

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontruksi historis perilaku ekonomi Muhammad (SAW), sebagaimana ilustrasinya sudah disampaikan pada dua bab sebelumnya (Bab II dan Bab III), dapat disusun berdasarkan sumber-sumber berikut, yaitu: (1) *Al-Maghāzī Al-Nabawīyyah* karya Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H); (2) *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H); (3) *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H); (4) *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H); (5) *Tārīkh Al-Ya'qūbī* karya Al-Ya'qūbī (w. 897 atau 898 M/284 H); (6) *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (w. 845 M/230 H); dan (7) *Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk* karya Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H).

Selanjutnya, dengan merujuk Garraghan dan Delanglez untuk kritik sumber, penelitian ini memunculkan enam pertanyaan, yaitu: (1) Kapan sumber ditulis? (2) Di mana sumber ditulis? (3) Siapa penulis sumber? (4) Menggunakan bahan apa sumber ditulis? (5) Dalam bentuk apa sumber ditulis? dan (6) Nilai apa yang terkandung dalam sumber?²⁰⁹ Jawaban dari enam pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 5: Kritik Sumber

Adaptasi Versi Garraghan dan Delanglez							
No.	Sumber	Waktu Penulisan	Tempat Penulisan	Penulis	Alat Tulis	Bentuk	Nilai
1	<i>Al-Maghāzī</i> (Al-Zuhrī [w. 741 M/124H])	-	San'ā	'Abd al-Razzāq (w. 827 M/211 H)	-	-	Sīrah
2	<i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i>	-	Baghdād	Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H)	-	-	Sīrah
3	<i>Al-Maghāzī</i>	-	Baghdād	Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H)	-	-	Sīrah
4	<i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i>	-	Miṣr	Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H)	-	-	Sīrah
5	<i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i> (Ibn Sa'd [w. 845 M/230 H])	-	Baghdād	Al-Husayn bin Al-Fahm (w. 289 H)	-	-	Sīrah
6	<i>Tārīkh Al-Ya'qūbī</i>	-	Miṣr	Al-Ya'qūbī (w. 897 atau 898 M/284 H)	-	-	Sīrah
6	<i>Tārīkh Al-Ṭabarī</i>	-	Baghdād	Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H)	-	-	Sīrah

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

²⁰⁹Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 168.

A. Tahap Kritik

Tahap kritik dimaknai sebagai proses mengevaluasi kualitas sumber.²¹⁰ Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan heuristik diuji terlebih dahulu melalui kritik atau verifikasi yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal²¹¹

Kritik eksternal diartikan sebagai proses otentikasi dengan cara melacak waktu dan tempat kelahiran atau kemunculan sumber.²¹² Sementara kritik internal merupakan proses evaluasi atau penilaian tentang kelayakan atau keterpercayaan (kredibilitas) sumber. Evaluasi ini menekankan pada aspek keterbuktian sumber mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah dalam bentuk kompetensi, eksistensi dan konsistensi.²¹³ Hasilnya, sumber berkompeten dalam mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah; dan eksistensinya terbukti dalam bentuk tulisan yang diperoleh melalui pelacakan file (berkas naskah dan beberapa halaman berbentuk salinan tulisan). Sementara isinya konsisten bahwa konten yang terkandung di dalamnya merupakan informasi tentang suatu peristiwa sejarah.²¹⁴ Setelah kritik eksternal dan internal dilakukan, agar menghasilkan fakta sejarah tersebut, dilakukan pelacakan sumber pendukung dari setidaknya dua sumber lain yang berposisi koraborasi independen (independent corroboration).²¹⁵

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, terdapat fenomena penisbahan nama karya dari seorang murid atau sejumlah murid kepada seorang guru. Penisbahan ini dilakukan terutama ketika proses periwayatan (yang menajadi isi karya) masih berlangsung. Contoh fenomena ini, paling tidak, dapat dilihat dari sejumlah karya ulama klasik, seperti *Musnad Al-Ṭayalisi*, yang ditulis dan dikompilasi oleh sejumlah murid Al-Ṭayalisi. Setelah selesai menjadi satu kompilasi, dinisbahkanlah karya tersebut kepada Al-Ṭayalisi, dengan nama *Musnad Al-Ṭayalisi*. Hal yang sama juga terjadi dengan *Musnad Al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad* dan lain-lain. Dalam konteks penelitian ini, hal yang sama juga terjadi untuk *Al-Maghāzī* karya Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H), *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (845 M/230 H).

1. Kritik Eksternal

Tahap kritik eksternal dilakukan dengan melihat edisi hasil *taḥqīq* semua sumber yang diperoleh pada tahap heuristik. Semua sumber tersebut adalah: (a) *Al-Maghāzī* karya Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H) yang diedit oleh Suhayl Zakkār; penerbit Dār al-Fikr, Bayrūt; tahun 1981 M/1401 H; (b) *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Ishāq (w. 767

²¹⁰Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 168.

²¹¹Penelitian ini mendahulukan penyebutan tahap kritik eksternal kemudian tahap kritik internal, merujuk: Gottschalk, *Understanding History; a Primer of Historical Method*, 118 dan 139.

²¹²Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, 175.

²¹³Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, 50-51.

²¹⁴Farhan, *Masa lalu Jember: Studi Historis Peradaban Jember pada Masa Majapahit*, 32.

²¹⁵Gottschalk, *Understanding History; a Primer of Historical Method*, 150.

M/150 H) yang diedit oleh Ahmad Farid al-Mazidi; penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah; Bayrūt; tahun 2004 M/1424 H; (c) *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidī (w. 823 M/207 H) yang diedit oleh Marsden Jones; penerbit 'Alam al-Kutub, Bayrūt, tahun 1984 M/1404 H; (d) *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H) yang diedit oleh Tadmūrī; penerbit Dār al-Kitāb al-'Arabī, Bayrūt; tahun 1990 M/1410 H; (e) *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (845 M/230 H) yang diedit oleh 'Alī Muḥammad 'Umar; penerbit Maktabat al-Khānaji; Al-Qāhirah; tahun 2001 M/1421 H; (f) *Tārīkh Al-Ya'qūbī* karya Al-Ya'qūbī (w. 897–898 M/284 H) yang diedit oleh 'Abd al-Amīr Mahnā, penerbit Al-A'lamī, Bayrūt; tahun 2010 M/1431 H; dan (g) *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H) yang diedit oleh Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm; penerbit Dār al-Ma'arif, Al-Qāhirah, 1967 M/1387 H.

Table 6: Kritik Eksternal

No. Sumber	Nama Penyusun	Sumber Kritik Eksternal					Tahun Terbit	Cetakan ke-
		Tahun Wafat Penyusun	Editor (Muḥaqqiq)	Penerbit	Kota Penerbit	Tahun Wafat Penyusun		
1	<i>Al-Maghāzī</i>	Al-Zuhrī	741 M/ 124 H	Suhayl Zakkār	Dār Al-Fikr	Bayrūt	1981 M/ 1401 H	1
2	<i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i>	Ibn Ishāq	767 M/ 150 H	Aḥmad Farīd al-Mazīdī	Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah	Bayrūt	2004 M/ 1424 H	1
3	<i>Al-Maghāzī</i>	Al-Wāqidī	823 M/ 207 H	Marsden Jones	'Ālam Al-Kutub	Bayrūt	1984 M/ 1404 H	1
4	<i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i>	Ibn Hisyām	833 M/ 218 H	Tadmūrī	Dār Al-Kitāb Al-'Arabī	Bayrūt	1990 M/ 1410 H	1
5	<i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i>	Ibn Sa'd	845 M/ 230 H	'Alī Muḥammad 'Umar	Maktabat Al-Khānaji	Al-Qāhirah	2001 M/ 1421 H	1
6	<i>Tārīkh Al-Ya'qūbī</i>	Al-Ya'qūbī al-Ṭabarī	897/898 M/ 284 H 923 M/ 310 H	'Abd Al-Amīr Mahnā Muḥammad	Al-A'lamī	Bayrūt	2010 M/ 1431 H 1967 M/ 1387 H	1
7	<i>Tārīkh Al-Rusul wa Al-Mulūk</i>		310 H	Abū Al-Faḍl Ibrāhīm	Dār Al-Ma'arif	Al-Qāhirah	1387 H	2

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

2. Kritik Internal

1) *Al-Maghāzī* karya Al-Zuhrī (w. 741 M/124 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Duri (1957),²¹⁶ Lecker (1996),²¹⁷ Nicolet (2010),²¹⁸ Motzki (2010)²¹⁹ dan Pavlopitch (2020),²²⁰

Table 7: Kritik Internal *Al-Maghāzī* karya Al-Zuhrī

Sumber Kritik Internal <i>Al-Maghāzī</i> karya Al-Zuhrī				
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
1	Abd al-'Aziz al-Duri	Al-Zuhrī: A Study on the Beginning of History Writing in Islam	Bulletin of the School of Oriental and African Studies vol. 19, no. 1	1957
2	Michael Lecker	Biographical Notes on Ibn Shihab Al-Zuhrī	Journal of Semitic Studies vol. XLI, no. 1	1996
3	Nicolet Boekhoff-van der Voort	The Raid of the Hudhayl: Ibn Shihab Al-Zuhrī's Version of the Event	Legal, Exegetical and Maghazi Hadith, ed. Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony Leiden; Boston: Brill	2010
4	Harald Motzki	The Jurisprudence of Ibn Shihab al-Zuhrī: A Source-Critical Study	Analysing Muslim Traditions, ed. Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony Leiden: Brill	2010
5	Pavel Pavlovitch	Juynboll, al-Zuhrī, and al-Kitāb: About the Historicity of Transmission below the Common Link Level	Islam at 250 ed. Petra M. Sijpesteijn and Camilla Adang Leiden: Brill	2020

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

²¹⁶Duri, "Al-Zuhrī: A Study on the Beginning of History Writing in Islam."

²¹⁷Lecker, "Biographical Notes on Ibn Shihab Al-Zuhrī."

²¹⁸Boekhoff-van der Voort, “The Raid of the Hudhayl: Ibn Shihāb al-Zuhrī ’s Version of the Event.”

²¹⁹Motzki, “The Jurisprudence of Ibn Shihab al-Zuhrī̄. A Source-Critical Study.”

²²⁰Pavlovitch, “Juynboll, al-Zuhrī, and al-Kitāb.”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

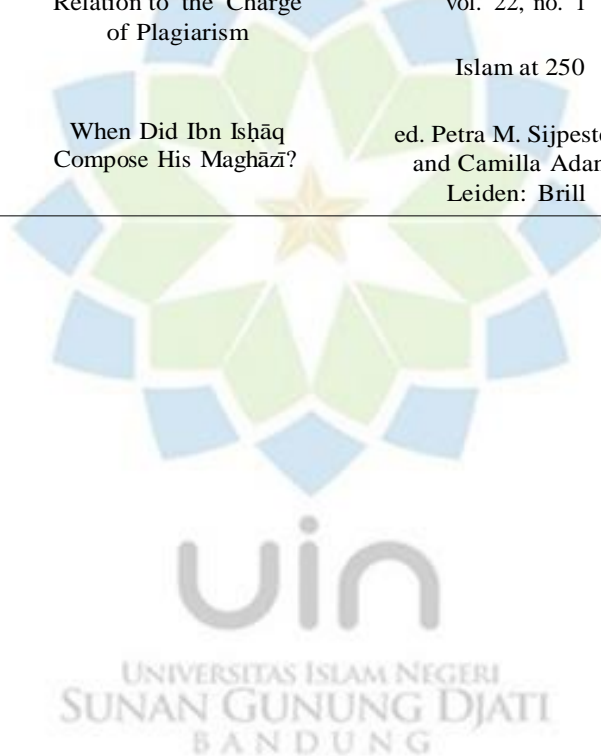
2) *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Ishāq (w. 767 M/150 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Guillaume (1956),²²¹ Jones (1959)²²² dan Lecker (2020)²²³

Table 8: Kritik Internal *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Ishāq

Sumber Kritik Internal <i>Al-Sīrat Al-Nabawiyah</i> karya Ibn Ishāq			
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Tahun
1	Alfred Guillaume	A Note on the Sīra of Ibn Ishāq	1956
2	John Marsden Beaumont Jones	Ibn Ishāq and al-Wāqidī: The Dream of 'Ātika and the Raid to Nakhla in Relation to the Charge of Plagiarism	1959
3	Michael Lecker	When Did Ibn Ishāq Compose His Maghāzī?	2020

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.



²²¹Guillaume, "A Note on the Sīra of Ibn Ishāq."

²²²Jones, "Ibn Ishāq and al-Wāqidī: The Dream of 'Ātika and the Raid to Nakhla in Relation to the

Charge of Plagiarism.”

²²³Lecker, “When Did Ibn Ishāq Compose His Maghāzī?”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidi (w. 823 M/207 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: MacDonald (1901),²²⁴ Wansbrough (1968),²²⁵ Faizer (1996),²²⁶ Faizer (1999),²²⁷ dan Lecker (2013),²²⁸

Table 9: Kritik Internal *Al-Maghāzī* karya Al-Wāqidi

No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
1	Duncan Black MacDonald	Al-Wāqidi's Life of Muḥammad	The American Journal of Semitic Languages and Literatures vol. 17, no. 3	1901
2	John Edward Wansbrough	Marsden Jones (ed.): The Kitāb al-Maghāzī of al-Wāqidi, 3 vols.: xiii, [ii], 413,49 pp., 8 plates; [iii], 415–871, [v] pp.; [iii], 873–1321, [i] pp. London: Oxford University Press, 1966. £6 6s	Bulletin of the School of Oriental and African Studies vol. 22, no. 1	1959
3	Rizwi Shuhadha Faizer	Muhammad and the Medinan Jews: A Comparison of the Texts of Ibn Ishaq's Kitāb Sīrat Rasūl Allāh with al-Wāqidi's Kitāb al-Maghāzī	International Journal of Middle East Studies vol. 28, no. 4	1996
4	Rizwi Shuhadha Faizer	The Issue of Authenticity regarding the Traditions of al-Wāqidi as Established in His Kitāb al-Maghāzī	Journal of Near Eastern Studies vol. 58, no. 2	1999
5	Michael Lecker	Reviewed Work(s): The Life of Muammad: Al-Wāqidi's Kitāb al-Maghāzī by Rizwi Faizer	Journal of the American Oriental Society vol. 133, no. 4	2013

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

²²⁴Macdonald, "Al-Wāqidi's Life of Muhammad?"

²²⁵Wansbrough, "Marsden Jones (ed.): The Kitāb almaghāzī of al-Wāqidi. 3 vols.: xiii, [ii], 413, 49 pp., 8 plates; [iii], 415–871, [v] pp.; [iii], 873–1321, [i] pp. London: Oxford University Press, 1966. £6 6s."

²²⁶Faizer, "Muhammad and the Medinan Jews: A Comparison of the Texts of Ibn Ishaq's Kitāb sīrat rasūl Allāh with al-Wāqidi's Kitāb al-maghāzī."

²²⁷Faizer, "The Issue of Authenticity regarding the Traditions of al-Wāqidi as Established in His Kitāb al-Maghāzī."

²²⁸Lecker, "Reviewed Work(s): The Life of Muḥammad: Al-Wāqidi's Kitāb al-Maghāzī by Rizwi Faizer."

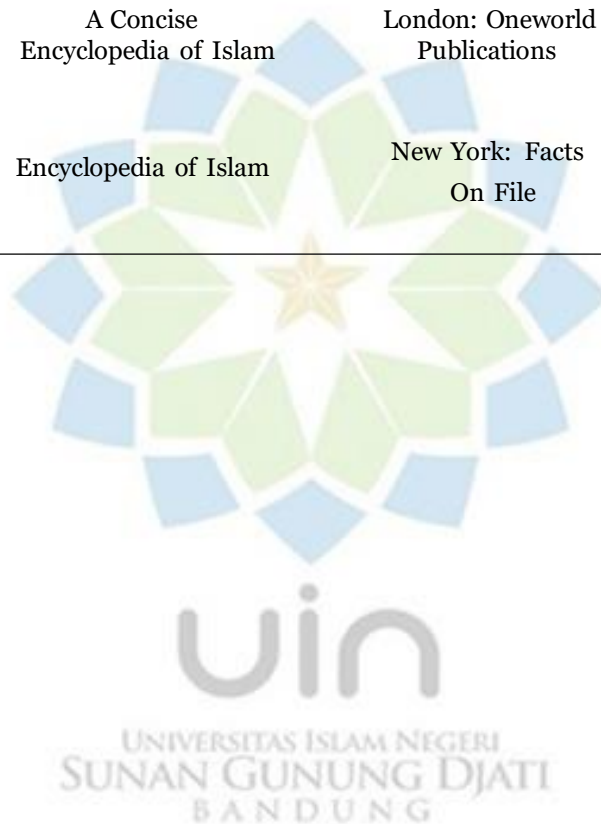
4) *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām (w. 833 M/218 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Peters (1993),²²⁹ Newby (2002)²³⁰ dan Campo (2009).²³¹

Table 10: Kritik Internal *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām

Sumber Kritik Internal <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> karya Ibn Hisyām				
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
1	Francis Edward Peters	A Reader on Classical Islam	New Jersey: Princeton University Press	1993
2	Gordon Newby	A Concise Encyclopedia of Islam	London: Oneworld Publications	2004
3	Juan Campo	Encyclopedia of Islam	New York: Facts On File	2009

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.



²²⁹Peters, *A Reader on Classical Islam*, 43.

²³⁰Newby, *A Concise Encyclopedia of Islam*, 90.

²³¹Campo, *Encyclopedia of Islam*, 333.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5) *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad (845 M/230 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Kamali (2005),²³² Abou-Taleb (2012)²³³ dan Rehman dkk., (2012).²³⁴

Table 11: Kritik Internal *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad

Sumber Kritik Internal <i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i> karya Ibn Sa'ad				
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
1	Mohammad Hashim Kamali	A Textbook of Hadith Studies	London: Kube Publishing Ltd	2005
2	Amira Naim Abou-Taleb	Gender Discourse in Kitab <i>Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā</i> : Deconstructing Ibn Sa'd's Portrayal of The Model Muslim Woman	Cairo: American University	2012
3	Ata ur Rehman dkk.	Ibne Sa'ad's "Al-Ṭabaqāt": Its Methodology and Critical Analysis	Asian Journal of Social Sciences Humanities vol. 1, no. 3	2012

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.



²³²Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, 10.

²³³Abou-Taleb, "Gender Discourse in Kitab *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*: Deconstructing Ibn Sa'd's Portrayal

of The Model Muslim Woman.”

²³⁴Rahman et al., “Ibne Sa’ad’s "Al-Tabaqat".”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6) *Tārīkh Al-Ya'qūbī* karya Al-Ya'qūbī (w. 897–898 M/284 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Millward (1964),²³⁵ Peters (1993),²³⁶ dan Hashas (2021).²³⁷

Table 12: Kritik Internal *Tārīkh Al-Ya'qūbī* karya Al-Ya'qūbī

Sumber Kritik Internal <i>Tārīkh Al-Ya'qūbī</i> karya Al-Ya'qūbī				
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
		he Adaptation of Men	Journal of	
1	William G. Millward	to Their Time: An Historical Essay by al-Ya'qūbī	the American Oriental Society vol. 84	1964
2	Francis Edward Peters	A Reader on Classical Islam	New Jersey: Princeton University Press	1993
3	Mohammed Hashas	Islam, Muslim, and Religious Pluralism: Concepts, Scope, and Limits	Pluralism in Islamic Contexts - Ethics, Politics, and Modern Challenges ed. Mohammed Hashas Cham: Springer Nature	2021

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.



²³⁵Millward, “The Adaptation of Men to Their Time: An Historical Essay by Al-Ya’qūbī.”

²³⁶Peters, *A Reader on Classical Islam*.

²³⁷Hashas, “Islam, Muslim, and Religious Pluralism: Concepts, Scope, and Limits,” 1-32.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

7) *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī (w. 923 M/310 H)

Otorisasi karya ini terbukti, di antaranya, dari karya sejumlah peneliti dan pengkajinya, yaitu: Watt (1991),²³⁸ Rippin (1993),²³⁹ Mårtensson (2005),²⁴⁰ Etheredge (2010),²⁴¹ dan Silverstein (2010)²⁴²

Table 13: Kritik Internal *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī

Sumber Kritik Internal <i>Tārīkh Al-Ṭabarī</i> karya Al-Ṭabarī				
No.	Peneliti/Pengkaji	Judul Penelitian/ Kajian	Publikasi	Tahun
		The History of al-Ṭabarī (Ṭā'riḫ al-Rusul wa 'l-Mulūk)	Middle East Studies	
1	Watt Montgomery Watt	Vol. 9, The Last Years of the Prophet, by Muḥammad ibn Jarir al-Ṭabarī	Association Bulletin vol. 25, no. 1	1991
2	Andrew Rippin dkk.	The History of al-Ṭabarī, Vol. VI: Muhammad at Mecca	Journal of the American Oriental Society vol. 113, no. 3	1993
3	Ulrika Mårtensson	Discourse and Historical Analysis: The Case of al-Ṭabarī's History of the Messengers and the Kings	Pluralism in Islamic Contexts - Ethics, Politics, and Modern Challenges ed. Mohammed Hashas Cham: Springer Nature	2005
4	Laura Etheredge	Islamic History	New York: Britannica Educational Publication in association with Rosen Educational Services	2010
5	Adam J. Silverstein	Islamic History: A Very Short Introduction	London: Oxford University Press	2010

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

²³⁸Watt, "The History of al-Ṭabarī (Ṭā'riḫ al-rusul wa'l-mulūk). Vol. 9, The Last Years of the Prophet, by Muḥammad ibn Jarī'r al-Ṭabarī. Translated with notes by Ismail K. Poonawalla. xii 250 pages, bibliography of cited works, index, index of Qur'anic verses. SUNY Press, Albany1990. 49.50/19.95."

²³⁹Rippin et al., “The History of al-Ṭabarī”, Vol. VI: Muhammad at Mecca.”

²⁴⁰Mårtensson, “Discourse and Historical Analysis: The Case of al-Ṭabarī’s History of the Messengers and the Kings.”

²⁴¹Etheredge, *Islamic History*, 105-106.

²⁴²Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction*.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Tahap Interpretasi

Dengan memilih teks dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyah* karya Ibn Hisham, pada tahapan interpretasi, penelitian ini melakukan dua proses, yaitu: (1) proses analisis (menguraikan); dan (2) proses sintesis (menyatukan). Dari sumber-sumber pada tahap kritik/verifikatif, sebagai hasil dari menguraikan dan menyatukan tema-tema yang ada, disusunlah tema-tema terpilih, sebagai mana terlihat dalam urutan berikut ini: 1) Arab Pra-Islam, yang terdiri dari: (a) Arab Pra-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Leluhur Nabi, *Iḷaf*, Ketimpangan dalam Masyarakat Quraisy, Riba dan Perbudakan (b) Arab Pasca-Kelahiran Nabi, dengan rincian: Waktu Lahir Nabi, Ibu Susu, Menggembala Kambing, Sosok Abu Ṭālib, Sosok Khadijah dan Renovasi Ka'bah; (2) Arab Pasca-Islam, yang terdiri dari: (a) Periode Makkah, dengan rincian: Pemboikotan dan Solusi Strategik; (b) Periode Madinah, dengan rincian: Internal (kaum muslimin), Komunal (seluruh warga/masyarakat Madinah), Sumber Keuangan Negara dan Penggunaan Keuangan Negara.

1. Leluhur Muḥammad (SAW)

Informasi lengkap tentang leluhur Muḥammad (SAW), diketahui dari gambar berikut:²⁴³

محمد بن عبد الله بن عبد المطلب - واسم عبد المطلب: شَيْبَةَ⁽¹⁾ بن هاشم - واسم هاشم: عمرو⁽²⁾ - بن عبد مناف - واسم عبد مناف: المغيرة⁽³⁾، بن قصي⁽⁴⁾، بن كلاب⁽⁵⁾ ابن مِثْرَةَ⁽⁶⁾، بن كعب⁽⁷⁾، بن لؤي⁽⁸⁾. بن غالب، بن فهر⁽⁹⁾، بن مالك⁽¹⁰⁾، بن النضر⁽¹¹⁾، بن كنانة⁽¹²⁾، بن خزيمة⁽¹³⁾، بن مَدْرِكَةَ - واسم مَدْرِكَةَ: عامر⁽¹⁴⁾، بن الياس⁽¹⁵⁾، بن مِضْرَمٍ⁽¹⁶⁾. بن يزار⁽¹⁷⁾، بن مَعَدٍ⁽¹⁸⁾، بن عدنان⁽¹⁹⁾، بن أَدِّ⁽²⁰⁾ - ويقال: أَدُّ - بن مِقْمُومٍ، بن ناحور⁽²¹⁾، بن تَارِحَ⁽²²⁾، بن يَعْرُبَ⁽²³⁾، بن يَشْجَبَ⁽²⁴⁾، بن نابت، بن إساعيل⁽²⁵⁾، بن إبراهيم⁽²⁶⁾ - خليل الرحمن -، بن تارح - وهو آزر⁽²⁷⁾ -، بن ناحور، بن ساروخ⁽²⁸⁾، بن راعو⁽²⁹⁾، بن فالخ، بن عيبر، بن شالخ، بن أرفخشذ، بن سام، بن نوح، بن لمك، بن مَثُوشَلْخَ، بن أَخْنُوخَ - وهو إدريس النبي - فيها يزعمون والله أعلم - وكان أول بني آدم أعطى النبوة، وخط بالقلم⁽³⁰⁾ - ابن يَزْدَ، بن مهليل، بن قَيْنَ⁽³¹⁾، بن يانث⁽³²⁾، ابن شيث⁽³³⁾، بن آدم⁽³⁴⁾، ﷺ⁽³⁵⁾.

Figure 11: Leluhur Nabi

Salinan teks dari gambar 11 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁴⁴

محمد بن عبد الله بن عبد المطلب - واسم عبد المطلب: شَيْبَةَ⁽¹⁾ بن هاشم - واسم هاشم: عمرو⁽²⁾ - بن عبد مناف - واسم عبد مناف: المغيرة⁽³⁾، بن قصي⁽⁴⁾، بن كلاب⁽⁵⁾ ابن مِثْرَةَ⁽⁶⁾، بن كعب⁽⁷⁾، بن لؤي⁽⁸⁾. بن غالب، بن فهر⁽⁹⁾، بن مالك⁽¹⁰⁾، بن النضر⁽¹¹⁾، بن كنانة⁽¹²⁾، بن خزيمة⁽¹³⁾، بن مَدْرِكَةَ - واسم مَدْرِكَةَ: عامر⁽¹⁴⁾، بن الياس⁽¹⁵⁾، بن مِضْرَمٍ⁽¹⁶⁾. بن يزار⁽¹⁷⁾، بن مَعَدٍ⁽¹⁸⁾، بن عدنان⁽¹⁹⁾، بن أَدِّ⁽²⁰⁾ - ويقال: أَدُّ - بن مِقْمُومٍ، بن ناحور⁽²¹⁾، بن تَارِحَ⁽²²⁾، بن يَعْرُبَ⁽²³⁾، بن يَشْجَبَ⁽²⁴⁾، بن نابت، بن إساعيل⁽²⁵⁾، بن إبراهيم⁽²⁶⁾ - خليل الرحمن -، بن تارح - وهو آزر⁽²⁷⁾ -، بن ناحور، بن ساروخ⁽²⁸⁾، بن راعو⁽²⁹⁾، بن فالخ، بن عيبر، بن شالخ، بن أرفخشذ، بن سام، بن نوح، بن لمك، بن مَثُوشَلْخَ، بن أَخْنُوخَ - وهو إدريس النبي - فيها يزعمون والله أعلم - وكان أول بني آدم أعطى النبوة، وخط بالقلم⁽³⁰⁾ - ابن يَزْدَ، بن مهليل، بن قَيْنَ⁽³¹⁾، بن يانث⁽³²⁾، ابن شيث⁽³³⁾، بن آدم⁽³⁴⁾، ﷺ⁽³⁵⁾.

²⁴³Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 11-16,

²⁴⁴Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

: aZ, ZA , mu9 , aZ, ZA , a , > , atZ , 4Ll , n|ta , P , l , t , l ,
 , >ti , AA , cc! : 3tai,9 , ci , tiz , zEA , 4A , tll , At
 9 , B , t , - , a , A , S , S , - , m , t , t , zn , H , ep , n ,
 , tr , zn , tr , tP , ç9 , tr , >ti , ,
 , ci , m , 39 , t/9 , S @ a>l9 a , t , P , mll , ç , 9 , z L> , z ; r LA , n t
 a>l , SA , ci , fr , jt , nL , P , A , ç , h , - , SAIt , a>9 , b
 , S 9 , aL , >

Terjemah-transliteratif salinan teks dari gambar 11:

Muḥammad bin ‘Abd al-Lah bin ‘Abd al-Muṭṭalib. Nama ‘Abd al-Muṭṭalib adalah Syay-
 bah bin Hisyām. Nama Hisyām adalah ‘Amr bin ‘Abd Manāf. Nama ‘Abdu Manāf adalah
 Al-Mughīrah bin Quṣayy. Nama Quṣayy adalah Zayd bin Kilāb bin Murrāh bin Ka’ab
 bin Luay bin Ghālib bin Fihri bin Mālik bin Al-Naḍr bin Kinānah bin Khuzaymah bin
 Mudrikah. Nama Mudrikah adalah ‘Āmir bin Ilyās bin Muḍar bin Nizār bin Ma‘ad bin
 ‘Adnān bin Udd; ada yang mengatakan Udad, bin Muqawwim bin Nāḥur bin Tayrah
 bin Ya’rub bin Yasyjub bin Nābit bin Ismā‘il bin Ibrāhīm – *Khalīl Al-Raḥmān* (kekasih
 Al-Raḥmān)– bin Tāriḥ –dialah Azar– bin Nāḥūr bin Sārūgh bin Rā‘ū bin Fālikh bin
 Aibar bin Syālakh bin Arfakhsyad bin Sām bin Nūḥ bin Lamk bin Mutawasylikh bin
 Akhnūkh –dialah Idris, sang Nabi– menurut pendapat para ulama, dan Allah yang lebih
 tahu. Idris adalah manusia pertama yang mendapatkan *nubuwwah* atau kenabian) –dan
 menulis dengan pena– bin Yard bin Muhlayil bin Qaynan bin Yānisy bin Syīts bin Ādam

2. *Īlāf*

Informasi tentang *Īlāf*, diketahui dari gambar berikut:²⁴⁶

وقال: ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ﴾. أي: لتلاّ يغيّر شيئا من حالهم التي كانوا عليها، لما أراد الله بهم من الخير لو قبلوه.

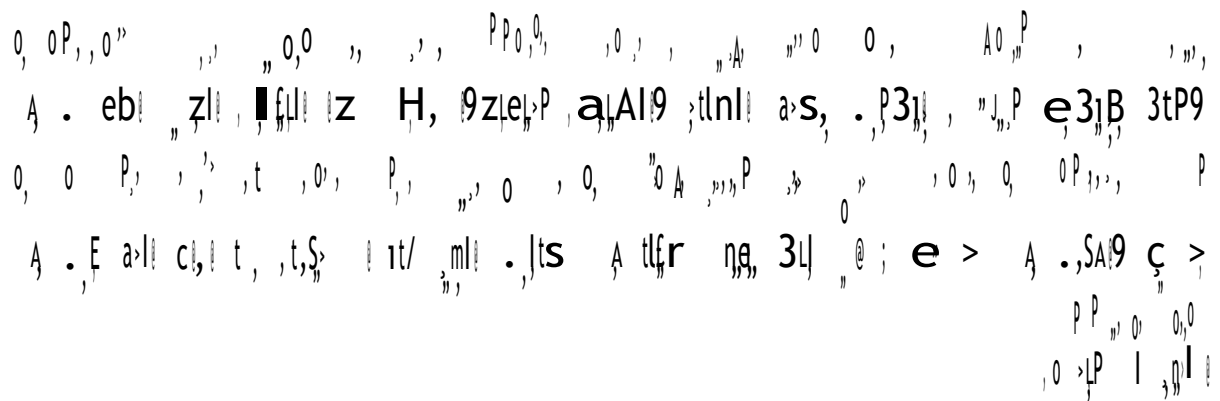
Figure 12: *Īlāf*-1

²⁴⁵Hasil analisis: otentik hanya sampai Adnan (rujukan: Al-'Umari dan Al-Albani).

²⁴⁶Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 69



Salinan teks dari gambar 12 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁴⁷

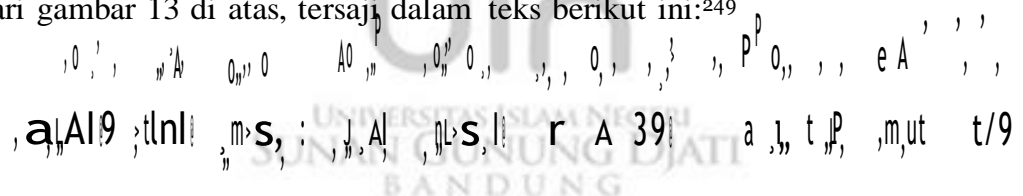


Allah Ta 'ala befirman, "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. " (Quraisy: 1-5). Maksudnya, agar sedikit pun tidak ada perubahan pada mereka, karena Allah menghendaki kebaikan pada mereka jika mereka menerima kebaikan tersebut.²⁴⁸

وكان هاشم - فيما يزعمون - أول من سن
الرحلتين لقریش: رحلتی الشتاء والصیف،

Figure 13: *Īlāf*-2

Salinan teks dari gambar 13 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁴⁹



Hasyim adalah orang pertama yang mentradisikan dua perjalanan bagi kaum Quraisy, yakni perjalanan musim dingin dan perjalanan musim panas.

3. Ketimpangan

Informasi tentang ketimpangan diketahui dari gambar berikut:²⁵⁰

الخالطين غنيهم بفقيرهم
حتى يعرود فقيرهم كالكافي

Figure 14: Ketimpangan

Salinan teks dari gambar 14 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁵¹

²⁴⁷Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁴⁸Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari dan Al-Albani).

²⁴⁹Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁵⁰Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 203

²⁵¹Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



لا تدخلوا في بنائها من كسبكم إلا طيبا،
لا يدخل فيها مهر بنى، ولا بيع ربا،
ولا مظلمة أحد من الناس

Mereka mencampur orang kaya dengan orang miskin mereka sehingga orang miskin mereka menjadi kembali seperti orang yang berkecukupan.²⁵²

4. Riba

Informasi tentang riba diketahui dari gambar berikut:²⁵³

لا تدخلوا في بنائها من كسبكم إلا طيبا،
لا يدخل فيها مهر بنى، ولا بيع ربا،
ولا مظلمة أحد من الناس

Figure 15: Riba

Salinan teks dari gambar 15 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁵⁴

لا تدخلوا في بنائها من كسبكم إلا طيبا،
لا يدخل فيها مهر بنى، ولا بيع ربا،
ولا مظلمة أحد من الناس

Janganlah kalian menggunakan dana, dalam membangun Ka'bah tersebut, dari hasil usaha kalian, kecuali dana yang baik; bukan dana yang diperoleh dari prostitusi, dari transaksi riba dan dari transaksi dengan seseorang secara zhalim.²⁵⁵

5. Perbudakan

Informasi tentang perbudakan diketahui dari gambar berikut:²⁵⁶

وكان حكيم بن حزام بن خويلد قديم من
الشام. برقيق، فيهم زيد بن حارثة^(٥) وصيف

Figure 16: Perbudakan

²⁵⁶Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyah* karya Ibn Hisyam, halaman: 283

²⁵²Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

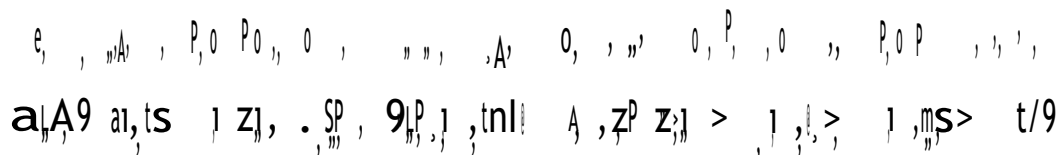
²⁵³Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 220

²⁵⁴Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁵⁵Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).



Salinan teks dari gambar 16 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁵⁷



Hakim bin Hizam bin Khuwalid pulang dari Syam dengan membawa budak-budak, di antaranya terdapat Zaid bin Haritsah dan seorang anak muda lainnya yang belum baligh.²⁵⁸

6. Waktu Lahir Muḥammad (SAW)

Informasi tentang waktu lahir Muḥammad (SAW) diketahui dari gambar berikut:²⁵⁹

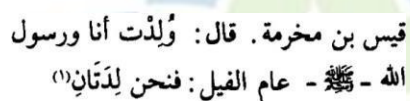


Figure 17: Waktu Lahir Muḥammad (SAW)

Salinan teks dari gambar 17 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁶⁰



Qais bin Makhramah berkata, “Aku dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam terlahir pada tahun gajah. Kami lahir di tahun yang sama.”²⁶¹

7. Ibu Susu Muḥammad (SAW)

Informasi tentang ibu susu Muḥammad (SAW) diketahui dari gambar berikut:²⁶²

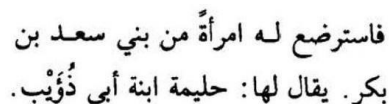


Figure 18: Ibu Susu Muḥammad (SAW)

Salinan teks dari gambar 18 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁶³

²⁵⁷Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁵⁸Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁶⁰Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁶¹Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁶²Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 186

²⁶³Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



ما من نبي إلا وقد رعى الغنم، قيل: وأنت يا رسول الله؟ قال: «وأنا»^(١).

Muhammad (SAW) disusui seorang wanita dari Bani Saad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzu'ayb.²⁶⁴

8. Menggembala Kambing

Informasi tentang Muhammad (SAW) menggembala kambing diketahui dari gambar berikut:²⁶⁵

«ما من نبي إلا وقد رعى الغنم»، قيل: وأنت يا رسول الله؟ قال: «وأنا»^(١).

Figure 19: Muhammad (SAW) Menggembala Kambing

Salinan teks dari gambar 19 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁶⁶

«ما من نبي إلا وقد رعى الغنم»، قيل: وأنت يا رسول الله؟ قال: «وأنا»^(١).

(Muhammad [SAW] bersabda), “Tidaklah ada seorang nabi kecuali ia pernah menggembala kambing.” Beliau ditanya, “Engkau juga wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya, termasuk Aku.”²⁶⁷

9. Abū Ṭālib

Informasi tentang Abū Ṭālib diketahui dari gambar berikut:²⁶⁸

Salinan teks dari gambar 20 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁶⁹

«ما من نبي إلا وقد رعى الغنم»، قيل: وأنت يا رسول الله؟ قال: «وأنا»^(١).

9, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100

²⁶⁴Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁶⁵Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 192

²⁶⁶Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁶⁷Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari dan Al-Albani).

²⁶⁸Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 204

²⁶⁹Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



وكان رسول الله - ﷺ - بعد عبدالمطلب مع عمّه أبي طالب، وكان عبدالمطلب - فيما يزعمون - يوصي به عمّه أبا طالب، وذلك لأنّ عبدالله أبا رسول الله - ﷺ - وأبا طالب أخوان لأبٍ وأم. أمهما: فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن عبد بن عمران بن مخزوم.

Figure 20: Abū Ṭālib-1

Sepeninggal ‘Abd Al-Muṭṭalib, Rasūlullāh SAW kemudian hidup bersama pamannya, Abū Ṭālib, yang menurut para ulama, hal itu sesuai dengan wasiat kakeknya Abdul Muthalib berwasiat kepada Abū Ṭālib, sebagai paman, untuk melanjutkan mengurus Rasūlullāh SAW, karena Abdullah, ayah Rasūlullāh SAW dan Abū Ṭālib adalah saudara kandung; ibu mereka berdua adalah Fathimah binti Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum.²⁷⁰

ثم إنّ أبا طالب خرج في ركب تاجراً إلى الشام، فلما نهياً للرحيل، وأجمع المسير صبّ^(١) به رسول الله - ﷺ - فيما يزعمون. فرق له، وقال: والله لأخرجنّ به معي، ولا يفارقني، ولا أفارقه أبداً، أو كما قال. فخرج به معه^(٢)... فلما نزل الركب بصرى من أرض الشام، وبها راهب يقال له: بَجِيرَى^(٣) في صومعة له، وكان إليه علم أهل النصرانية،

Figure 21: Abū Ṭālib-2

Salinan teks dari gambar 21 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁷¹

3 r, aī ■ A ḡn tī a, 9, ḡ, > | t, E t > P, , tnl, |, |, > tī ■ Z, P, , > ■ |tb tī |, r, , , P 0, ”, , , , , , P” P, , , , P P 0, , , , , r, 0, , , , , , , eA aī > , > B a> | 9 : 3tP9 (■ |tb ḡ | 7 al 9, P - a, ḡ, t, ḡ, P, - , S 9, al, > a> |, SA a> |, , A, , 0” 0, , 0 P P 0, , , , , P, , , , P, , , , 0” ”, > P, P, P, , , P, P, , , , tnl, ḡ, | A , 4j ■ Z | | 3, i t > P aea aī , , , 3tP t Z 9 |, | z | | aP, tP | B9 , mP, taḡ B9 P, , , 0, , , , , P, P, P e , , , al aea A P ḡ, , al 3taḡ, ■ |, t, E 9

Abū Ṭālib menyertai rombongan dagang menuju Syām. Ketika ia telah siap untuk

berangkat, menurut sebagian ulama, Rasūlullāh SAW berkeinginan untuk ikut pergi bersamanya. Abū Ṭālib tidak kuasa meninggalkannya. Ia berkata: "Demi Allah aku harus membawanya pergi bersamaku. Ia harus tidak berpisah denganku dan aku harus tidak berpisah dengannya untuk lamanya" -atau sebagaimana yang diucapkan oleh Abū

²⁷⁰Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-ʿUmari).

²⁷¹Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



Ṭālib. Kemudian Abū Ṭālib berangkat dengan membawa serta Rasūlullāh SAW bersamanya. Ketika rombongan bisnis Quraisy sampai di Buṣra, sebuah kawasan di Syām, ternyata di sana hidup seorang pendeta bernama Baḥīrā sedang berada di rumah ibadahnya.²⁷²

10. Khadījah

Informasi tentang Khadījah diketahui dari gambar berikut:²⁷³

وكانت خديجة بنت خويلد امرأة تاجرة، ذات شرف ومال، تستأجر الرجال في مالها، وتضاربهم إياه، بشيء تجعله لهم، وكانت قريش قومًا تجارًا، فلما بلغها عن رسول الله - ﷺ - ما بلغها: من صدق حديثه، وعظيم أمانته، وكرم أخلاقه، بعثت إليه، فعرضت عليه أن يخرج في مال لها إلى الشام تاجرًا، وتعطيه أفضل ما كانت تعطي غيره من التجار، مع غلام لها يقال له: ميسرة، فقبله رسول الله - ﷺ - منها، وخرج في مالها ذلك، وخرج معه غلامها ميسرة، حتى قدم الشام... فنزل رسول الله - ﷺ - في ظل شجرة قريباً من صومعة راهب من الرهبان. فاطلع الراهب إلى ميسرة، فقال له: من هذا الرجل الذي نزل تحت هذه الشجرة؟ قال له ميسرة: هذا رجل من قريش من أهل الحرم، فقال له الراهب: ما نزل تحت هذه الشجرة قط إلا نبياً.²⁷⁴

Figure 22: Khadījah-1

Salinan teks dari gambar 22 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁷⁴

وكانت خديجة بنت خويلد امرأة تاجرة، ذات شرف ومال، تستأجر الرجال في مالها، وتضاربهم إياه، بشيء تجعله لهم، وكانت قريش قومًا تجارًا، فلما بلغها عن رسول الله - ﷺ - ما بلغها: من صدق حديثه، وعظيم أمانته، وكرم أخلاقه، بعثت إليه، فعرضت عليه أن يخرج في مال لها إلى الشام تاجرًا، وتعطيه أفضل ما كانت تعطي غيره من التجار، مع غلام لها يقال له: ميسرة، فقبله رسول الله - ﷺ - منها، وخرج في مالها ذلك، وخرج معه غلامها ميسرة، حتى قدم الشام... فنزل رسول الله - ﷺ - في ظل شجرة قريباً من صومعة راهب من الرهبان. فاطلع الراهب إلى ميسرة، فقال له: من هذا الرجل الذي نزل تحت هذه الشجرة؟ قال له ميسرة: هذا رجل من قريش من أهل الحرم، فقال له الراهب: ما نزل تحت هذه الشجرة قط إلا نبياً.²⁷⁴

o,`kL,,A al 3tP q,znl! qz ■) 3,1 ,,zli s,l! iz A al 3taP o,`kL,,A ,l! ■ ,l! >btP
e,, , P,, ,, A ,, h qh ,, ,, , P ,, P, ,, ,, ,P o' q, AO,,P q, e p, ,, ,
,,mi B! aP q,znl! qz ■) 3,1 ta ■ ,l! al 3taP ,, @ , @ A "J,,P A s, iz

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang perempuan pelaku bisnis, terpadang dan kaya raya. Ia mempekerjakan banyak karyawan untuk menjalankan roda bisnisnya dengan

²⁷²Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁷³Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, halaman: 212-213

²⁷⁴Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



sistem *muḍārabah*. Orang-orang Quraisy adalah kaum pedagang. Ketika Khadijah mendengar tentang pribadi Rasūlullāh SAW, kejujuran kata-katanya beliau, keagungan amanah dan keindahan akhlaknya, ia mengutus seseorang untuk menemui Rasūlullāh SAW. Khadijah menawarkan kepada beliau untuk memasarkan dagangannya ke Syām. Khadijah akan memberikan gaji yang lebih banyak daripada gaji yang pernah diterima orang-orang lain, dengan ditemani karyawan laki-lakinya yang sangat terpercaya yang bernama Maysarah. Rasūlullāh SAW menerima tawaran ini, kemudian pergi dengan membawa barang dagangan Khadijah dengan ditemani karyawan laki-laki Khadijah yang bernama Maisarah hingga ke Syam. Rasūlullāh SAW berhenti di bawah naungan pohon dekat rumah ibadah seorang pendeta. Pendeta itu menemui Maisarah dan bertanya: “Siapa lelaki yang berhenti dan bernaung di bawah pohon itu?” Maisarah berkata kepada pendeta itu, “Lelaki itu berasal dari suku Quraisy dan penduduk asli tanah haram.” Pendeta itu berkata: “Tidak semata-mata ada orang yang bernaung di bawah pohon itu, kecuali dia seorang nabi.”²⁷⁵

ثم باع رسول الله - ﷺ - سلعته التي خرج بها، واشترى ما أراد أن يشتري، ثم أقبل قافلاً إلى مكة، ومع مَيْسَرَة، فكان مَيْسَرَة - فيما يزعمون - إذا كانت الهاجرة، واشتد الحر، يرى مَلَكَيْن يُظَلَّانَه من الشمس - وهو يسير على بعيره، فلما قدم مكة على خديجة بمالها، باعت ما جاء به، فأضعف أو قريباً. وحدثها مَيْسَرَة عن قول الراهب، وعمّا كان يرى من إظلال المَلَكَيْن إياه.

Figure 23: Khadījah-2

Salinan teks dari gambar 23 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁷⁶

ثم باع رسول الله - ﷺ - سلعته التي خرج بها، واشترى ما أراد أن يشتري، ثم أقبل قافلاً إلى مكة، ومع مَيْسَرَة، فكان مَيْسَرَة - فيما يزعمون - إذا كانت الهاجرة، واشتد الحر، يرى مَلَكَيْن يُظَلَّانَه من الشمس - وهو يسير على بعيره، فلما قدم مكة على خديجة بمالها، باعت ما جاء به، فأضعف أو قريباً. وحدثها مَيْسَرَة عن قول الراهب، وعمّا كان يرى من إظلال المَلَكَيْن إياه.

33b) A, l, t/ ta 9 ■ } , l i o, ' k, L aeA tP }
, 3, P t, E z s9 t l, P 9 i

Setelah itu, Rasūlullāh SAW menjual barang-barangnya yang dia bawa dari Mekkah, dan membeli apa yang beliau mau beli. Setelah menyelesaikan semua urusan bisnisnya,

²⁷⁵Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁷⁶Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



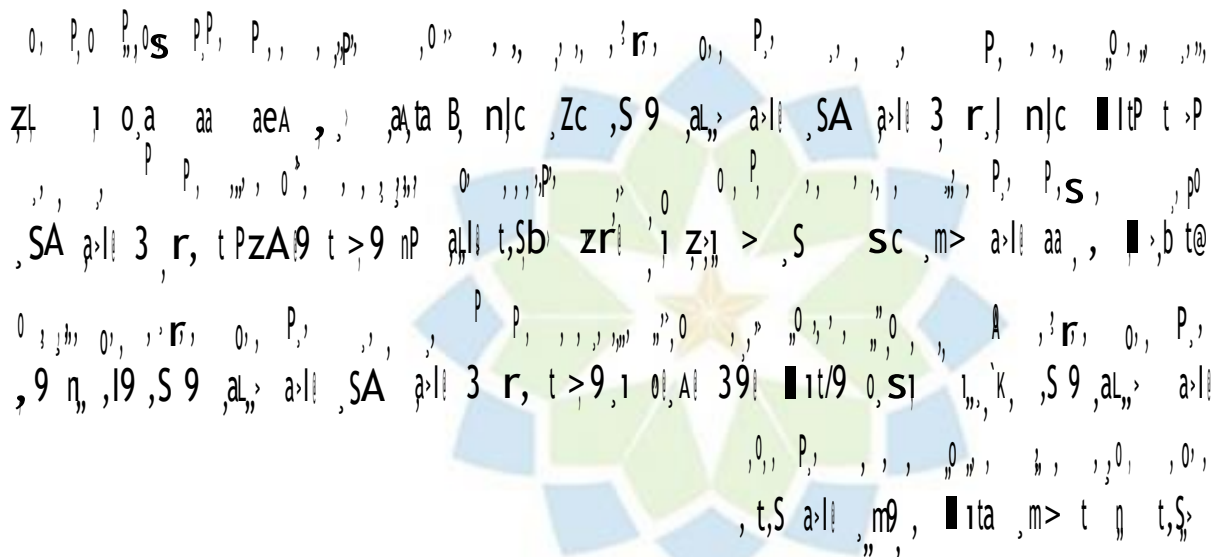
kemuliaanmu di tengah kaummu, amanahmu, kebaikan akhlakmu, dan kejujuran ucapanmu." Kemudian Khadījah menawarkan dirinya kepada Rasūlullāh SAW. Ia wanita Quraisy yang paling mulia nasabnya, paling terhormat dan paling kaya. Orang-orang Quraisy berkeinginan nikah dengannya, andai mereka mampu.



فلما قالت ذلك لرسول الله - ﷺ - ذكر ذلك لأعمامه، فخرج معه عمّه حمزة⁽¹⁾ بن عبدالمطلب - رحمه الله - حتى دخل على خويلد⁽²⁾ بن أسد فخطبها إليه، فتزوجها... وأصدقها رسول الله - ﷺ - عشرين بكرة، وكانت أول امرأة تزوجها رسول الله - ﷺ - ولم يتزوج عليها غيرها حتى مات، رضي الله عنها.

Figure 25: Khadījah-4

Salinan teks dari gambar 25 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁷⁹



Pada saat Khadījah mengutarakan keinginan kepada Rasūlullāh SAW, beliau menceritakan hal ini kepada paman-pamannya. Maka dengan didampingi pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib, Rasūlullāh SAW pergi ke rumah Khuwailid bin Asad. Hamzah bin Abdul Muthalib melamar Khadījah untuk beliau. Khuwailid bin Asad menikahkan putrinya, Khadījah dengan Rasūlullāh SAW. Rasūlullāh SAW menyerahkan maskawin kepada Khadījah sebanyak dua puluh unta betina muda. Khadījah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasūlullāh SAW dan beliau tidak menikah dengan wanita manapun semasa hidup Khadījah, sampai Khadījah RA meninggal dunia.²⁸⁰

11. Renovasi Ka'bah

Informasi tentang *Ilāf*, diketahui dari gambar berikut:²⁸¹

هذا الأمين، رضينا، هذا محمد، فلما انتهى إليهم وأخبروه الخبر، قال - ﷺ : هَلُمَّ
إِلَيَّ ثَوْبًا، فَأُتِيَ بِهِ، فَأَخَذَ الرُّكْنَ فَوَضَعَهُ فِيهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ؛ لَتَأْخُذَ كُلُّ قَبِيلَةٍ بِنَاحِيَةٍ مِنْ
الثَّوْبِ، ثُمَّ أَرْفَعُوهُ جَمِيعًا، ففعلوا: حتى إذا بلغوا به موضعه، وضعه هو بيده، ثم بنى
عليه⁽¹⁾.

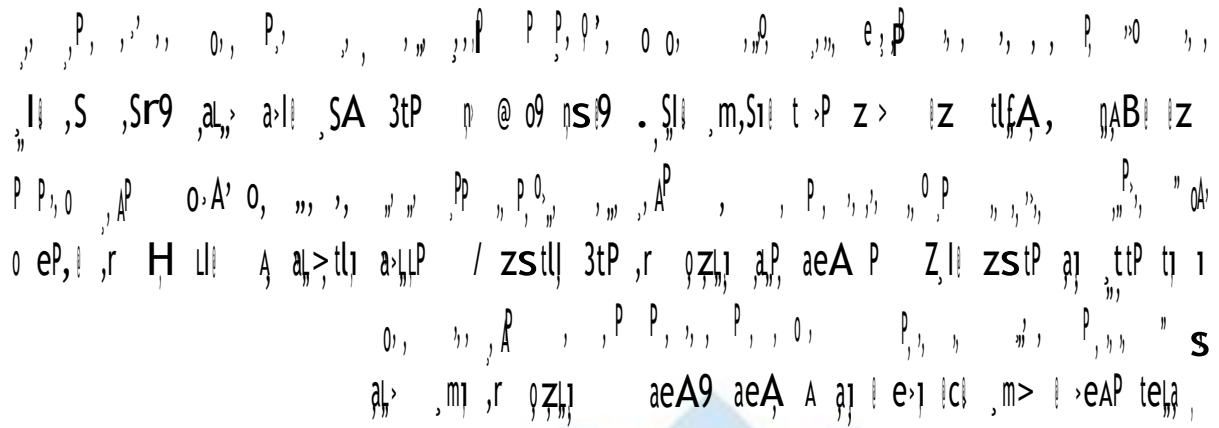
Figure 26: Renovasi Ka'bah

²⁷⁹Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>



²⁸⁰Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

Salinan teks dari gambar 12 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁸²



“Inilah Al-Amien, yang terpercaya. Kami senang! Ini Muhammad.” Ketika beliau bertemu dengan mereka, maka diceritakan kepada beliau, kemudian beliau berkata, “Kalau demikian serahkan kain kepadaku.” Kain diserahkan kepada beliau. Rasūlullāh SAW mengambil Hajar Aswad yang diperebutkan, kemudian meletakkannya ke dalam kain dengan tangannya sendiri seraya bersabda, “Setiap kepala kabilah memegang ujung kain ini, lalu mengangkatnya bersama-sama.” Mereka mengikuti perintah Rasūlullāh SAW. Ketika mereka tiba di tempat Aswad, Rasūlullāh SAW mengambil Hajar Aswad dari kain tersebut lalu meletakkannya di tempatnya semula, lalu membangun di atas-nya.²⁸³

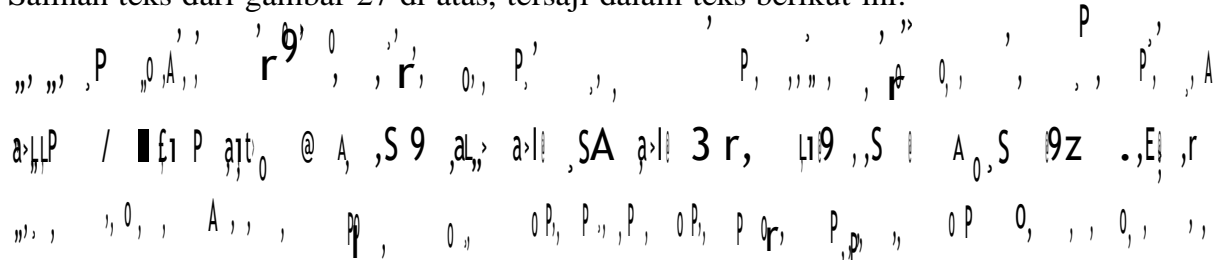
12. Pemboikotan

Informasi tentang pemboikotan diketahui dari gambar berikut:²⁸⁴

ثم إنهم عدّوا على من أسلم، وأتبع رسول الله - ﷺ - من أصحابه، فوثبت كل قبيلة على من فيها من المسلمين، فجعلوا يحبسونهم ويعذبونهم بالضرب والجوع والعطش، وبرمضاء مكة إذا اشتد الحرّ من استضعفوا منهم يفتنونهم عن دينهم، فمنهم من يُفتن من شدّة البلاء الذي يصيبه، ومنهم من يصلب لهم، ويعصمه الله منهم.

Figure 27: Pemboikotan-1

Salinan teks dari gambar 27 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁸⁵



asa ;tAA, j9 , bel9 ç } 9 H, '4ltı ., E izej9 ., E nfi „ ! >eı 0, ;n tı A tSP, A , S
 PP P , , , o „, A 'o P, „, P o, o P o, ' o , o , o P, P „, o, o P o, P , o, „ o o , , ' o „, A o „
 alfAj „ zli ; 3li! qzr, 'A naı, 'A ., SaP ., Şıç ' ., E ıAı ., SA ! AeAlr! 'A , 'l ! zlr! !cl

²⁸²Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁸³Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).

²⁸⁴Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyām I, halaman: 344



Kemudian orang-orang Quraisy memusuhi orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti Rasūlullāh SAW. Setiap kabilah menangkap kaum Muslimin yang berada di kabilahnya kemudian memenjara mereka, menghajar mereka, membiarkan mereka lapar dan haus, dan menjemur mereka di padang pasir Makkah jika musim panas sedang membara. Mereka menyiksa orang-orang yang lemah di antara kaum Muslimin. Mereka melakukan cobaan berat atas sikap keberagaman orang-orang lemah itu. Di antara kaum Muslimin ada yang berubah karena beratnya cobaan yang diterimanya. Namun ada pula yang melawan dan melakukan resistensi, Allah melindungi mereka dari orang-orang Quraisy.²⁸⁶

Informasi tentang pemboikotan diketahui juga dari gambar berikut:²⁸⁷

فلما رأَت قريش أن أصحاب رسول الله - ﷺ - قد نزلوا بلدًا أصابوا به أمنًا وقرارًا،
 وأن النجاشي قد منع من لجأ إليه منهم، وأن عمر قد أسلم، فكان هو وحمزة
 بن عبدالمطلب مع رسول الله - ﷺ - وأصحابه، وجعل الإسلام يفسو في القبائل،
 اجتمعوا واتمروا أن يكتبوا كتاباً يتعاقدون فيه على بني المطلب على أن لا يُنكحوا إليهم ولا
 يُنكحوهم، ولا يبيعوهم شيئاً، ولا يتاعوا منهم؛ فلما اجتمعوا لذلك كتبوه في
 صحيفة، ثم تعاهدوا وتوثقوا على ذلك، ثم علّقوا الصحيفة في جوف الكعبة
 توكيداً على أنفسهم

Figure 28: Pemboikotan-2

²⁸⁶Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).



menempelkan shahifah (surat perjanjian) di tengah-tengah Ka'bah sebagai tanda bukti sikap mereka. ²⁸⁹



13. Solusi Strategik

Informasi tentang solusi strategik diketahui juga dari gambar berikut:²⁹⁰

فلما قَدِموا المدينة إلى قومهم ذكروا لهم رسول الله - ﷺ - ودعوهم إلى الإسلام حتى فشا فيهم، فلم يبق دار من قُور الأنصار إلا وفيها ذكر من رسول الله - ﷺ - .⁽¹⁾

Figure 29: Solusi Strategik

Salinan teks dari gambar 29 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁹¹

Salinan teks yang terdapat di belakang gambar tersebut adalah sebagai berikut:

Pada saat kaum Anshar kembali tiba tiba di Madinah, mereka mulai menyebarkan berita tentang Rasūlullāh SAW kepada kaumnya dan menyeru mereka kepada Islam hingga Islam menyebar dengan cepat di tempat mereka dan setiap rumah orang-orang Anshar tak pernah sepi dari pembicaraan tentang Rasūlullāh SAW.²⁹²

²⁹⁰Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām II, halaman: 5



14. Internal Kaum Muslimin

Informasi tentang strategi internal kaum muslimin diketahui juga dari gambar berikut:²⁹³

فأقام رسول الله - ﷺ - بقباء، في بني عمرو بن عوف، يوم الإثنين
ويوم الثلاثاء ويوم الأربعاء ويوم الخميس، وأسس مسجده^(٣).
... ثم أخرجته الله من بين أظهرهم يوم الجمعة، وبنو عمرو
بن عوف يزعمون أنه مكث فيهم أكثر من ذلك، فالله أعلم
أي ذلك كان^(٤). فأدركت رسول الله ﷺ الجمعة في بني
سالم بن عوف، فصلاها في المسجد الذي في بطن الوادي،
وادي رانونا، فكانت أول جمعة صلاها بالمدينة^(٥).

Figure 30: Strategi Internal Kaum Muslimin

Salinan teks dari gambar 30 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁹⁴

فأقام رسول الله - ﷺ - بقباء، في بني عمرو بن عوف، يوم الإثنين
ويوم الثلاثاء ويوم الأربعاء ويوم الخميس، وأسس مسجده^(٣).
... ثم أخرجته الله من بين أظهرهم يوم الجمعة، وبنو عمرو
بن عوف يزعمون أنه مكث فيهم أكثر من ذلك، فالله أعلم
أي ذلك كان^(٤). فأدركت رسول الله ﷺ الجمعة في بني
سالم بن عوف، فصلاها في المسجد الذي في بطن الوادي،
وادي رانونا، فكانت أول جمعة صلاها بالمدينة^(٥).

Rasūlullāh SAW, Di Quba, tinggal di Bani Amr bin Auf pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Pada saat itulah beliau membangun masjid di Quba'. Kemudian Allah

mengumpulkan Rasūlullāh SAW bersama Anshar di Quba' pada hari Jum'at. Orang-orang dari kalangan Bani Amr bin Auf menganggap bahwa Rasūlullāh SAW akan menetap di tempat mereka agak lama. Allah lebih mengetahui tentang keadaan tersebut. Ketika waktu shalat Jum'at telah tiba, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam saat itu sedang berada di Bani Salim bin Auf, kemudian beliau mendirikan shalat Jum'at di sebuah masjid yang ada di tengah lembah Ranuna'. Inilah shalat Jum'at yang pertama



kali dikerjakan Rasūlullāh SAW di Madinah.²⁹⁵

15. Komunal Masyarakat Madinah

Informasi tentang strategi komunal masyarakat Madinah diketahui juga dari gambar berikut:²⁹⁶

وكتب رسول الله - ﷺ - كتاباً بين المهاجرين والأنصار،
وادع فيه يهود وعاهدهم، وأقرهم على دينهم وأموالهم،
وشرط لهم، واشترط عليهم:

Figure 31: Strategi Komunal Masyarakat Madinah

Salinan teks dari gambar 31 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:²⁹⁷

وكتب رسول الله - ﷺ - كتاباً بين المهاجرين والأنصار،
وادع فيه يهود وعاهدهم، وأقرهم على دينهم وأموالهم،
وشرط لهم، واشترط عليهم:

Rasūlullāh SAW menulis sebuah perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar dan mengadakan pula perjanjian dengan Yahudi, mengakui agama dan harta mereka dan membuat kesepakatan hak dan kewajiban dengan mereka.²⁹⁸

²⁹⁵Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari dan Al-Albani).

²⁹⁶Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām II, halaman: 143

²⁹⁷Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

²⁹⁸Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).



16. Sumber Keuangan Negara

Informasi tentang sumber keuangan negara diketahui juga dari gambar berikut:²⁹⁹

وهي أول غنيمة غنمها المسلمون

Figure 32: Sumber Keuangan Negara

Salinan teks dari gambar 32 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:³⁰⁰

Itulah rampasan perang pertama yang diperoleh kaum Muslimin.

17. Penggunaan Keuangan Negara

Informasi tentang penggunaan keuangan negara diketahui juga dari gambar berikut:³⁰¹

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَسَمَ الْفَيْءَ حِينَ أَحْلَاهُ، فَجَعَلَ أَرْبَعَةَ أْخْمَاسٍ لِمَنْ أَفَاءَهُ اللَّهُ، وَخُمْسًا، إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،

Figure 33: Penggunaan Keuangan Negara

Salinan teks dari gambar 33 di atas, tersaji dalam teks berikut ini:³⁰²

Sesungguhnya Allah membaginya dengan cara fay' (rampasan tanpa pertempuran), setelah Dia menghalalkannya, yakni empat perlima bagi yang mendapatkannya sedangkan seperlima adalah bagian untuk Allah dan Rasul-Nya.³⁰³

²⁹⁹Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām II, halaman: 247

³⁰⁰Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

³⁰¹Diolah dari *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām II, halaman: 247

³⁰²Syakal diadopsi dari: <https://al-maktaba.org/book/23833/>

³⁰³Hasil analisis: otentik (rujukan: Al-'Umari).



Dari uraian di atas, terdapat enam belas topik terpilih yang dianalisis dengan melihat pendapat Al-'Umari dan Al-Albani, sebagaimana disebutkan dalam Bab I (Pendahuluan). Sebelum memasuki tahap historiografi, tahap sintesisnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Table 14: Sintesis Tahap Interpretasi

No.	Tema	Sintesis Tahap Interpretasi (Berdasarkan Halaman)					Tārīkh <i>Al-Ya'qūbī</i>	Tārīkh Al-Ṭabarī (w. 923 M /310 H)
		<i>Al-Maghāzī</i> (w. 741 M /124 H)	<i>Al-Sīrat</i> Ibn Ishāq (w. 767 M /150 H)	<i>Al-Maghāzī</i> (w. 823 M /207 H)	<i>Al-Sīrat</i> Ibn Hisyām (w. 833 M /218 H)	<i>Al-Ṭabaqāt</i> (w. 845 M /230 H)		
ARAB PRA-ISLAM Pra-Kelahiran Nabi								
1	Leluhur Nabi	37	17		I: 11	I: 4-7	I: 1-48, 268	II: 239
2	<i>Īlāf</i>		160		I: 69 I: 157	I: 57		II: 252
3	Ketimpangan				I: 203			
4	Riba				I: 220			II: 288
5	Perbudakan				I: 283			
Pasca-Kelahiran Nabi								
6	Waktu Lahir				I: 184	I: 81	I: 327	
7	Ibu Susu	40			I: 186	I: 87	I: 331	
8	Menggembala Kambing				I: 192	I: 103		
9	Abu Ṭālib	40	120		I: 204	I: 98		II: 277
10	Khadijah	41	128		I: 212	I: 107	I: 341	II: 280
11	Renovasi Ka'bah	41	150		I: 224	I: 120	I: 340	II: 283
ARAB PASCA-ISLAM Periode Makkah								
12	Pemboikotan	96	196		I: 344 II: 5	I: 171 I: 177		
13	Solusi Strategik	98	256	I: 2	II: 78	I: 188	I: 357	
Periode Madinah								
14	Internal				II: 136	I: 193		II: 394
15	Komunal				II: 143			
16	Sumber Keuangan	105	314	III: 1084	II: 247			II: 414
17	Penggunaan Keuangan			III: 1084	II: 247			II: 414

Sumber: Hasil Pelacakan, diolah.

D. Tahap Historiografi

1. Dari Sirah Nabawiyah Lahir (Pra-)Sirah Iqtishadiyah

Dalam berbagai karya sejarah, uraian tentang Sirah Nabawiyah selalu didahului oleh pemaparan sejarah para nabi sebelumnya.³⁰⁴ Di antara tujuannya, untuk menggariskan bahwa misi kenabian dan kerasulan itu adalah satu, yaitu ketauhidan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. paparan tersebut, biasanya diawali dengan mengungkap aspek geografis jazirah Arab.

Kosa kata Arab diberikan kepada kaum yang hidup di Jazirah Arab. Jazirah Arab terbagi dua bagian, yaitu: (1) Jantung Jazirah (*Qalb Al-Jazīrah*). Bagian ini merupakan wilayah yang berada di pedalaman. Tempat paling utamanya adalah Najd; (2) Seputar Jazirah (*Dāir Al-Jazīrah*). Penduduknya adalah orang-orang kota. Wilayah yang paling

³⁰⁴ Aḥmad Ma'mūr Lāḥiq Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tarīkh Al-Islamī* (Al-Riyāḍ: Maktabat Al-Malik Al-Fahd Al-Wataniyyah, 1417), 37-40.

penting adalah Yaman di bagian selatan, Ghassan di sebelah Utara, Ihsa' dan Bahrain di sebelah timur, serta Hijaz di sebelah Barat. Orang Arab berasal dari keturunan Sam. Mungkin mereka adalah orang yang paling berhasil menjaga karakteristik orang-orang Sam. Sementara Bahasa Arab merupakan salah satu atau termasuk rumpun bahasa Semit; dan para sejarawan telah membagi orang Arab menjadi Arab Baidah dan Arab Baqiyah.

a. Arab Baidah (Al-'Arab Al-Bāidah)

Arab Baidah adalah orang Arab yang kini tidak ada lagi dan musnah. Di antaranya adalah 'Aad, Tsamud, Thasm, Jadis, Ashab ar-Rass, dan penduduk Madyan. Nabi-nabi Allah yang diutus kepada Arab Baidah adalah sebagai berikut:³⁰⁵

1) Nabi Hud AS

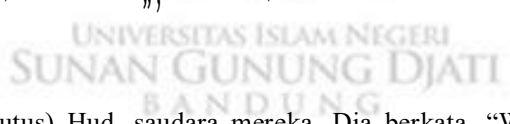
Allah mengutus Nabi Hud AS kepada kaum 'Aad yang tak lain adalah bangsa Arab. Mereka tinggal di kawasan Ahqaa'f (kini Hadhramaut). Mereka adalah kabilah pertama yang menyembah berhala setelah terjadinya topan di masa Nabi Nuh. Mereka adalah orang-orang yang berfisik sangat kuat dan memiliki harta yang sangat banyak dan melimpah. Mereka membangun bangunan-bangunan megah dan bercocok tanam. Mereka melanggar perintah Tuhannya. Kemudian Allah mengutus Hud sebagai Nabi dari kalangan mereka sendiri. Namun, mereka mendustakannya. Allah berfirman:

(,7 ALI 3P! 0' q al; A .sl ta a-l! 9ZL! ; A, 3tP! c . ts! ct , l;9
 (,7 qzsl! A nLbll ti;9 a tar ,P n! nl ti; aA, P A 9,AZ jz! 3 t@ 3tP

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Al-A'rāf: 65-66)

Mereka bertambah banyak dan bertebaran di berbagai tempat. Sampai-sampai Qahthan bin 'Aad dan anak-anaknya menyebar di Yaman. Mereka terus tenggelam dalam keingkaran hingga akhirnya Allah menghancurkan mereka.

"o P P ,,, S A', ' ,o , o o, , ,ru ,,, , ,o , r^o oP oP, e , ,,,
 ta n> ytl! all r9 3tl! lr .S; t , (,7 allt y'9,'9 ,,, ,l ! S; tP ct ta!9
 ,,, , , oP, sh o,, ,,, , q' P , o, oP,, s o , ,o , ,o,, ,h



(,7 a}P}t} A .l ,1 P (,7 a}9}t}s } ,tz ! .,Et/ , , '9 t,SP , Al! nP

³⁰⁵Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 38.



Po, , Po, s, oP, , s, PPO o, s, , "o, AP oP , , , o, s,
@AAL1 B9 on,, al, p, A .sl ta a!l! 9z! ! , A, 3tP t,er . ts! jZA , l!9
oP, o, , , , oP o, , p , , , o, r oP s, , o, , , o, o
(, , 7 a, , , H, z .s, > ets! t, t! 9 "n, , .s, t, t, t! ! n, t! 9 3t, s, t!



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

"Kepada penduduk Madyan Kami utus saudara mereka, Syu 'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. '"(Hūd: 84)

Mereka terus tenggelam dalam pendustaan. Maka, Allah menyiksa mereka dengan suara yang mengguntur dan sebagian yang lain dengan awan yang turun. Allah berfirman dalam surat Al-Syu'arā ayat 189 dan Hud ayat 94:

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ الَّذِي يَصُونَ فِيهِ كَذِبٌ أَكْبَرُ مِنْ نَجْمِهِمْ أَتَوْا بِالسُّحْرِ وَالْكَذِبِ وَلَكِنْ كَذِبٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَأْتِي السُّحُبُ بِالْحَدِيدِ قَوامٍ مَهْمُومٍ فِي صُورٍ مَخْمُومٍ﴾

"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar." (Al-Syu'arā: 189)

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ الْمُجْرِمِينَ فَبَدَّلْنَا الْبَرَكَةَ الَّتِي كَانَتْ لَهُمْ فِي صَوْنِهِمْ فِي الْيَمَنِ عَذَابًا وَبَدَّلْنَا الْأَنْهَارَ الَّتِي كَانَتْ لَهُمْ فِي صَوْنِهِمْ فِي الْيَمَنِ سُدًّا وَأَجْرُ الْكَافِرِينَ فِي يَوْمِئِذٍ لَبِيدٌ وَلِأُولَئِكَ أَجْرُكَ الَّذِي اسْتَنْصَرْتَ وَكَانَ يُدْعَىٰ لِيَوْمِئِذٍ الْأَشْرَفُ أَتَىٰ عَلَى الْيَمَنِ الْغَوَامُ﴾

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan olehsuara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya (Hūd: 94)

Di antara umat yang Allah binasakan di Jazirah Arab adalah penduduk Hudhura yang berdiam di Hadharmaut atau Yamamah. Mereka adalah penduduk Ras. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ الْمُجْرِمِينَ فَبَدَّلْنَا الْبَرَكَةَ الَّتِي كَانَتْ لَهُمْ فِي صَوْنِهِمْ فِي الْيَمَنِ عَذَابًا وَبَدَّلْنَا الْأَنْهَارَ الَّتِي كَانَتْ لَهُمْ فِي صَوْنِهِمْ فِي الْيَمَنِ سُدًّا وَأَجْرُ الْكَافِرِينَ فِي يَوْمِئِذٍ لَبِيدٌ وَلِأُولَئِكَ أَجْرُكَ الَّذِي اسْتَنْصَرْتَ وَكَانَ يُدْعَىٰ لِيَوْمِئِذٍ الْأَشْرَفُ أَتَىٰ عَلَى الْيَمَنِ الْغَوَامُ﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan pula kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud." (Qāf: 12)

b. Arab Baqiyah (Al-'Arab Al-Bāqiyah)

Mereka adalah orang Arab yang hingga saat ini masih ada. Mereka adalah Banī Qaḥṭān dan Banī 'Adnān. Banī Qaḥṭān adalah Arab Aribah (Al-'Arab Al-'Āribah [orang Arab asli]) Di antaranya: raja-raja Yaman, al-Munādzirah, dan al-Ghassasinah serta raja-raja Kindah. Di antara mereka juga ada Azad. Dari Azad inilah muncul suku Aus dan Khazraj. Sementara Banī 'Adnān, adalah mereka yang dikenal sebagai orang-orang Arab Musta'ribah (Al-'Arab Al-Musta'ribah), yakni orang-orang Arab yang mengambil bahasa

Arab sebagai bahasa mereka (*al-ladzīna iktasabū al-lisān al-'arabī*). Mereka adalah orang-orang yang berasal dari wilayah Arab bagian utara. Setelah mereka bermigrasi ke wilayah selatan, tempat tinggal mereka adalah Makkah al-Mukarramah. Mereka adalah



anak keturunan Nabi Ismā'īl bin Ibrāhīm *'alayhimā al-salam*. Salah satu anak Nabi Ismā'īl AS yang paling menonjol adalah 'Adnān. Dari jalur keturunan 'Adnān inilah kemudian muncul kabilah Arab.³⁰⁶

Masyarakat Arab terdiri dari orang-orang yang tinggal di pedalaman (*badawī*) dan perkotaan (*ḥaḍarī*). Terdapat hasil analisis yang menyatakan bahwa orientasi politik³⁰⁷ orang-orang yang berada di pedalaman tentu saja sangat berbeda dengan orang-orang yang berada di perkotaan. Orang-orang pedalaman hidup sebagai kabilah-kabilah kecil yang terpencar-pencar di dusun-dusun. Kesatuan kabilah-kabilah itu diikat oleh ikatan darah dan fanatisme.

Disebutkan, sangatlah sulit membangun ikatan di antara sejumlah besar kabilah itu untuk bisa membangun sebuah kerajaan. Karena, adanya tradisi pembangkangan di tengah-tengah mereka serta ketidaktundukan kabilah yang satu atas kabilah yang lain. Namun demikian, sejumlah sumber sejarah mencatat tentang kerajaan Kerajaan Kindah (480-529 M). Kerajaan ini adalah satu-satunya kerajaan yang berdiri di tengah-tengah Jazirah Arab di antara hukum yang diatur berdasarkan kabilah.

Kerajaan ini berumur sangat pendek. Raja pertama kerajaan ini bernama Hajar Akil al-Mirar. Dia tunduk di bawah kerajaan Himyar di Yaman. Cucunya yang bernama Harits bin 'Amr berhasil meluaskan pengaruhnya ke Hirah. Namun, kerajaan mereka hancur dan kembalilah kerajaannya pada kehidupan kabilah. Penyair yang disebut dengan Imru Al-Qais, salah seorang pengarang syair-syair masa jahiliah, menisbatkan dirinya pada raja-raja Kindah. Dia telah berusaha untuk membangun kembali kerajaan leluhurnya, namun gagal.

c. Kerajaan-Kerajaan di Perkotaan

Kerajaan-kerajaan Arab perkotaan itu terpusat pada tiga kawasan yaitu Yaman, wilayah Utara, dan Hijaz.³⁰⁸

1) Kerajaan-Kerajaan di Yaman

Beberapa kerajaan di Yaman adalah:³⁰⁹

(a) Kerajaan Ma'in dan Kerajaan Qatban (1200 SM-700 SM)

³⁰⁶ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārikh Al-Islāmī*, 40.

³⁰⁷ Hidup bersama dalam sebuah sistem pemerintahan dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang terpilih dan ditetapkan berdasarkan kesepakatan di antara mereka.

³⁰⁸ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārikh Al-Islāmī*, 41.

³⁰⁹ Al-'Usayrī, 42.

Kedua kerajaan ini hidup di satu zaman. Keduanya adalah kerajaan paling awal di Yaman. Namun, sejarah tentang kedua kerajaan ini sangatlah sedikit.

(b) Kerajaan Saba' (955 SM-115 M)

Kerajaan Saba' ini berdiri setelah runtuhnya kerajaan Ma'in dan Qatban. Kerajaan Saba' juga meliputi Hadharmaut. Ibukotanya adalah Ma'rab. Kerajaan ini menjadi terkenal disebabkan dua hal, yaitu: *pertama*, adanya Ratu Bilqis. Kisah tentang ratu ini dengan Nabi Sulaiman disebutkan dalam surah an-Naml; dan *kedua*, Bendungan Ma'rab yang besar. Bendungan ini menjadikan Yaman menjadi sebuah negeri yang makmur dan sejahtera. Namun, kemudian bendungan ini semakin aus dan akhirnya hancur binasa. Maka, terjadilah sebuah bencana air bah yang dahsyat. Akhirnya, penduduk setempat banyak yang pindah ke wilayah utara. Peristiwa ini sekaligus menjadi tanda kehancuran Saba' dan berdirinya kerajaan Himyar.

Allah berfirman:
 .s|, 9,, A | >/ 3t, 9 "n,, , tLL> aj! . Ssna P tln| t/ ZAl
 ,0 :0, 0 0', ,0,0',, P,0",, e P,, e ,, e,,, e,,0, P, P A⁰,
 ,,el| hr . S> tl>r,tP ! A, tP (.7 , A H,9 allb oz>| al !9, sr!9
 ,, 0 0, " 0 A, A0", " 0, P P 0,, , 0,,r 0 P ,0', , ,
 (,,7 >P ,zr /@ ,t9c qLL> .,S ,' . tllz!9
 "L,, " , A > mu9 "19 aa " " , "LL ,

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (Saba: 15-16)

(c) Kerajaan Himyar (110 SM-525 M)

Kerajaan ini berdiri setelah runtuhnya kerajaan Saba' dan menjadikan Zhafar sebagai ibukotanya. Raja-rajanya meng gelari dirinya dengan Tababi'ah. Saba' dan Himyar meninggalkan peninggalan-peninggalan yang menunjukkan keagungan kemajuan yang dicapai dua kerajaan ini. Kerajaan ini kemudian semakin mundur di akhir-akhir pemerintahannya. Sehingga, Yaman diduduki oleh orang orang Romawi dan disusul kemudian

oleh Persia.

Dzunuwas raja Himyar yang memeluk agama Yahudi memberi pilihan kepada orang-orang Masehi Najran antara memeluk agama Yahudi atau mereka harus mati. Ternyata



mereka lebih baik memiliki mati daripada dipaksa harus memeluk agama Yahudi. Maka, dia segera menggali parit dan mereka dibakar di dalam parit itu.

Allah berfirman: ﴿لَا يَخْرُجُ فِي الْيَوْمِ الْكَلْبُ مِنَ الْبَيْتِ وَالْأَنْعَامُ حَاكِمَةٌ لِّأَقْصَىٰ مَدْيَنَ وَيَوْمَ تُدْجِرُ الْعُرَّةُ فَاعْلَمُوا نَارَ الْبَيْتِ لَأَشَدُّ حَرًّا مِنْ نَارِ الْبَيْتِ ۗ وَلِيُذَكِّرَ الَّذِينَ فِي الْبَيْتِ إِذْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الْبَيْتِ وَقَالُوا لَوْلَا دَارُكُمْ قَالُوا إِنَّا عَمِلْنَا الْقِيَامَاتِ وَنُؤْتِي السَّلَاطِينَ حَمِيمًا ۗ﴾

(,7 c eP t,Ş . c; (.7 ç P || H;ic ,tlll (.7 ç9zsB! H;tb | |P

Binasalah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya (Al-Burūj: 4-6)

Sebagian mereka melarikan diri dan meminta bantuan kepada penguasa Habasyah yang menganut agama Kristen (Al-Najasyi) yang kemudian meminta bantuan pada kaisar Romawi—pelindung agama Kristen. Kaisar kemudian mengirimkan kapal perang dan senjata. Maka, Najasyi mampu menaklukkan kota Yaman berkat komandannya yang bernama Arbath.

Pada saat itu salah seorang pembantu dekatnya yang bernama Abrahah melakukan pemberontakan dan akhirnya membunuhnya. Maka, jadilah Abrahah penguasa di Yaman. Peristiwa ini terjadi pada saat hidupnya Abdul Muttalib bin Hasyim, kakek Muhammad (SAW). Salah seorang anak raja Himyar yang bernama Saif bin Dzi Yazan melarikan diri ke Persia. Dia meminta bantuan kepada orang-orang Persia untuk mengeluarkan orang-orang Habasyah dari negerinya. Maka, mereka pun bergerak dan mampu mengalahkan orang-orang Romawi.

Kisra Persia memerintahkan agar mengangkat Saif sebagai raja untuk seluruh Yaman. Setelah Saif terbunuh, Kisra mengirim Wahruz menjadi penguasa di Yaman dan tunduk di bawah pemerintahan Persia. Setelah Wahruz meninggal dia digantikan oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Ketika Muhammad (SAW) diangkat sebagai Rasul, penguasa Yaman asal Persia saat itu adalah Badzan—salah seorang keturunan Wahruz. Muhammad (SAW) mengajak Badzan untuk memeluk Islam. Ia menyambut ajakan itu dan masuk agama Islam.

2) Kerajaan-Kerajaan di Syam

Beberapa Kerajaan-Kerajaan di Syam adalah:³¹⁰

(a) Kerajaan Anbath (400 SM-105 SM).

Mereka adalah kabilah yang berada di pedalaman yang berdiam di bagian selatan wilayah Suriah. Kerajaan mereka terentang dari Gaza di bagian selatan hingga Aqabah dibagian utara. Dengan demikian, mereka berada di sebuah posisi yang sangat strategis

³¹⁰Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 44.



yang menghubungkan lintas bisnis antara utara dan selatan. Posisi mereka demikian penting bagi perdagangan. Ibukota Anbath adalah Batra'.

Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada abad pertama Masehi. Pada saat itu wilayah kekuasaannya hingga mencapai Damaskus dan ke wilayah Selatan sampai ke Madain Saleh (hingga kini memiliki peninggalan-peninggalan bangunan dan arsitektur yang indah). Sedangkan, raja yang paling terkenal dari kalangan mereka adalah al-Harits III dan Ubaidah II. Kerajaan ini dikuasai oleh orang-orang Romawi pada tahun 105 M.

(b) Kerajaan Tadmur (270 M – 273 M)

Kerajaan ini dikenal demikian makmur di masa klasik. Kerajaan ini telah disebut-sebut seribu tahun sebelum Masehi. Masa keemasannya dicapai pada abad II dan III Masehi. Kerajaan ini memiliki posisi geografi yang strategis dalam bisnis yang menghubungkan antara dua imperium Romawi dan Persia. Kerajaan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kekaisaran Romawi. Oleh sebab itulah, kerajaan ini selalu terlibat pertempuran yang demikian sengit dengan kekaisaran Persia. Bahkan, kerajaan ini pernah mengalami kemenangan yang sangat menakjubkan atas Persia, yang terjadi pada masa pemerintahan raja mereka yang bernama Adina.

Pada masa raja Adina, kerajaan ini telah mampu melebarkan sayap pengaruhnya hingga ke semua wilayah Suriah. Setelah itu tampuk pemerintahannya dipegang oleh istrinya yang bernama Zanubiya (Zaba') yang dengan berani menentang Romawi. Dia terlibat peperangan sengit dengan pasukan Romawi hingga akhirnya dia kalah dan kerajaannya dihancurkan oleh musuh. Baik penduduk kerajaan Anbath maupun Tadmur keduanya sama-sama menyembah berhala dan kekuatan alam.

(c) Kerajaan Hirah

Mereka adalah orang-orang Arab yang melakukan hijrah. Kerajaan mereka berdiri di sebelah Utara Jazirah Arab (bagian Selatan Irak) dan berada di bawah kekuasaan Persia. Mereka mendapat perlindungan dan mereka pun melindungi Persia. Raja mereka yang paling terkenal di antaranya 'Amr bin Adi, Mundzir bin Ma'a al-Sama', dan Nu'man bin Mundzir. Setelah Nu'man, Kaisar Persia mendudukkan Ayas bin Qubaishah sebagai raja untuk Hirah. Bersamanya juga ada seorang laki-laki yang juga menjadi penguasayang berasal dari Persia. Pada periode ini kaum muslimin datang dan menaklukkan Hirah. Penaklukan ini dipimpin oleh Khalid ibnul-Walid pada tahun 13H/ 633 M. Ayas melakukan perdamaian dengan cara membayar jizyah, kemudian mereka masuk Islam.

(d) Kerajaan Ghassan

Mereka berasal dari orang Arab asal Yaman yang melakukan hijrah setelah runtuhnya bendungan Ma'rab-seperti Munadzarah Hirah. Mereka diam di wilayah pedalaman Syam dan berada di bawah kekuasaan Romawi yang memberi perlindungan pada mereka dari serangan orang-orang Arab. Awalnya tampuk kekuasaan berada di tangan kabilah Dhaja'imah. Di antara raja yang paling terkenal dari kalangan mereka adalah Ziyad bin Huyulah.

Kemudian setelah kabilah ini Ghassan diperintah oleh Bani Jafnah dan menjadikan Damaskus sebagai ibukota. Di antara raja mereka yang kesohor adalah al-Harits bin Jabalah dan al-Mundzir ibnul-Harits serta Jabalah ibnul-Abham. Dia adalah raja terakhir kerajaan Ghassan. Pada pemerintahannya inilah kaum muslimin memasuki Syam. Disebutkan bahwa Jabalah pernah masuk Islam kemudian murtad dan melarikan diri ke Romawi pada masa pemerintahan 'Umar bin Al-Khattab. Peran paling penting yang dimainkan oleh kerajaan ini adalah bahwa keduanya menjadi jembatan yang menghubungkan peradaban Persia dan Romawi ke Jazirah Arab. Salah satu peradaban yang paling penting yang mereka bawa adalah agama-agama dan beberapa pengetahuan umum serta teknik berperang.

d. Hijaz

Hijaz adalah tempat pertama dakwah Islam. Di tempat inilah Muhammad (SAW) lahir dan berkembang. Hijaz adalah tempat diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad saw.. Tempat ini adalah tempat munculnya nur dan cahaya. Dari Hijazlah bergemuruh suara reformasi dan dakwah Islam. Islam telah mentransformasikan Hijaz dari sebuah tempat yang hanya disebut Arab menjadi sebuah tempat yang menginternasional.³¹¹

1) Makkah, Ibrahim AS dan Ismail AS

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Ibrahim AS bersama istrinya Hajar dan anaknya Ismail datang ke Makkah. Kemudian dia meninggalkan anak istrinya itu di Makkah. Saat itu Makkah adalah sebuah gurun sahara yang gersang. Allah telah memerintahkan Ibrahim untuk melakukan hal itu. Kemudian Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman dan makmur. Pada saat ditinggal itulah memancar air zamzam dan kala itu pula kabilah Jurhum yang berasal dari Yaman melintas di sekitar Makkah. Hajar mengizinkan mereka untuk tinggal di tempat itu. Maka, Nabi Ismail tumbuh dan berkembang di tengah mereka dan belajar bahasa Arab

³¹¹Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 46.

Abdul MutṬālib bin Hasyim (kakek Muḥammad (SAW)) adalah pemimpin Makkah saat Abrahah berusaha untuk menyerang Ka'bah yang kemudian Allah gagalkan dan hancurkan. Peristiwa itu dikenal dalam sejarah dengan sebutan Tahun Gajah. Tahun itu



adalah tahun di mana Muḥammad (SAW) dilahirkan pada tahun 570 M/52 Sebelum Hijrah.

2) Tahun Gajah dan Usaha Penghancuran Ka'bah

Abrahah al-Asyram (penguasa Yaman yang berasal dari Habasyah) membangun sebuah gereja yang sangat besar dan indah di Shan'a. Dia menamakan gereja itu dengan Qalbis. Dia mengajak manusia untuk melakukan haji ke tempat itu sebagai ganti dari haji mereka ke Ka'bah (tindakan ini memiliki latar belakang agama, politik, dan ekonomi). Namun, dia gagal segagal-gagalnya dan tidak seorang pun yang melakukan ibadah haji ke sana. Maka, marahlah dia dan bertekad untuk menghancurkan Ka'bah.

Kemudian dia pun berangkat menuju Makkah dengan membawa pasukan yang diawali dengan pasukan gajah. Tidak ada seorang pun yang berani mencegah kedatangannya karena takut dan kecut hatinya. Tatkala dia memasuki Makkah dan mau menghancurkan Ka'bah, Allah menghancurkan dia bersama-sama dengan pasukannya. Kisah ini disebutkan dengan jelas dalam surah al-Fiil. Peristiwa Gajah ini memiliki arti yang sangat besar bagi orang-orang Arab. Oleh sebab itulah, mereka mencatatnya sebagai sebuah tahun yang harus diabadikan. Ditahun itulah Muḥammad (SAW) dilahirkan.

e. Kondisi Perekonomian Jazirah Arab

Dalam analisis Jalaluddin Rakhmat, sebelum zaman Nabi, jazirah Arab bukanlah tempat yang nyaman untuk ditinggali karena hanya berupa kumpulan gurun tandus dan perbukitan kering. Tanahnya tidak dapat digarap, kecuali di tempat-tempat tertentu yang disebut oasis. Situasi ini menguntungkan dan sekaligus merugikan.

Keuntungannya adalah bangsa Arab bukan sasaran penjajahan dua kekuatan besar, yaitu kekaisaran Romawi dan Persia. Kedua kerajaan tersebut tidak tertarik dengan penjajahan wilayah Arab karena dianggap tidak menguntungkan dan bermasalah. Jazirah Arab yang luas sulit dikendalikan dan dirampas kekayaannya. Dengan demikian, orang-orang Arab relatif independen dari dua kekuatan tersebut.

Kerugiannya adalah bahwa secara budaya, orang-orang Arab belum membuat banyak kemajuan. Budaya berkembang hanya ketika ada pertemuan dengan budaya lain. Budaya Arab pada saat itu relatif lemah dibandingkan dengan budaya lain. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi yang dianiaya oleh orang Romawi menemukan perlindungan di negara-negara Arab. Mereka datang ke Madinah karena keamanan di negeri ini.

Orang-orang Arab memandang orang-orang Yahudi dengan cara yang sama seperti seorang siswa memandang gurunya karena orang-orang Yahudi berasal dari tempat pette-

muan budaya. Mereka umumnya memiliki pengetahuan lebih dari orang Arab. Kemudian, karena mereka hidup di tanah tandus dengan udara yang tidak bersahabat, mereka hidup dengan mempertahankan ikatan kelompok yang kuat.

Keterikatan mereka dengan suku sangat tinggi karena itu adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Hidup mereka rumit. Mereka harus berjuang melawan sifat bermusuhan dan masyarakat yang kejam. Seringkali, untuk mempertahankan hidup, mereka saling merampok dan menyerang di sini. Kekayaan diperoleh dengan saling menaklukkan.

Dalam sektor ekonomi, sumber ekonomi utama yang menjadi penghasilan orang Arab adalah perdagangan dan bisnis. Orang-orang Arab di masa jahiliah sangat dikenal dengan bisnis dan perdagangannya. Perdagangan menjadi darah daging orang-orang Quraisy.

Terdapat pernyataan yang menunjukkan kepiawaian berbisnis masyarakat Quraisy yang tersemat langsung dari nama Quraisy itu sendiri:³¹²

لَقَدْ كَانَ لِقَوْمِ أَثَرٌ مِّنْهُم مِّمَّا عَمِلُوا ۚ قُلْ إِنَّمَا بَدَأْتُهُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ
لَقَدْ كَانَ لِقَوْمِ أَثَرٌ مِّنْهُم مِّمَّا عَمِلُوا ۚ قُلْ إِنَّمَا بَدَأْتُهُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ
لَقَدْ كَانَ لِقَوْمِ أَثَرٌ مِّنْهُم مِّمَّا عَمِلُوا ۚ قُلْ إِنَّمَا بَدَأْتُهُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ
لَقَدْ كَانَ لِقَوْمِ أَثَرٌ مِّنْهُم مِّمَّا عَمِلُوا ۚ قُلْ إِنَّمَا بَدَأْتُهُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ

Sesungguhnya kaum Quraisy dinamai Quraisy karena profesinya sebagai pedagang; karena sesungguhnya arti *al-taqarrusy* adalah perdagangan dan usaha; dan sesungguhnya ekspedisi dagang tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah SWT: *li ilāfi quraisy*.

f. Masa Fatrah

Risalah (kerasulan) dan Nubuwwah (kenabian) pernah terputus di Jazirah Arabia dalam jangka waktu yang panjang. Yakni, sejak masa Ismail a.s. hingga diutusnya Nabi Muhammad saw. Secara umum kenabian pernah terputus dari dunia sejak diangkatnya Nabi Isa ke langit, yakni sekitar tahun 610 SM.

Masa terputusnya kenabian dalam jangka tertentu itulah yang disebut dengan masa fatrah. Di masa itulah masyarakat dunia mengalami degradasi moral dalam kadar yang sangat tinggi. Pada masa itulah benar-benar dibutuhkan seorang nabi yang akan mengembalikan manusia kepada jalan kebenaran. Khususnya setelah terjadi penyimpangan dan perubahan terhadap agama-agama langit yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Sehingga, agama samawi itu sima orisinalitasnya. Maka, datanglah kerasulan Muhammad saw. kepada semua manusia.³¹³

Ada yang beranggapan³¹⁴ bahwa zaman jahiliyyah adalah zaman ketika mereka tidak mengenal akidah yang benar, walaupun bangsa Arab pada waktu itu sudah menca-

³¹² 'Īd Mar'ī, *Tārīkh al-Jazīrah al-'Arabiyyah al-Qadīmah* (Bisyah: Maktabat Al-Khubatī, 2004), 125.

³¹³Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 48.

³¹⁴Jalaluddin Rakhmat



pai ketinggian ilmu pengetahuan. Jadi mereka jahil itu bukan dalam ilmu pengetahuan, tetapi dalam akidah. Beberapa sumber menunjukkan bahwa hal itu tidak benar. Dalam bidang pengetahuan pun, sebelum kelahiran Rasulullah bangsa Arab itu hidup dalam kebodohan. Jadi bukan saja bodoh dalam akidah, tetapi juga bodoh dalam ilmu pengetahuan.

Memang mereka sudah mengenal ilmu pengobatan, tetapi itu ilmu pengobatan yang sederhana. Ada ilmu yang terkenal di kalangan mereka yaitu ilmu Qiyafah (ilmu mengikuti jejak). Jika ada orang di padang pasir hilang atau mengejar buruan, mereka pintar mengikuti jejak. Ada salah seorang penulis sejarah Islam yang menunjukkan bukti-bukti ketinggian ilmu pengetahuan bangsa Arab sebelum Islam itu dengan menunjukkan ilmu Qiyafah. Saya kira ilmu mengikuti jejak itu bukan ukuran perkembangan sains dan teknologi, malah kita tahu bahwa *tracking* itu adalah ilmu yang lazim dimiliki oleh bangsa-bangsa pengembara, bangsa-bangsa primitif. Ia bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Malah pengobatan yang mereka lakukan juga adalah pengobatan yang primitif dan sering tidak masuk akal. Beberapa pengobatan jahiliyyah itu malah kemudian dimasukkan dalam hadis Nabi oleh beberapa orang sahabat.

Kalau kita baca kitab Al-Thibb al-Nabawi, ilmu kedokteran dari Nabi, banyak di antara kedokteran Nabi itu yang sangat primitif dan menggelikan. Saya duga itu bukan Al-Thibb al-Nabawi tetapi At-Thibb al-Jahili. Salah satu contohnya yang mungkin merupakan hasil perkembangan ilmu kedokteran pada zaman jahiliyyah adalah hadis yang menyatakan bahwa kalau lalat atau nyamuk masuk ke dalam air minum, masukkanlah sayap yang sebelahnya lagi karena di situ ada obat. Sudah jelas kita tidak dapat menerima keterangan itu sebagai kedokteran Nabi Saw. Nabi tidak akan sebodoh itu. Rupanya itu adalah sisa-sisa dari Al-Thibb al-Jahili yang dimasukkan ke dalam hadis-hadis Rasulullah.

Al-Khudhari, penulis sejarah umat Islam, (dalam Jalaluddin Rahmat) menulis buku Mu-hadharat Tarikh al-Umam Al-Jslamiyyah. Di situ Al-Khudhari menyebutkan bahwa orang-orang Arab sebelum Islam sangat memuliakan perempuan dan menghormatinya. Tidak benar, katanya, orang yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan di zaman jahiliyyah itu diremehkan. Sebagai bukti dia tunjukkan beberapa syair jahiliyyah yang memuji-muji perempuan. Padahal pujian terhadap perempuan tidak selalu berarti pemuliaan. Hampir semua iklan sering memuji perempuan, tetapi itu lebih cenderung merendahkan mereka dan meletakkan mereka sebagai komoditas, sebagai barang iklan, kecuali kalau kita menganggap bahwa diiklankan itu sama dengan dihormati.

Ada dasar-dasar sosiologis mengapa perempuan tidak begitu dihargai pada zaman jahiliyyah. Masyarakat waktu itu umumnya adalah masyarakat nomad. Mereka sering mengalami kekurangan makanan, bahkan sampai zaman Rasulullah sekali pun. Dalam

keadaan kekurangan makanan seperti itu orang cenderung untuk mengurangi jumlah penduduk. Sejak dahulu pun orang sudah berusaha melakukan pembatasan keturunan. Ketika memilih anak mana yang harus dikorbankan, mereka memilih perempuan. Pertama, perempuan itu beban. Mereka tidak bisa diajak berburu atau berperang. Kedua, anggapan bahwa populasi perempuan yang banyak dalam kabilah itu berarti kelemahan.

Perempuan tidak dapat mempertahankan kabilah. Demi memelihara makanan yang terbatas, mereka melakukan kebiasaan yang disebut wa'dul banat, yaitu membunuh anak-anak perempuan yang masih kecil. Ada beberapa ahli tarikh, seperti Al-Khudhari, yang menolak kebiasaan ini. Tidak betul, katanya, ada wa'dul banat pada zaman jahiliyyah. Ia lupa bahwa Al-Quran jelas-jelas menunjukkan kebiasaan itu "Apabila anak-anak perempuan yang dibunuh itu ditanya di akhirat, karena dosa apa mereka harus dibunuh." (QS. Al-Takwir: 8-9) "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut tidak makan (kemiskinan)." (QS. Bani Isra'il: 31) dan (QS. Al-An 'am: 151) "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, merah padamlah mukanya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya hidup-hidup? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (QS. Al-Nahl: 58-59) Jadi, khasyyata imlaq dan wa'dul banat merupakan kebiasaan di zaman jahiliyyah waktu itu.

Kita sudah menegaskan asumsi kita bahwa Al-Quran harus kita jadikan kriteria untuk mengukur keabsahan tarikh. Jadi kalau Al-Khudhari menyatakan bahwa tidak ada wa'dul banat, maka kita tolak itu karena Al-Quran jelas-jelas mengabadikan peristiwa itu. Lagi pula kalau peristiwa itu tidak ada, pada zaman itu tentu orang-orang akan memprotes Al-Quran dengan mengatakan bahwa apa yang dikisahkan Al-Quran itu tidak benar. Bukti-bukti sejarah menunjukkan tentang kebiasaan jahiliyyah.

Imam Ali kw. pernah melukiskan keadaan zaman sebelum kedatangan Rasulullah Saw: "Allah mengutus Muhammad Saw sebagai pemberi peringatan bagi seisi dunia dan sebagai pengemban amanat wahyuNya, sementara Anda, penduduk Arabia, mengikuti agama yang paling buruk, dan Anda berkediaman di antara batu-batu kasar dan ular-ular berbisa. Anda meminum air kotor dan makan makanan najis. Anda saling menumpahkan darah dan tidak mempedulikan kekerabatan. Berhala-berhala terpasang di antara Anda dan dosa melekat pada Anda." Ini menunjukkan keadaan waktu itu.

Kita juga pernah mendengar ucapan Ja'far bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Raja Habsyi. Ja'far berkata: "Kami hidup dulu di zaman jahiliyyah. Kami tumpahkan darah, kami putus silaturahmi, kami makan yang jelek-jelek. Orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah, kemudian datanglah dia kepada kami mengajarkan kami utuk berbuat baik dan beramal saleh." Ja'far waktu itu melukiskan suasana Arab se-

belum bisa dan setelah kedatangan Rasulullah. Di sini saya juga ingin mengutipkan ucapan Mughirah bin Syu'bah ketika dia berkata kepada Yazdajird, salah seorang raja Persia, ketika Mughirah diutus untuk menemuinya: "Kalau engkau menyebut kami ini orang-orang jelek, memang waktu itu tidak orang yang lebih jelek dari kami. Kalau engkau menyebut kami orang-orang kelaparan, memang tidak seorang pun yang bisa menyerupai kelaparan kami, Kami ini makan apa saja: serangga, kumbang, ular. Kami memandang itu sebagai makanan kami sehari-hari. Tempat tinggal kami adalah punggung bumi. Kami tidak memakai kecuali pakaian dari kulit unta dan bulu binatang. Agama kami adalah saling membunuh dan saling berbuat zalim. Ada orang di antara kami yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup karena takut anak itu mengambil makanannya." Orang-orang yang bersaksi itu adalah saksi hidup yang pernah mengalami zaman jahiliyyah. Ucapan mereka menjadi testimoni akan apa yang terjadi pada zaman sebelum kedatangan Nabi Saw.

Ada anggapan bahwa yang dimaksud jahiliyyah itu bukan tidak memiliki ilmu pengetahuan, tapi jahiliyyah itu adalah kebodohan dalam masalah akidah. Ilmu mereka sudah tinggi. Ini secara sosiologis dan secara historis hampir sukar untuk dipertahankan. Kalau kita baca sejarah peradaban di dunia ini, jazirah Arab tidak pernah diceritakan sebagai sumber peradaban. Sumeria, Babylonia, Mesopotamia dan Mohenjodaro di India disebut-sebut sebagai pusat-pusat peradaban. Waktu itu orang sering menyebut bahwa peradaban lama adalah peradaban sungai karena kebanyakan pusat-pusat peradaban itu berada di pinggiran-pinggiran sungai seperti di tepi sungai Nil, Gangga, di antara sungai Eufrat dan Tigris. Kebetulan di Jazirah Arabia tidak ada sungai dengan ukuran Mesopotamia dan Nil. Karena itu tidak ada peradaban di situ. Kita juga melihat bahwa tulis menulis yang merupakan salah satu alat untuk akumulasi ilmu pengetahuan hampir tidak dimiliki oleh bangsa Arab. Dalam Majma al-Zawa'id 5:305, juga Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la, dan Thabrani dalam Ash-Shahih, diceritakan bahwa pernah Rasulullah mengirim surat kepada Bakr bin Wa'il, di satu kabilah, dan utusan itu tidak menemukan orang yang dapat membaca surat Rasulullah itu di seluruh kabilah, sehingga surat itu terpaksa dibawa kembali, utusannya pun ternyata tidak bisa membacanya.

Ketika Islam baru masuk, di kalangan Quraisy hanya ada 17 orang yang bisa membaca. Di kalangan suku Aus dan Khazraj di Madinah ada 12 orang. Jadi di seluruh Jazirah Arabia hanya ada 29 orang yang dapat membaca dan menulis. Itu pun, menurut Ibnu Khaldun, kebanyakan tidak bisa membaca dengan lancar. Baru bisa baca sampai tingkat yang sangat elementer dan lemah. Malahan ada riwayat yang menunjukkan bahwa orang Arab waktu itu menganggap kemampuan menulis sebagai aib, sebagai satu hal yang memalukan. Ibn Qutaybah menulis, "Isa bin Umar berkata: Berkata padaku Dzu al-Rammah, "Hilangkan huruf-huruf ini!" Lalu aku tanya kepadanya apakah ia bisa

menulis. Lalu dia memberi isyarat dengan tangannya pada mulutnya seakan-akan mengatakan "Sembunyikan itu, karena buat kami tulisan itu aib". Artinya mungkin Isa bin Umar itu bisa membaca dan menulis, tapi dia disuruh menyembunyikan keahlian itu karena dipandang sebagai aib.

Ada beberapa penulis tarikh juga yang menyebutkan keistimewaan akhlak orang sebelum kedatangan Islam. Di antaranya, ada anggapan bahwa orang-orang Arab waktu itu mempunyai kebiasaan untuk menghormati tamu, untuk berlaku ramah terhadap mereka. Tetapi ketika diteliti lebih lanjut, ternyata kebiasaan mereka lahir karena tujuan-tujuan yang rendah. Mereka menghormati tamu bukan karena kasih sayang atau nilai kemanusiaan lainnya. Mereka lebih banyak terdorong karena takut dipermalukan oleh para penyair dalam syair-syair mereka. Orang yang paling dermawan, dapat menghias namanya dalam syair-syair jahiliyyah. Mereka yang tidak menghormati tamu sering menjadi ejekan para syua'ra (ahli syair).

Waktu itu kehormatan kabilah merupakan hal yang istimewa. Jika kabilah itu direndahkan, maka seluruh anggota kabilah itu merasa direndahkan juga. Abu Sufyan pernah berkata kepada Ka'ab bin alAsyraf: "Coba engkau pikirkan mana yang lebih dicintai oleh Allah, agama kita ini atau agama Muhammad dan sahabatnya? Menurut engkau ini mana yang paling mendapat petunjuk dan paling dekat dengan kebenaran? Kita ini suka memberikan makanan, kita menyembelih unta dan kita bagikan dagingnya sebagai makanan. Kita berikan minuman dari madu yang bercampur air, lalu apa yang dilakukan Muhammad?" Jadi waktu itu orang-orang kaya memang mempunyai kebiasaanyang antara lain disebut siqaya, yaitu memberi minum kepada jemaah haji. Merupakan satu kehormatan yang tinggi untuk memberi minum jemaah haji.

g. Dunia Helenistik

Ketika di wilayah jazirah Arab terjadi Fatrah, di wilayah utara jazirah Arab, sedang berlangsung paruh akhir Helenistik. Orang Yunani menyebut diri mereka sebagai "Hellenes," dan peradaban Yunani klasik kadang-kadang diberi label "Hellenic." Sarjana modern membedakan fase peradaban Yunani yang mengikuti penaklukan Alexander dari zaman klasik sebelumnya dengan memberinya label "Hellenistik": periode ketika peradaban Yunani menyebar tepat di Timur Tengah dan sekitarnya dan dalam prosesnya secara halus diubah oleh interaksinya. dengan budaya penduduk yang ditaklukkan. Kemajuan dalam seni, filsafat, dan sains Yunani berlanjut dengan cepat, dan beberapa nama besar peradaban Yunani, seperti Euclid dan Archimedes, termasuk dalam periode ini. Namun demikian, peradaban Helenistik mewakili sesuatu dari perpaduan banyak budaya. Dalam pemerintahan, agama, pemikiran, dan seni, unsur-unsur dari tradisi yang berbeda berbaur bersama dalam salah satu melange budaya yang menarik dalam sejarah dunia.

1) Alexander Agung dan Penerusnya

Alexander, raja Makedonia, menyerbu kerajaan Persia dengan pasukan dari seluruh Makedonia dan Yunani. Sepuluh tahun kemudian, dia telah menyelesaikan penaklukan kekaisaran ini, dan banyak lagi; dia bahkan telah membawa sebagian India di bawah kekuasaannya. Setelah kematian Alexander yang terlalu dini pada tahun 323 SM, kerajaannya segera mulai runtuh ketika para jenderal nya saling bertarung untuk mendapatkan supremasi. Pada 300 SM, kekaisaran telah pecah menjadi tiga bagian utama di bawah salah satu jenderal Alexander.

Makedonia berada di bawah Antigonos; sebuah wilayah luas yang membentang dari Asia Kecil hingga India telah jatuh ke tangan Seleukus, dan Mesir adalah wilayah kekuasaan Ptolemy. Ketiga jenderal ini mendirikan kerajaan-kerajaan besar yang akan diperintah oleh keturunan mereka selama beberapa generasi. Di sekitar dan di antara mereka, kerajaan-kerajaan yang lebih kecil diperintah oleh dinasti lain, dan banyak kota-kota Yunani kuno telah mendapatkan kembali kemerdekaannya (setidaknya secara teori).

Pada puncaknya, dunia Helenistik terdiri dari negara-negara modern Yunani, Albania, Makedonia, Italia Selatan, termasuk Sisilia, Prancis selatan, dan Spanyol tenggara, Ukraina selatan, Turki, Armenia, Azerbaijan, Suriah, Lebanon, Israel, Yordania, Mesir, Libya timur, Irak, Iran, Afghanistan, sebagian besar Pakistan, ditambah sebagian besar Asia Tengah.

2) Peradaban Helenistik

Periode Helenistik diakhiri oleh meningkatnya kekuatan Roma. Kerajaan Helenistik pertama yang jatuh ke Roma adalah Makedonia pada tahun 168 SM; yang terakhir adalah Mesir pada 31 SM. Akan tetapi, budaya Helenistik bertahan lebih lama; dan dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini. Negara-kota (polis) telah menjadi ciri khas peradaban Yunani. Salah satu fitur yang paling menonjol dari periode ini adalah bahwa Alexander dan penerusnya mendirikan banyak kota bergaya Yunani tepat di seberang Timur Tengah, sejauh Afghanistan dan India. Setiap kota adalah komunitas yang mengatur diri sendiri sejauh menyangkut urusan lokal; masing-masing memiliki gimnasium, kuil, teater, stoa (alun-alun umum), dewan kota, dan lembaga lain dari negara-kota Yunani. Orang-orang Yunani dan Makedonia pada awalnya menghuni mereka – veteran tentara penakluk atau imigran – membawa ribuan mereka untuk mendukung rezim baru. Tak lama kemudian banyak penduduk lokal pindah juga, banyak yang mengadopsi gaya hidup penjajah.

Beberapa dari kota-kota ini memang menjadi sangat besar menurut standar periode itu, terutama Aleksandria di Mesir, Antiokhia di Siria, dan Efesus dan Pergamus di Asia

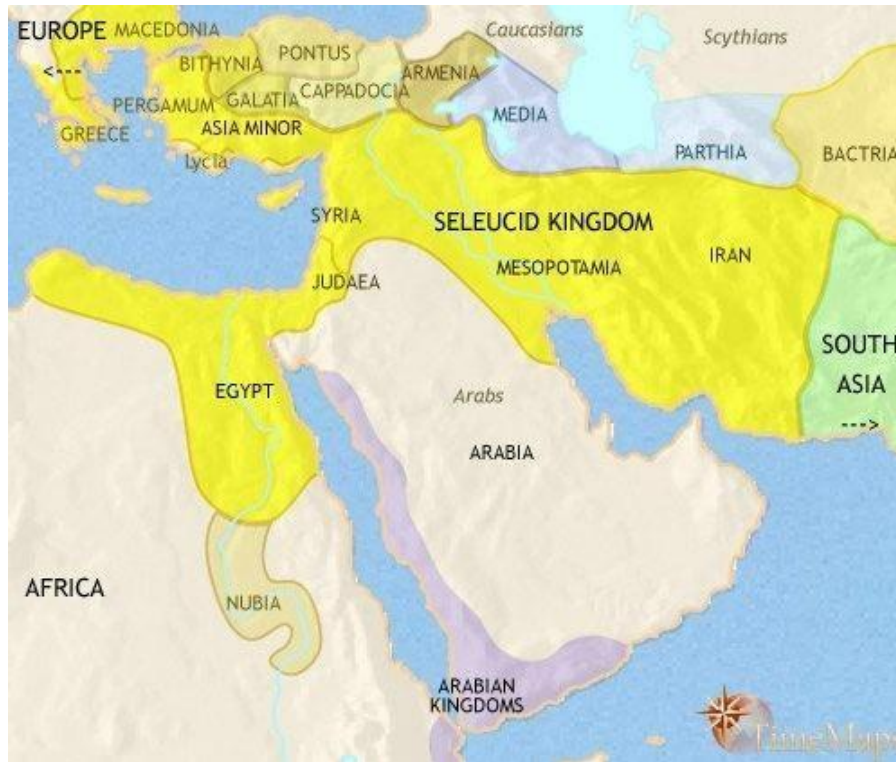


Figure 34: Periode Helenistik

Kecil. Ini dan banyak kota kecil menjadi pusat penyebaran bahasa dan budaya Yunani di seluruh wilayah yang luas. Bahkan kota-kota kuno di Asia Kecil dan Siria, seperti Sardis, Tirus, dan kota-kota Filistin di Palestina, lambat laun menjadi bahasa, budaya, institusi, dan arsitektur Yunani.

Dalam dunia Helenistik yang luas, banyak orang dari semua ras, terutama kelas atas, datang untuk berbicara dan membaca bahasa Yunani. Di antara anggota masyarakat yang lebih rendah hati, setidaknya di kota-kota, koine, "bahasa umum", semacam bahasa Yunani sehari-hari, menyebar. Ini memungkinkan orang-orang dari lokasi dan latar belakang yang sangat berbeda untuk berkomunikasi satu sama lain. Orang, barang, dan ide berpindah dengan mudah dari kota ke kota, dan dari kerajaan ke kerajaan.

Orang-orang non-Yunani, jika tidak sepenuhnya terserap ke dalam budaya Helenistik, sangat dipengaruhi olehnya. Misalnya, orang-orang Yahudi, yang pada saat ini dapat ditemukan di semua kota besar di Timur Tengah serta di tanah air Yudea mereka, menterjemahkan kitab suci mereka ke dalam bahasa Yunani pada saat itu, dan ide-ide Yunani menjadi tertanam dalam iman Yahudi.

Pengaruh budaya tidak berarti satu arah, dan unsur-unsur asing dicangkokkan ke cara Yunani. Ptolemies Mesir menggambarkan diri mereka sebagai firaun; raja-raja Bactria Indo-Yunani adalah pelindung agama Buddha; Kultus Mesir menyebar ke seluruh

dunia Timur Tengah dan Mediterania, seperti halnya kultus misteri dari Mesopotamia dan Iran. Astronomi Babilonia mencapai puncaknya, dan astrologi Babilonia memberikan pengaruh yang kuat pada pemikiran Yunani. Banyak penguasa Helenistik menganut praktik lokal kerajaan ilahi dan disembah sebagai dewa yang hidup, suatu hal yang akan mengejutkan generasi Yunani sebelumnya.

Akan tetapi, harus diingat bahwa bagi sebagian besar orang di Timur Tengah, para petani di pedesaan, peradaban Helenistik tetap merupakan tanaman asing yang eksotis. Bahasa dan budaya Yunani sebagian besar terbatas di kota-kota. Penduduk pedesaan mempertahankan cara hidup tradisional mereka, bersama dengan bahasa dan budaya asli mereka.

3) Pemerintah dan Peperangan

Sebelum penaklukan Alexander Agung, dunia Yunani telah dibagi menjadi ratusan negara kota kecil, sebagian besar diperintah sebagai republik. Sekarang, lingkup peradaban Yunani yang jauh lebih luas didominasi oleh beberapa kerajaan besar dan kuat. Kerajaan Hellenistik utama memiliki asal-usul mereka cukup sederhana sebagai tentara mendominasi wilayah besar, yang komandannya menjadi raja negara-negara baru. Para perwira menjadi kelas penguasa, dan pangkat dan arsip menjadi minoritas kecil yang memiliki hak istimewa yang tinggal di koloni yang ditempatkan secara strategis untuk menjaga mayoritas penduduk asli tetap terkendali. Jika melihat asal-usul ini, tidak mengherankan bahwa raja pada dasarnya adalah penguasa militer, dengan semua pertimbangan negara lainnya tunduk pada kebutuhan tentara mereka. Kerajaan-kerajaan ini adalah otokrasi, dengan kekuasaan terpusat pada raja dan istananya.

Pada awalnya, orang Yunani dan Makedonia hampir memonopoli struktur kekuasaan. Seiring waktu, pria asal lokal diterima di kalangan yang lebih tinggi, tetapi hanya setelah menjadi orang Yunani dalam budaya dan pandangan. Bahasa Yunani adalah bahasa resmi di semua pengadilan Helenistik, dan budaya Yunani sangat dilindungi (lihat di bawah). Ini benar bahkan di kerajaan-kerajaan yang lebih kecil yang memiliki keluarga kerajaan yang bukan berasal dari Yunani.

Meskipun menjadi pusat peradaban Yunani, bagaimanapun, dalam tampilan kekuasaan mereka, pengadilan ini berutang lebih kepada pendahulu Persia atau Mesir daripada apa pun di dunia Yunani klasik. Rakyat melakukan sujud di hadapan takhta, dan raja segera mengharapkan kehormatan ilahi dari rakyatnya. Wilayah kerajaan dibagi menjadi provinsi-provinsi di bawah gubernur kerajaan yang disebut, seperti di bawah kekaisaran Persia, satraps, yang memiliki kekuatan besar di dalam satrapies mereka.

Otokrasi raja-raja dan pemerintahan satrap dimodifikasi oleh keberadaan kota-kota

bergaya Yunani yang berpemerintahan sendiri di dalam semua kerajaan Helenistik. Namun demikian, mereka diharapkan untuk menunjukkan kesetiaan mereka kepada raja dengan membayar upeti yang dimintanya, dan juga dengan penghormatan ilahi. Dalam beberapa kasus, sebuah garnisun militer ditempatkan di dekatnya, dan pejabat kerajaan mengawasi hakim kota dalam tugas mereka.

Begitulah situasi di negeri-negeri yang berbatasan dengan Laut Tengah bagian timur dan membentang ke arah timur di seluruh Timur Tengah. Di Mediterania barat, segalanya berbeda. Ratusan negara kota Yunani di Yunani, Sisilia, Italia selatan, dan pesisir Galia dan Spanyol terus mempertahankan kemerdekaannya, sama seperti sebelum zaman Alexander Agung. Namun, mereka beroperasi di lingkungan yang berubah. Negara-negara kecil ini tidak dapat menerima begitu saja kemerdekaan mereka di dunia baru kerajaan-kerajaan predator yang besar. Kota-kota terkemuka seperti Athena dan Sparta mencoba (sering kali tidak berhasil) untuk memainkan satu kerajaan besar melawan yang lain. Negara-kota yang lebih kecil cenderung membentuk aliansi satu sama lain, mengakui sebagian besar kedaulatan individu mereka untuk memastikan perlindungan bersama mereka terhadap tetangga mereka yang lebih kuat. Liga Achaean dan Aetolian adalah yang paling terkenal.

Sepanjang periode Helenistik, berbagai negara, besar dan kecil, terlibat dalam konflik terus menerus. Para raja menghabiskan banyak waktu mereka untuk kampanye, dan itu dilihat sebagai bagian dari peran mereka untuk memimpin pasukan mereka di medan pertempuran. Mereka ditemani oleh lingkaran dalam bangsawan yang disebut "pendamping", yang makan dan minum dengan raja dalam damai dan perang dan bertindak sebagai penasihat dan letnannya. Ini adalah praktik Makedonia kuno yang diikuti oleh semua raja Helenistik.

Tentara Helenistik berbeda dari zaman klasik Yunani dalam beberapa hal utama. Pertama, mereka, secara keseluruhan, jauh lebih besar. Tentara sekarang didukung oleh sumber daya kerajaan besar, bukan negara kota kecil, yang akan terdiri dari lebih banyak pasukan.

Kedua, mereka tidak lagi terdiri dari tentara-warga yang melakukan dinas militer selama musim pertempuran dan kembali ke rumah pada waktunya untuk panen. Tentara sekarang terdiri dari tentara profesional penuh waktu. Tentara akan menjaga lapangan sepanjang tahun dan melakukan kampanye panjang jauh dari pangkalan mereka.

Inti dari pasukan ini terdiri dari pasukan Makedonia atau Yunani, yang direkrut baik dari kota-kota baru di Asia dan Mesir atau dari tanah air Yunani dan Makedonia. Tentara juga termasuk banyak pasukan yang direkrut di antara penduduk asli kerajaan atau yang berasal dari daerah tertentu dengan reputasi suka berperang. Prajurit dari Galatia, di Asia Kecil tengah, sangat dihormati, begitu pula orang Thracia.

Ketiga, tentara Helenistik menggunakan taktik yang, meskipun didasarkan pada perang Yunani klasik, memiliki perbedaan penting. Phalanx Makedonia, yang tampaknya muncul pada zaman ayah Alexander Agung, Raja Philip II dari Makedonia, berasal dari formasi hoplite Yunani dari tentara infanteri berat yang bertempur sebagai satu kesatuan; namun, mereka jauh lebih besar, dan para prajurit dipersenjatai dengan tombak yang sangat panjang yang mereka gunakan untuk menyerang musuh. Senjata mematikan ini, yang dikerahkan secara massal dan didukung dengan berat ratusan orang yang berlari, sulit untuk dilawan oleh orang-orang yang bertempur dalam formasi yang lebih kecil dan lebih tradisional. Unit kavaleri berat yang jauh lebih kecil mendukung barisan infanteri ini.

Keempat, tentara memiliki tambahan baru pada mereka, cukup asing bagi tentara Yunani yang lebih tua. Mesin pengepungan, yang dimodelkan pada tentara Persia, dikelola oleh insinyur spesialis; ketapel jarak jauh bisa melemparkan proyektil berat. Di beberapa tentara, gajah perang memberikan kavaleri kejut yang efektif untuk memecah formasi infanteri besar. Perang laut juga berkembang selama periode ini. Armada terdiri dari lebih banyak kapal perang, yang menjadi lebih besar dan lebih berat, dengan kru tentara, pendayung, dan pelaut yang lebih besar.

4) Ekspansi Perekonomian

Masyarakat di kerajaan Helenistik di Timur Tengah dibagi menjadi dua kategori: minoritas penguasa kecil yang terdiri dari orang-orang Makedonia dan Yunani, atau penduduk asli yang telah mengadopsi budaya Yunani; dan massa besar orang-orang yang terus tinggal di desa-desa pedesaan dan yang secara luas berpegang teguh pada cara hidup leluhur mereka. Mereka terlibat dalam pertanian atau pekerjaan terkait dan berbicara bahasa Aram, Iran, Mesir, atau beberapa bahasa asli lainnya.

Periode Helenistik adalah masa ekspansi ekonomi. Rute perdagangan baru dibuka ke Timur, terutama melalui Samudera Hindia ke India, ke Asia Tenggara. Perdagangan jarak jauh dimudahkan oleh mata uang internasional berdasarkan standar emas dan perak yang berasal dari Athena.

Beberapa kota Mediterania Yunani yang lebih tua, seperti Syracuse, Korintus, dan Efesus, melihat perdagangan mereka memperoleh pasar luar negeri baru, yang dibuka oleh penaklukan Alexander Agung. Kota-kota warisan non-Yunani lainnya, seperti Tirus dan Babel, menjadi pusat komersial utama di dunia baru berbahasa Yunani ini.

Sejumlah lembaga Sosial-Ekonomi baru seperti Pergamus di Asia Kecil, Antiokhia di Siria, dan terutama Aleksandria di Mesir, yang khususnya makmur. Pergamus dan Antiokhia adalah pusat utama dalam perdagangan darat jarak jauh yang membentang

di Timur Tengah. Alexandria adalah pintu gerbang ke Laut Merah dan perdagangan Samudra Hindia dan perdagangan Afrika di Lembah Nil.

5) Ekspansi Budaya

Dalam banyak hal, periode Helenistik adalah zaman yang sangat berbudaya – hampir tanpa disadari. Meskipun kerajaan Helenistik pada dasarnya adalah monarki militer, penguasa mereka diharapkan untuk mendukung budaya – budaya Yunani – dan mereka melakukannya dalam skala besar. Kuil-kuil yang indah, monumen-monumen yang megah, istana-istana yang megah, dan patung-patung yang menakjubkan adalah hasilnya. Athena mempertahankan reputasinya yang unggul sebagai kota universitas. Namun, perpustakaan besar, museum, dan bahkan kebun binatang bermunculan di kota-kota besar baru di dunia Helenistik, Pergamus, Antiokhia, dan yang terpenting, Alexandria.



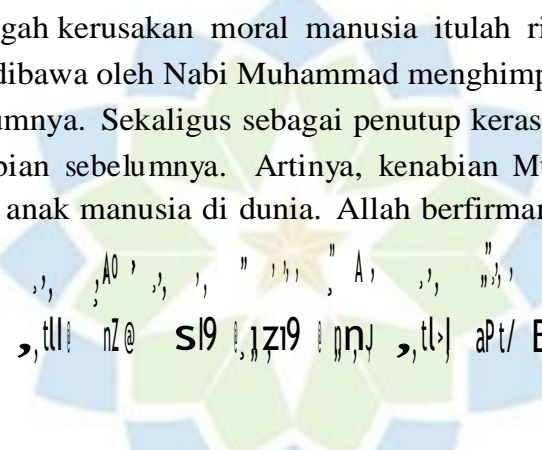
Figure 35: Lintasan Peradaban Dunia

Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai lembaga penelitian dan tempat pendidikan tinggi. Butuh pelestarian kejayaan budaya masa lalu ditanggapi dengan sangat serius. Perpustakaan Alexandria dikatakan berisi lebih dari 500.000 volume. Perpustakaan Pergamus sekitar setengahnya (Pergamon menjadi pusat utama produksi buku, mempopulerkan bentuk awal kertas (perkamen) untuk memfasilitasi ini). Ada perpus-

takaan dan pusat pembelajaran yang terkenal secara internasional di kota-kota lain, seperti Pella dan Kos. Pulau Rhodes memiliki perpustakaan serta sekolah akhir yang terkenal untuk politik dan diplomasi, dan kota-kota di seluruh dunia Helenistik memiliki fasilitas budaya seperti gimnasia dan teater: sebuah teater besar dengan 35 baris telah ditemukan di bagian luar. mencapai dunia Helenistik, di Afghanistan (Lihat Gambar-35)³¹⁵.

h. Sesaat Sebelum Kelahiran Muḥammad (SAW)

Pada masa fatrah (yakni antara diangkatnya Isa ke langit hingga diangkatnya Muḥammad (SAW) sebagai Rasul) telah terjadi satu kerusakan moral yang demikian parah di tengah-tengah manusia. Di tengah-tengah kerusakan moral manusia itulah risalah Muhammad saw. datang. Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad menghimpun semua misi kerasulan dan kenabian sebelumnya. Sekaligus sebagai penutup kerasulan dan kenabian serta menghapus semua kenabian sebelumnya. Artinya, kenabian Muḥammad (SAW) Muhammad mencakup semua anak manusia di dunia. Allah berfirman:



 (7 >ei,, B ,tll! nZ@ s19 !,jz19 ! nJ ,tl> apt/ B; tl>r, ta9

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (Sabā: 28)

Risalah Muḥammad (SAW) adalah untuk semua tempat dan waktu. Oleh sebab itulah, bisa dipastikan bahwa pembawa risalah ini memiliki derajat dan kemampuan yang sanggup untuk membawa risalah tersebut yang Allah pilih dengan kelebihan kelebihan khusus. Keutamaan-keutamaan Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut:³¹⁶

- Allah memilihnya dari bangsa Arab yang merupakan bangsa pertengahan. Beliau dijadikan dari tengah-tengah orang Quraisy yang merupakan kabilah paling utama di kalangan Arab. Sedangkan, nasabnya berasal dari yang paling mulianya golongan Quraisy yakni Bani Hasyim.
- Negerinya berada di tengah-tengah yang memungkinkan dakwah menyebar ke segala penjuru.
- Allah memilihnya dari satu umat yang sedikit nabi nabinya sehingga beliau memiliki nilai yang demikian tinggi.

³¹⁵Diadaptasi dari: <https://www.timemaps.com/history/middle-east-1500bc/8> Agustus 2021.

³¹⁶Al-‘Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 51.



- Allah mengutusnyanya di saat terjadi kesenjangan kenabian (fatrah) para rasul dengan tujuan agar jiwa manusia siap menerima kedatangannya. Allah berfirman, “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul. “(al-Maa’idah: 19)
- Allah telah mengabarkan tentang akan diutusnya Muhammad di dalam Kitab-Kitab Samawi sebelumnya.
- Allah memilihnya dari sebuah bangsa yang lebih dekat kepada pedusunan yang belum dirusak oleh pola dan budaya kota dan peradaban yang ada.
- Allah mengutusnyanya dari sebuah bangsa yang ummi (yang tidak bisa baca tulis) yang tidak mengerti tentang filsafat dan ilmu pengetahuan.
- Allah menjadikan seluruh perjalanan hidupnya diketahui dengan jelas dan lengkap serta terperinci dengan tujuan agar perilakunya bisa dijadikan sebagai suri teladan.
- Perjalanan hidupnya mencakup semua sisi dan dimensi kehidupan.
- Perjalanan hidupnya bisa diamalkan dan realistis, yang bisa dilakukan oleh setiap orang kapan saja dan di mana saja.

i. Kelahiran Muḥammad (SAW)

1) Leluhur Muḥammad (SAW)

Leluhur Muḥammad (SAW) Abdullah bin Abdul MutṬālib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrāh bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri (Quraisy) bin Malik ibnul-Nadhr bin Kinanah, salah seorang anak Nazar bin Ma’ad bin Adnan.³¹⁷ Mereka adalah anak cucu Nabi Ismail AS bin Ibrahim AS. Sedangkan, ibunya adalah Aminah bint Wahb bin ‘Abd Manaf al-Zuhriyyah al-Qurasyiyyah.

2) Kelahiran Muḥammad (SAW)

Muḥammad (SAW) dilahirkan di Makkah pada tahun Gajah sekitar tahun 570 M, 52 atau 53 tahun Sebelum Hijrah. Tahun ini bersamaan dengan usaha Abrahah, penguasa

³¹⁷Otentik menurut Al-Albani dan Al-’Umari

Yaman, untuk menghancurkan Ka'bah. Namun, Allah membinasakan dia dan pasukannya dengan burung ababil yang melempari mereka dengan batu-batu sijil. Kisah ini disebutkan dalam surah al-Fiil.³¹⁸

Mayoritas sejarawan menyebutkan, pada saat ayahnya meninggal beliau masih berupa janin yang belum lahir ke dunia. Setelah lahir, kakeknya Abdul Muttalib memberinya nama Muhammad. Halimah Sa'diyah membawanya ke perkampungan Bani Sa'ad dan dia menyusuinya. Kemudian ibunya meninggal sebelum beliau genap berusia enam tahun.³¹⁹

Allah berkehendak untuk mendidik Muhammad dalam didikan-Nya langsung. Juga mencabutnya dari akar keluarganya agar dia berada di bawah pengawasan-Nya langsung sebagai pembukaan untuk sebuah keluarga besar di mana Muhammad yang akan menjadi pemimpinnya. Al-Qur'an menyinggung hal ini dalam sebuah ibarat yang sangat indah.

Allah berfirman:



” يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ
قُمْ فَأَنْذِرْ
إِنَّكَ كَانَتْ أَجْمَلًا
غَافِلًا
(79) يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ
قُمْ فَأَنْذِرْ
إِنَّكَ كَانَتْ أَجْمَلًا
غَافِلًا

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? (Al-Duḥā: 6)

Muḥammad (SAW) juga pernah bersabda mengenai dirinya sendiri, “Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik.”

3) Abdul Mutṭalib

Abdul Mutṭalib adalah salah seorang pembesar Quraisy. Dialah yang merenovasi sumur Zamzam. Pekerjaan ini mendapat persaingan keras dari kalangan Quraisy, namun dia mampu mengunggulinya. Dia bemazar jika Allah mem berinya anak sepuluh hingga mereka mencapai akil baligh, maka dia akan menyembelih salah satu di antara mereka untuk Allah.³²⁰

Tatkala hal itu terjadi, maka jatuhlah pilihan pada anaknya yang bernama Abdullah (ayah Muḥammad (SAW)). Kemudian dia menginginkan untuk melaksanakan nazarnya. Namun, orang-orang Quraisy mencegahnya dan mereka mengumpulkan unta sebagai pengganti Abdullah. Unta yang dikumpulkan mencapai 100 unta. Muḥammad (SAW) mengatakan mengenai dirinya, “Sesungguhnya saya adalah anak dua orang yang akan menjadi sembelihan agung (yakni Ismail dan Abdullah).” Kakeknya mengasuh (Muhammad saw) hingga dia mencapai umur delapan tahun. Disaat itulah kakeknya meninggal

³¹⁸Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari

³¹⁹Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari

³²⁰Otentik menurut Al-'Umari



dunia. Sepeninggal kakeknya, paman Abu Ṭālib mengasuhnya.

4) Abū Ṭālib

Abū Ṭālib adalah paman Muḥammad (SAW). Beliau mengurusnya sejak Muḥammad (SAW) berusia delapan tahun hingga tahun kesepuluh kenabian. Pamannya adalah orang yang tidak memiliki harta yang banyak, tapi banyak anaknya. Maka, Muḥammad (SAW) bekerja sebagai penggembala kambing untuk membantu meringankan beban pamannya.³²¹ Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad bin Hanbal disebutkan bahwa Muḥammad (SAW) bersabda, “Tidaklah Allah mengutus seorang Rasul kecuali dia pasti akan menjadi seorang penggembala kambing.” Maka, para sahabat bertanya, “Engkau juga wahai Muḥammad (SAW)?” Beliau menjawab, “Ya, saya menggembalakan dengan mendapatkan upah dari penduduk Makkah.”

Ketika umumnya telah mencapai delapan belas tahun, bersama pamannya beliau keluar ke Syamu ntuk melakukan bisnis. Saat itulah beliau dilihat oleh pendeta Bahira.³²² Pendeta itu memerintahkan kepada pamannya agar tidak membawanya ke Syam karena khawatir pada kejahatan yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi atasnya. Karena mengira bahwa keponakannya akan membuat perkara yang besar, maka Abū Ṭālib membawanya pulang serta semakin ketat menjaganya. Lalu, Muḥammad (SAW) melanjutkan pekerjaannya sebagai penggembala kambing.

5) Perang Fijar dan Kesepakatan Al-Fuḍūl

Muḥammad (SAW) ikut serta bersama dengan penduduk Makkah dalam beberapa perkara-perkara penting berikut ini, yaitu: (a) Perang Fijar; saat terjadi peperangan antara Quraisy dan Qais pada bulan-bulan Haram. Muḥammad (SAW) ikut serta dalam peperangan itu pada saat umumnya baru dua puluh tahun; dan (b) Kesepakatan Al-Fuḍūl; pada saat orang-orang Quraisy melakukan kesepakatan bahwa tidak didapatkan seorang pun yang dizalimi di Makkah kecuali mereka akan menolongnya. Dia juga ikut ambil bagian dalam kesepakatan itu.³²³

6) Khadījah

Ketika Muḥammad (SAW) berumur dua puluh lima tahun, beliau berangkat ke Syam untuk melakukan perdagangan milik Khadījah. Sekembalinya dari Syam, Khadi-

³²¹Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari

³²²Otentik menurut Al-'Umari

³²³Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 55.

jah memintanya untuk menikahinya tatkala dia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Muḥammad (SAW) adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat kesatria, jujur, dan amanah.³²⁴

Muḥammad (SAW) menikahi Khadijah. Khadijah adalah istri pertama Muḥammad (SAW) dan ibu dari anak-anaknya. Selain itu, Khadijah juga seorang wanita pertama yang masuk Islam. Muḥammad (SAW) tidak pernah menikah dengan seorang wanita manapun selama hidup Khadijah. Khadijah memiliki keutamaan yang sangat banyak.³²⁵ Di antaranya ia mendapatkan salam dari Allah sebagaimana sabda Muḥammad (SAW), “Jibril menyuruh Muḥammad (SAW) untuk menyampaikan salam dari Tuhannya dan memberinya kabar gembira dengan satu rumah di surga yang terbuat dari kayu.”³²⁶

7) Ka’bah

Penduduk Makkah menyembah berhala. Hampir seluruh penduduk Jazirah Arab menyembah berhala itu. Sedangkan, orang yang pertama kali memasukkan agama berhala ke Makkah adalah ‘Amr bin Luhay al-Khuza’i tatkala Bani Khuza’ah berkuasadi Makkah. Berhala itu dia bawa dari Syam yang kemudian disembah oleh penduduk Makkah dan disembah oleh semua penduduk Arab. Maka, tidak ada yang tersisa dari agama Nabi Ibrahim kecuali hanya mengagungkan Baitullah.³²⁷

Ketika Muḥammad (SAW) berusia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy memperbaiki bangunan Ka’bah karena di sana-sini telah terjadi kerusakan. Pembangunan Ka’bah itu dibagikan kepada kabilah-kabilah. Mereka terus membangun hingga akhirnya sampai ke tempat Hajar Aswad. Saat itulah terjadilah cekcok dan sengketa di antara mereka. Setiap kabilah menginginkan agar kabilah mereka yang mengangkat Hajar Aswad itu ke tempatnya.

Kemudian mereka sepakat untuk mengangkat seorang hakim yang bisa menjadi penengah di antara mereka. Orang yang akan mereka jadikan sebagai penengah adalah orang pertama yang memasuki masjid. Ternyata orang pertama yang memasuki Masjidil Haram adalah Muḥammad (SAW). Maka, beliau memerintahkan pada semua kabilah untuk mendatangkan sepucuk selendang dan setiap kabilah diperintahkan untuk mengangkat kain yang berisi Hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Tatkala Hajar Aswad itu sampai ke tempatnya, maka Muḥammad (SAW) mengambil dan meletakkannya di tempatnya semula dengan tangannya yang mulia. Lalu, beliau membangun di atas tem-

³²⁴Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.

³²⁵Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.

³²⁶Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 55.

³²⁷Otentik menurut Al-'Umari.

³²⁸ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 56.

³²⁹ Al-'Usayrī, 57.



Kemudian Muḥammad (SAW) pulang menemui Khadijah dengan cepat sedang hatinya tergoncang. Beliau berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku!' Khadijah menenangkan Muḥammad (SAW) dan menegaskan bahwa Tuhan tidak akan menghinakannya karena beliau memiliki akhlak yang mulia. Kemudian dia membawa Nabi pergi kepada sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal. Waraqah sendiri adalah seorang pemeluk Kristen pada masa jahiliah. Lalu, keduanya mengabarkan apa yang terjadi. Maka, Waraqah pun berkata, "Ini adalah malaikat yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Andaikata aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu!" Itu terjadi pada tanggal 13 Ramadhan."

Kemudian wahyu terputus selama empat puluh hari. Maka, Muḥammad (SAW) sedih atas kejadian ini. Maka, Jibril datang kembali kepadanya dan duduk di atas kursi di antara langit dan bumi dalam rupanya yang asli. Kemudian beliau kembali datang menemui Khadijah dengan berkata, "Selimutilah aku... selimutilah aku."

Allah berfirman:

Hai orang yang berkemul (berselimut); bangunlah, lalu berilah peringatan! (Al-Muddatstsir: 1-2).

Setelah itu wahyu turun secara beruntun. Wahyu yang datang kepada Muḥammad (SAW) ada beberapa bentuk. Misalnya, wahyu itu berbentuk mimpi; disampaikan dengan cara yang keras; melalui Jibril dalam bentuk manusia lalu berkomunikasi dengannya; datang kepada beliau seperti bunyi lonceng (ini merupakan wahyu yang paling berat); Jibril datang dalam bentuknya yang asli (ini terjadi sebanyak dua kali), dan wahyu yang Allah turunkan kepada beliau di atas langit pada malam Mi'raj.

Risalah melalui proses bertahap. Pertama kali Allah mengajarkan padanya "Iqra'" kemudian Allah memerintahkan untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya, kemudian kaumnya. Lalu, kepada bangsa Arab dan semua manusia di muka bumi.

1) Dakwah

Pertama kali, dakwah dilakukan Muḥammad (SAW) dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Orang pertama yang beriman kepadanya dari kalangan dewasa adalah sahabatnya sendiri yang bernama Abu Bakar, dari kalangan wanita adalah istrinya sendiri Khadijah binti Khuwailid, dari kalangan anak-anak adalah Ali bin Abi Ṭālib, sedangkan

dari kalangan budak adalah Zaid bin Haritsah. Periode ini berlangsung selama tiga tahun.³³⁰

Muhammad (SAW) bersama kaum mukminin berkumpul di rumah Arqam bin Abi al-Arqam untuk mengajarkan urusan agama mereka. Sejak saat itu orang Quraisy telah menyatakan permusuhan kepadanya. Namun, Allah melindungi beliau dengan adanya pamannya Abu Tālib. Sahabat-sahabatnya yang memiliki kerabat dan jaminan, maka mereka mendapatkan perlindungan. Sedangkan yang lain, mereka selalu mendapatkan ancaman dan siksaan.

Umayyah bin Khalaf melemparkan budaknya yang bernama Bilal ke sebuah tempat yang sangat panas di Makkah. Kemudian dia memerintahkannya agar kafir dan ingkar terhadap apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, siksaan itu tidak menambah sikap Bilal kecuali terus mengatakan, “Ahad...(Esa)...Ahad (Esa).” Sedangkan, Abu Jahal menyiksa Ammar dan kedua orang tuanya dengan siksaan yang sangat pedih hingga akhirnya dia membunuh Sumayyah, ibu Ammar. Maka, jadilah dia wanita yang syahid pertama kali di dalam Islam.

Sementara itu, Muhammad (SAW) terus mengatakan kepada mereka, “Sabarlah kalian wahai keluarga Yasir karena tempat kalian adalah surga.” Abu Bakar terus membeli budak-budak yang disiksa itu dan kemudian memerdekakannya. Dia memerdekakan Bilal, Amir bin Fuhairah, Zanirah, dan yang lainnya. Dakwah dengan Terang-terangan dan Terbuka dilakukan setelah Allah menurunkan perintah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا بِالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَمَا صَبَرْنَا بِالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ آمَنَاتِ وَلَا يَأْسِرُ الْكُفْرُ أَهْلًا وَلَا يَسْعَىٰ فِي الْإِيمَانِ كَالسَّيْلِ فِي الْمَوْتِ ۗ وَالَّذِينَ يَدِينُونَ أَلْفًا وَلَا أَلْفًا وَلَا يَشْعُرُونَ أُولَٰئِكَ الْأَشْقَاتُ ۗ ﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat! (Al-Syu'arā: 214).

Muhammad (SAW) naik ke bukit Shafa dan memanggil orang-orang Makkah. Beliau bersabda, “Bagaimana pendapat kalian jika aku kabarkan pada kalian bahwa di lembah sana ada seekor kuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian mempercayai apa yang saya ucapkan?” Mereka menjawab, “Ya, kami percaya karena kami belum pernah mendapatkan engkau berdusta.” Maka, Muhammad (SAW) bersabda, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang sangat pedih.” Lalu, Muhammad (SAW) mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Maka, berkatalah pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab, “Celaka engkau wahai Muhammad, apakah hanya untuk urusan ini mengumpulkan kami?” Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ وَاللَّاهِبَاتُ يَأْسِرْنَ الْإِيمَانَ أَلْفًا وَلَا أَلْفًا وَلَا يَشْعُرُونَ أُولَٰئِكَ الْأَشْقَاتُ ۗ ﴾

^{330A} ‘Usayrī *Al-Tārikh Al-Islāmī*, 59.
1 —————, *Mūjiz*

(,7

19 | t | 1
z



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa (Al-Lahab: 1).

Setelah itu dia mulai berdakwah kepada kerabat-kerabatnya dan keluarga dekatnya. Allah menurunkan perintah:

اِنَّكَ تَكْفُرُ بِمَا نَزَّلْنَا بِكَ
(a,7 n,z,`k t@ , g, 9 ,A i t r c z A t P

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Al-Hijr: 94).

2) Penolakan Kaum Quraisy

Sering kali sengketa yang muncul di Jazirah Arab disebabkan oleh masalah-masalah yang sebenarnya sangat sepele. Kemudian muncul agama baru yang dengan keras menyerang akidah dan keyakinan mereka yang menyebabkan mereka dengan sengit pula menyerang agama baru ini. Orang-orang Quraisy sama sekali tidak bisa membedakan antara kenabian, kepemimpinan, dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan merampas kekuasaan yang ada di tangan mereka. Islam menyamakan antara tuan dan budak.³³¹

اِنَّكَ تَكْفُرُ بِمَا نَزَّلْنَا بِكَ
o >[A] ,l ta !z 9 zllle!9 pctnl! q! 9tr ,3rB! !

Sesungguhnya Islam menyamakan antara tuan dengan hamba. Inilah yang tidak diterima oleh orang-orang Quraisy

Inilah yang mereka (kafir Quraisy) tidak terima. Mereka juga mengingkari hari kebangkitan di mana kehidupan akan dikembalikan lagi kepada manusia dan akan diperhitungkan amal yang pernah mereka lakukan. Mereka selalu melakukan tradisi yang dilakukan oleh para leluhunya (taklid). Mereka mengatakan (sebagaimana yang Allah abadikan di dalam Al-Qur'an)

اِنَّكَ تَكْفُرُ بِمَا نَزَّلْنَا بِكَ
. 9tj! t/ !9! t!>tj! p!> t!z\$9 ta t!>n> ! !tP 3, r, !l, !i!9 a>! 3, !l ta , !i, @ lter . l !p !c!9
,, P, m! , , "o A, , P, o, ,
(,, ,7 9z! , B9 t!>r >er, B

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

³³¹Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 59-60.



Orang-orang Makkah juga mengira bahwa dengan datangnya agama baru ini, sebuah bencana akan menimpa mereka jika penyembahan terhadap berhala dibatalkan. Orang-orang Quraisy melihat bahwa dalam dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad terjadi sesuatu yang sebelumnya belum pernah mereka bayangkan. Dakwah yang dilakukan kini mulai menyebar di antara banyak level dan kalangan masyarakat. Mereka pun segera melakukan penyerangan yang demikian keras terhadap agama baru ini.

Muhammad (SAW) menyeru manusia di segala tempat, baik di pasar-pasar, rumah-rumah, di perkumpulan-perkumpulan, maupun perayaan-perayaan yang mereka lakukan. Muhammad (SAW) mengambil kesempatan musim haji untuk mengajak kabilah-kabilah memeluk Islam. Orang-orang Quraisy selalu mendukung orang-orang yang mengatakan bahwa Muhammad (SAW) adalah seorang yang gila dan penyihir. Mereka akan selalu menghalangi orang-orang yang didakwahi Muhammad (SAW). Siksaan kepada orang-orang mukmin itu semakin keras dan kejam. Maka, berkatalah Muhammad (SAW) kepada mereka, “Pergilah kalian ke negeri Habasyah karena di sana ada seorang raja yang tidak ada seorang pun yang dizalimi di sisinya.” Maka, pergilah kaum muslimin ke Habasyah.³³²

3) Hijrah yang Pertama Kalinya ke Habasyah

Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima kenabian Rasulullah (SAW).³³³ Mereka yang melakukan hijrah berjumlah sebanyak sepuluh orang laki-laki dan lima orang wanita. Pemimpin mereka adalah Utsman bin Mazh'un. Mereka mendapat perlakuan yang sangat baik dan tinggal selama beberapa bulan di sana. Kemudian kembali lagi ke Makkah tatkala mereka mendengar bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam. Namun, ternyata orang-orang Quraisy kembali menyiksa mereka.³³⁴

4) Hamzah bin Abi Tālib Masuk Islam

Hamzah masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Peristiwanya terjadi tatkala dia datang dari perjalanan dan mengetahui bahwa Abu Jahal telah mencemoohkan Muhammad. Maka, dia pun datang menemui Abu Jahal dalam keadaan sangat marah dan melukai wajah Abu Jahal dengan busur panahnya. Hamzah berkata pada Abu Jahal, “Apakah engkau mencemoohkan anak saudaraku, padahal saya sendiri telah masuk dalam agamanya ?” Tatkala Hamzah masuk Islam, maka tahulah orang-orang Quraisy bahwa Muhammad kini bertambah kuat. Sebab, Hamzah dikenal sebagai seorang pe-

³³²Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.

³³³Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 60.

³³⁴Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.

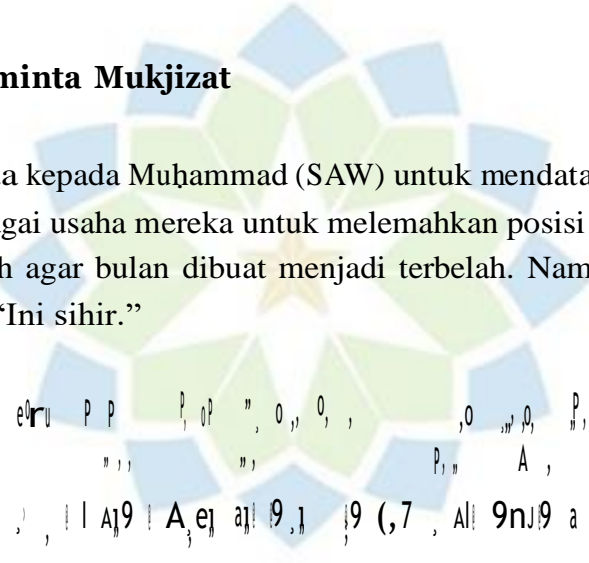
muda yang sangat kuat di tengah-tengah orang Quraisy.³³⁵

5) ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb Masuk Islam

‘Umar bin Khaṭṭāb masuk Islam pada tahun yang sama dengan Hamzah. Sebelumnya Muḥammad (SAW) pernah berdoa, “Ya Allah, muliakan Islam dengan salah satu dari dua Umar yang paling Engkau cintai.” Maksudnya adalah ‘Umar bin Khaṭṭāb dan ‘Umar bin Hisyām (alias Abu Jahal). Setelah keislamannya, maka kaum muslimin dengan leluasa bisa melakukan shalat dan thawaf di sekeliling Ka’bah. Dengan demikian, keislaman Umar menjadi suatu tanda kemenangan Islam.³³⁶

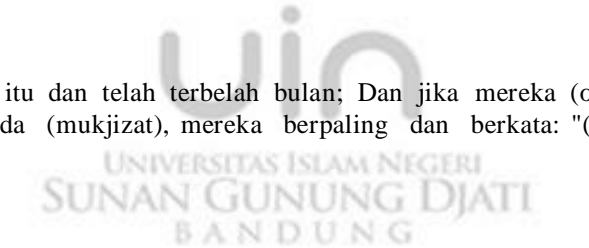
6) Kaum Quraisy Meminta Mukjizat

Orang-orang kafir meminta kepada Muḥammad (SAW) untuk mendatangkan mukjizat dan tanda-tanda kenabian sebagai usaha mereka untuk melemahkan posisi beliau. Di antara permintaan mereka adalah agar bulan dibuat menjadi terbelah. Namun, tatkala itu terjadi mereka mengatakan, “Ini sihir.”

Allah berfirman:  (7, LNA, | | A)9 | A, e) a) | 9, 1 | 9 (, 7, Al! 9nJ9 a tnl! | 1 nP!

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan; Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah sihir yang terus menerus)".

Mereka juga meminta kepada Muḥammad (SAW) untuk menjadikan bukit Shafa menjadi emas. Allah berfirman:

 (a, 7 t Lf) g, B! A tll, zA1, m> nl A, 1 | @ l t P9
a, t Z > t nl! a a n J 9! (a, 7 | q z A 1 t | 3 s, t, E B! , z A L P
3 ni, m> n h P, l A, 1 | 9 ; t nl! , P, , 1 9! e, >, A | f) nl s, 9! (a, 7 3 h P
(a, 7 B r,

³³⁵Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.

³³⁶Otentik menurut Al-Albani dan Al-'Umari.



Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya; dan Aku beri kekayaan yang melimpah; dan anak-anak yang selalu bersamanya; dan Aku beri kelapangan (hidup) seluas-luasnya; Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya; Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an); Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan; Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya); maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?; Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan; Kemudian dia (merenung) memikirkan; lalu berwajah masam dan cemberut; kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri; lalu dia berkata, “(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu); Ini hanyalah perkataan manusia.”; Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar; dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?; Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan; yang menghanguskan kulit manusia; di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga); dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia (Al-Muddatstsir: 11-31).

Mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah jujur dan benar, dan bahwa kenabiannya adalah hak. Namun, mereka kafir dan ingkar. Abu Jahal berkata, “Kami saling berbangga dengan Banu Abdu Manaf dalam hal kemuliaan. Kami laksana kuda-kuda yang ditawan. Mereka berkata, 'Dari kami ada Nabi.' Bagaimana kita bisa menyaingi mereka. Demi Allah, kami tidak akan pernah mendengarkan apa yang dikatakan oleh Muhammad.”

8) Blokade di Permukiman Abu Tbalib

Orang-orang Quraisy mulai berpikir keras mencari berbagai cara untuk bisa lepas dan bebas dari apa yang dilakukan oleh Muhammad (SAW). Sampai-sampai mereka datang kepada Abu Tbalib bersama dengan Amarah bin Walid. Amarah dikenal sebagai sosok pemuda paling tampan di kalangan Quraisy. Mereka berkata, “Ambillah dia lalu serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh.” Abu Tbalib menolak dengan sangat keras apa yang mereka minta. Mereka mengancam bahwa jika dia tidak menyerahkannya, maka mereka akan memerangnya.³³⁷

Kemudian Abu Tbalib mengutus seseorang kepada Muhammad (SAW) dan mengabarkan apa yang mereka lakukan. Dia menasihati keponakannya itu untuk berhenti berdakwah.

³³⁷ Al-‘Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 62.



Namun, Muḥammad (SAW) bersabda, “Demi Allah, andai mereka meletakkan matahari di tangan kanan saya dan meletakkan rembulan di tangan kiri saya, saya tidak akan pernah berhenti melakukan dakwah ini hingga Allah menampakkan kebenaran atau aku binasa karenanya.” Maka, pamannya berkata, “Demi Allah, saya tidak akan pernah meny-erahkan kamu kepada mereka!”

Bani Hasyim berkumpul untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada Muḥammad saw.. Maka, orang-orang Quraisy memutuskan untuk mengisolir mereka. Tidak ada transaksi dengan mereka. Tidak boleh kawin dengan mereka. Mereka menulis sebuah pengumuman yang digantung di tengah-tengah Ka’bah. Maka, masuklah orang-orang Bani Hasyim ke dalam permukiman Abu Ṭālib. Mereka tinggal di sana selama tiga tahun hingga mereka mengalami penderitaan yang sangat. Bahkan, mereka sampai makan daun-daunan. Kemudian beberapa orang Quraisy sepakat untuk menggagalkan nota kesepakatan yang mereka buat itu. Lalu, mereka menyampaikan apa yang mereka setuju itu kepada orang-orang Quraisy. Allah kemudian mengirimkan rayap pada nota kesepakatan yang mereka buat hingga semua tulisan tidak tersisa kecuali, “Bismika Allahumma.”

Allah memberitahukan hal itu kepada Rasul-Nya dan Muḥammad (SAW) mengabarkan-nya kepada pamannya. Pamannya segera memberi tahu orang-orang Quraisy dan meminta kepada mereka untuk segera menghentikan embargo dan blokade itu jika (kabar dari Muḥammad (SAW)) itu semua memang telah terjadi. Maka, mereka mengeluarkan nota kesepakatan yang mereka letakkan di tengah-tengah Ka’bah dan ternyata mereka mendapatkan sebagaimana apa yang diberitahukan oleh Abu Ṭālib. Berakhirlah blokade tersebut dan mereka kembali ke Makkah.

9) Hijrah yang Kedua ke Habasyah serta Masuk Islamnya Najasyi

Ketika anggota Bani Hasyim masuk ke dalam permukiman Abu Ṭālib, Muḥammad (SAW) Muḥammad (SAW) memerintahkan kepada kaum muslimin yang lemah untuk melakukan hijrah. Mereka pun hijrah dengan dipimpin oleh Ja’far bin Abi Ṭālib. Mereka ber jumlah sebanyak 83 orang laki-laki dan 19 wanita. Orang-orang Quraisy segera mengirimkan satu surat, hadiah, dan utusan kepada Najasyi untuk memintanya agar mengembalikan orang-orang Islam itu. Namun, Najasyi meminta kepada kaum muslimin untuk melakukan pembelaan diri dan dia dengan seksama mendengarkan pembelaan mereka. Maka, yakinlah dia bahwa kaum muslimin berada di jalan yang benar. Lalu, dia menolak permintaan orang-orang Quraisy untuk mengembalikan mereka ke Makkah. Muḥammad (SAW) menulis surat kepada Najasyi untuk mengajaknya masuk Islam, dan dia pun masuk Islam.

10) Khadījah dan Abū Ṭālib Wafat

Khadījah dan Abū Ṭālib meninggal beberapa bulan setelah berakhirnya blokade (pada tahun kesepuluh kenabian). Muḥammad (SAW) sangat sedih dengan peristiwa ini. Sementara itu, siksaan orang-orang Quraisy semakin gencar kepada Muḥammad (SAW) setelah meninggalnya dua orang yang senantiasa mem bela dirinya itu. Mereka dikenal sebagai sosok yang selalu melindungi Muḥammad (SAW) dari semua ancaman orang-orang Quraisy. Sedangkan, orang yang paling kejam menyiksa Muḥammad (SAW) adalah pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab bersama istrinya, juga Abu Jahal dan 'Uqbah bin Mu'ith. Dalam melakukan siksaan, mereka sampai memukul Muḥammad (SAW) dan melemparkan kotoran binatang ketika beliau menunaikan shalat.³³⁸

11) Ṭāif

Muḥammad (SAW) kembali memikirkan tentang basis tempat yang akan memberi perlindungan kepada agama ini. Beliau keluar menuju Thaif dan mengajak penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Namun, mereka menolak dan menyiksanya dengan siksaan yang sangat keras. Orang-orang yang bodoh dikalangan mereka mengejek dan memperolok-oloknya. Mereka melempari Muḥammad (SAW) dengan batu hingga kedua kakinya berdarah.

Muḥammad (SAW) pun berlindung dikebun milik Syaibah dan 'Utbah bin Rabi'ah. Setelah itu beliau keluar dari Thaif. Pada saat itulah Allah mengutus Malaikat Gunung untuk menjatuhkan dua gunung kepada penduduk Makkah. Namun, Muḥammad (SAW) menolak dan berkata, "Biarkanlah mereka. Semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. "

12) Al-Isrā' wa Al-Mi'raj

Muḥammad (SAW) diperjalankan Allah dari Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq dan ditemani Jibril. Muḥammad (SAW) bersama dengan para nabi melakukan shalat dan beliau menjadi imamnya. Setelah itu beliau diMi'rajkan ke langit. Muḥammad (SAW) bertemu dengan para nabi, lalu naik ke Sidratil Muntaha, kemudian ke Baitul Makmur. Beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Allah bercakap-cakap dengan beliau dan memberikan apa yang Allah berikan. Allah mewajibkan shalat kepada umat-

³³⁸ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 63.

mudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi; maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi); Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan; Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya; Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?; Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain; (yaitu) di Sidratil Muntaha; Di dekatnya ada surga tempat tinggal; (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya; Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya; Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar (Al-Najm: 1-18).

³³⁹Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 64.



Peristiwa ini merupakan sebuah penghormatan kepada Muḥammad (SAW) dan sebagai upaya untuk meringankan beban siksaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Banyak riwayat yang menceritakan tentang masalah ini. Yang patut kita lakukan adalah beriman terhadap terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj tersebut dalam keimanan yang global sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an, tanpa harus memasuki wilayah yang sangat detail tentangnya.

13) Pasar-pasar Makkah

Rasulullah (SAW) pesimis dengan keimanan orang-orang Quraisy. Maka, mulailah beliau pergi ke tempat-tempat keramaian yang diadakan di pasar-pasar seperti 'Ukazh, Dzu Majaz dan Majannah, serta tempat lainnya. Kemudian beliau tampil dan menawarkan dakwahnya kepada kabilah-kabilah yang ada. Beliau mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan mengajaknya untuk memasuki agama-Nya. Beliau juga berdakwah secara aktif pada musim haji. Sedangkan, orang-orang Quraisy mengingatkan agar kabilah-kabilah itu hati-hati terhadap dakwah yang dibawa Rasulullah.³⁴⁰

14) Baiat 'Aqabah I

Orang-orang Aus dan Khazraj (penduduk Yatsrib, kini Madinah) mendengar dari orang-orang Yahudi tentang keda tangan seorang Nabi pada zaman itu. Tatkala mereka melihat Muḥammad (SAW) pada musim haji, mereka tahu bahwa yang dimaksud oleh orang-orang Yahudi adalah Muḥammad (SAW). Maka, bertemulah enam orang dari orang-orang Khazraj dengan Muḥammad (SAW) dan mereka masuk Islam di hadapan beliau. Kemudian mereka kembali ke Madinah dan mengajak kaumnya untuk memeluk agama Islam.

Setahun setelah itu datang 12 orang laki-laki dan seorang wanita menemui Muḥammad (SAW). Maka, Muḥammad (SAW) segera mengutus Mush'ab bin 'Umair untuk mengajarkan Islam dan Al-Qur'an kepada mereka. Usaid bin Hudhair dan Mu'adz, dua pimpinan orang-orang Aus masuk Islam di depan Mus'ab. Tak berama lama kemudian tidak satu rumah pun di Madinah kecuali bisa dipastikan ada seorang Islam di dalamnya. Mereka berikrar akan membantu dakwah Muḥammad (SAW) di Madinah pada musim haji mendatang.³⁴¹

15) Baiat 'Aqabah II dan Hijrah ke Madinah

³⁴⁰Khalil, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW*, 13.

³⁴¹Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārikh Al-Islāmī*, 65.

³⁴³Al-‘Usayrī, 67.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Disebutkan bahwa Jibril datang menemui Muḥammad (SAW) dan mengabarkan kepadanya tentang kesepakatan kaumnya. Dia menyuruh Rasulullah (SAW) untuk segera hijrah. Orang-orang kafir berkumpul di sekeliling rumah Muḥammad (SAW). Kemudian Muḥammad (SAW) keluar sambil menebarkan debu di atas kepala mereka yang membuat mereka pingsan.³⁴⁴

Allah berfirman:



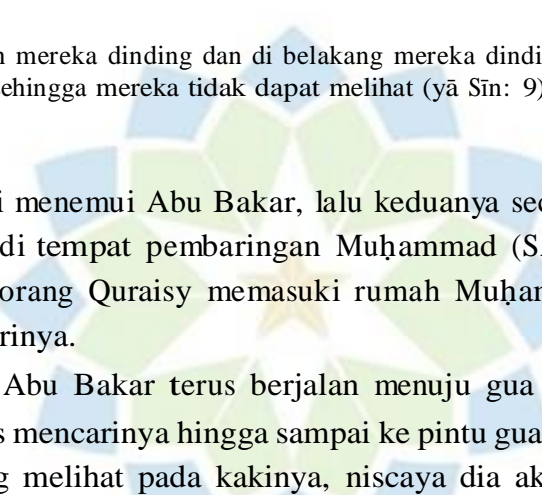
 ﴿أَمْ لَكُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ لَكُمْ وَالرَّسُولُ لَمْ يَأْتِكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat (yā Sīn: 9).

Muḥammad (SAW) pergi menemui Abu Bakar, lalu keduanya secara bersama-sama keluar. Sedangkan, Ali tidur di tempat pembaringan Muḥammad (SAW). Tatkala bangun, dia mendapatkan orang-orang Quraisy memasuki rumah Muḥammad (SAW) yang ternyata hanya menemukan dirinya.

Muḥammad (SAW) dan Abu Bakar terus berjalan menuju gua Tsur. Orang-orang Quraisy dengan penuh antusias mencarinya hingga sampai ke pintu gua. Maka, Abu Bakar berkata, “Andai salah seorang melihat pada kakinya, niscaya dia akan melihat kita.” Muḥammad (SAW) bersabda, “Bagaimana prasangkamu dengan dua orang dimana Allah menjadi yang ketiga? Janganlah kau bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita.”

Allah berfirman:



 ﴿وَلَقَدْ نَزَّلْنَا سُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ وَإِسْرَائِيلَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْقُوَّةَ لَمَّا كَانُوا فِي الْكُفْرِ﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir

itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Tawbah: 40).

³⁴⁴Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tāriḫ Al-Islāmī*, 67.



Abdullah bin Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah selalu datang menemui keduanya dengan membawa kabar. Adapun Asma' binti Abu Bakar datang dengan membawa makanan dan minuman. Muḥammad (SAW) dan Abu Bakar tinggal di dalam gua selama tiga hari tiga malam. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Madinah.

18) Suraqah bin Malik

Orang-orang Quraisy menyelenggarakan lomba bahwa siapa saja yang bisa menangkap Muḥammad (SAW) akan diberi hadiah seratus unta. Maka, banyak orang yang berlomba untuk mendapatkannya. Di antara orang yang mengikuti lomba ini adalah Suraqah. Dia adalah seorang jago cerita yang ulung.

Disebutkan bahwa Suraqah bin Malik menemukan Muḥammad (SAW). Tatkala Muḥammad (SAW) dekat padanya, maka beliau berdoa dan membuat kedua kaki kuda Suraqah masuk ke dalam bumi. Peristiwa itu terjadi berkali-kali. Maka, dia berkata, “Sesungguhnya apa yang telah menimpaku adalah karena doa kalian berdua. Maka, berdoalah untukku dan untuk kamu berdua agar mencegah manusia dari kalian berdua.” Maka, Muḥammad (SAW) berdoa kepada Allah. Beliau mendoakannya dan menjanjikan dengan kekayaan Kaisar Persia (apa yang Muḥammad (SAW) janjikan benar-benar terjadi).³⁴⁵

19) Ummu Ma'bad

Rombongan Muḥammad (SAW) melewati kemah Ummu Ma'bad yang sama sekali tidak mempunyai makanan dan minuman apa pun. Muḥammad (SAW) kemudian dengan tangannya menyentuh susu seekor domba yang sedang sakit. Tiba-tiba mengalirlah air susu darinya. Dengan ini Ummu Ma'bab memberi mereka minum. Kemudian rombongan tersebut melanjutkan perjalanan.³⁴⁶

20) Quba'

Muḥammad (SAW) memasuki wilayah Yatsrib (Tahun 13 Kenabian/1H/622 M). Orang-orang Anshar yang tak lain adalah kaum Aus dan Khazraj menanti dengan antusias kedatangan Muḥammad (SAW). Tatkala Muḥammad (SAW) tiba, mereka keluar rumah dan menyambutnya dengan penuh suka cita. Muḥammad (SAW) berhenti di Quba' selama lima hari. Di Quba' inilah Muḥammad (SAW) mendirikan masjid yang ke-

³⁴⁵ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārīkh Al-Islāmī*, 68.

³⁴⁶ Al-'Usayrī, 68.

mudian dikenal dengan sebutan Masjid Quba'. Ini adalah mesjid pertama yang didirikan setelah masa kenabian. Setelah itu Muhammad (SAW) menaiki kendaraannya menuju Yatsrib. Akhirnya, tibalah Muhammad (SAW) di kota itu.

Para kabilah mengambil tali kekang kendaraan Muhammad (SAW). Saat itulah Rasulullah bersabda, "Biarkanlah untaku karena dia sedang men dapat perintah." Hingga akhirnya unta tunggangannya berhenti di tempat Banu Najjar. Maka, turunlah Muhammad (SAW) di rumah Abu Ayyub dan tinggal di rumahnya.³⁴⁷³⁴⁸

21) Madinah

Saat berada di Makkah kaum muslimin belum mampu membentuk sebuah masyarakat Islam karena jumlah mereka yang sangat sedikit. Maka, sejak berada di Madinah, Rasulullah meletakkan asas-asas masyarakat Islam yang agung, sebuah masyarakat yang sejak lama telah ditunggu oleh sejarah. Asas-asas paling penting dari masyarakat baru itu ialah sebagai berikut:

- Pembangunan Masjid Nabawi; disebutkan bahwa unta tunggangan Muhammad (SAW) berhenti di suatu tempat. Maka, Muhammad (SAW) memerintahkan agar di tempat itu dibangun sebuah masjid. Muhammad (SAW) ikut serta dalam pembangun masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu batumasjid itu dengan tangannya sendiri. Saat itu kiblat dihadapkan ke Baitul Maqdis. Tiangnya terbuat dari batang kurma, sedang atapnya dibuat dari pelepah daun kurma. Sedangkan, kamar-kamar istri beliau dibuat di samping masjid. Tatkala pembangunan selesai, Muhammad (SAW) memasuki pernikahan dengan Aisyah pada bulan Syawwal. Sejak saat itulah Yatsrib dikenal dengan Madinatur Rasul atau Madinah al Munawwarah. Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini-baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual beli, maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi faktor yang mendekatkan di antara mereka.
- Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar; Muhammad (SAW) mempersaudarakan di antara kaum muslimin. Mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan juga istri-istri dan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan

³⁴⁷Pemberian Nama Baru untuk Yatsrib dan Penghitungan Tahun Hijrah. Sejak saat itu Yatsrib dikenal dengan nama Madinah. Sedangkan, tahun di mana Muhammad (SAW) melakukan hijrah meru pakan awal dari penanggalan Hijriyah. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa 'Umar bin Al-Khaṭṭāb lah yang pertama kali membuat perhitungan tahun dengan menggunakan tahun hijriyah secara resmi. Ini terjadi pada masa pemerintahannya.

³⁴⁸Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārikh Al-Islāmī*, 69.

persaudaraan ini, Muḥammad (SAW) telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama se bagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah.

- Kesepakatan Untuk Saling Membantu Antara Kaum Muslimin dan Non-Muslimin; di Madinah ada tiga golongan manusia. Kaum muslimin, orang-orang Arab, serta kaum nonmuslim dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'). Muḥammad (SAW) melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut.
- Peletakan Asas-Asas Politik, Ekonomi, dan Sosial. Islam adalah agama dan negara. Maka, sudah sepantasnya jika diletakkan dasar-dasar Islam. Maka, turunlah ayat-ayat Al-Qur'an pada periode ini untuk membangun legalitas dari sisi-sisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Muḥammad (SAW) dengan perkataannya dan tindakannya.

Kota Madinah kemudian menjadi sebuah wilayah yang di dalamnya tertata pola kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Terjadinya sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat di antara anggota masyarakatnya. Dengan demikian, berarti bahwa inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun oleh Muḥammad (SAW) dengan asas-asasnya yang abadi.³⁴⁹

22) Kewajiban Berperang

Tidak ada satu ayat pun di dalam Al-Qur'an, atau satu peristiwa pun yang terjadi di awal sejarah Islam yang menunjukkan bahwa Islam disebarakan dengan kekuatan dan kekerasan. Atau, dengan kata lain bahwa peperangan di dalam Islam dimaksudkan untuk menggiring dan memaksa manusia masuk Islam. Sebab, peperangan semuanya hanya berkisar pada usaha melakukan tindakan defensif dan perlindungan diri dari serangan dan permusuhan. Juga untuk melindungi dakwah dan membangun kemerdekaan beragama.

Enam bulan setelah hijrah, Muḥammad (SAW) telah berhasil melakukan konsolidasi internal dan menyusun semua hal yang bersangkutan paut dengannya. Maka, Muḥammad (SAW) kini mempersiapkan masalah-masalah eksternal dan peperangan yang mungkin akan segera mengancam.

Pada awalnya Allah memerintahkan untuk menahan diri dan tidak melawan kepada kaum musyrikin. Tatkala posisi kaum muslimin telah kuat, Allah mengizinkan mereka untuk berjihad namun tidak mewajibkannya.³⁵⁰

³⁴⁹ Al-'Usayrī, *Mūjiz Al-Tārikh Al-Islāmī*, 69.

³⁵⁰ Al-'Usayrī, 71.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ الْعَذَابَ الْمُؤَلِمَ
(,a7 ,IZAl ., ,`4J ,S a>|! ;9 ! ;b .,Etj >itai,, jZ>| (e

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (Al-Hajj: 39).

Setelah itu Allah mewajibkan kaum muslimin untuk memerangi pihak yang memerangi mereka.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ الْعَذَابَ الْمُؤَلِمَ
(,a,7 jZle ti █ , B a>|! ; 9zlei B9 .si >itai,, jZ! a>|! ,fr ,P ! >itP9

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Al-Baqarah: 190).

Barulah setelah itu Allah mewajibkan untuk memerangi orang-orang musyrikin secara keseluruhan. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ الْعَذَابَ الْمُؤَلِمَ
(,,7 n,,A t@ A a>|! ! ! > 9 aPt/ .si >itai,, t Z aPt/ ,nZ ,k te @ >itP9
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (Al-Tawbah: 36).

Para sejarawan mengatakan bahwa Muhammad (SAW) ikut dalam 27 peperangan³⁵¹ dan langsung terjun dalam sembilan kali pertempuran. Muhammad (SAW) juga mengirimkan sekitar enam puluh ekspedisi pasukan. Dengan melihat kronologi kewajiban berperang, dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan perang hanya untuk mempertahankan diri dan membela agama.

Paling tidak, terdapat dua sumber keuangan negara yang diperoleh melalui kewajiban berperang ini, yaitu: *ghanimah*³⁵² dan *fay'*. Namun demikian, *fay'* diperoleh

³⁵¹Ibnu Al Jauzi, *Ensiklopedia Sahabat: Pustaka Azzam*, trans. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azzam, February 2005), 130.

³⁵²Dalam perkembangannya, berdasarkan wacana fikih, ghanimah adalah harta yang diperoleh dari musuh Islam melalui peperangan dan pertempuran di medan perang. Tata cara pembagiannya diatur oleh fiqh.



tanpa melalui konfrontasi langsung di medan perang. *Fay'* biasanya terjadi setelah non-muslim kalah perang atau dalam keadaan damai. Oleh karena itu, setelah Islam datang, berperang bukanlah instrumen sumber keuangan atau pendapatan.

Kondisi tersebut berbeda dengan masa sebelumnya, di mana berperang menjadi salah satu alat utama sumber kekayaan atau pendapat bagi kerajaan pada masa sebelum Islam datang. Dengan melihat ajaran yang dibawa oleh Muhammad (SAW), berperang hanyalah jalan terakhir mempertahankan diri dan agama, ketika jalan damai tidak bisa ditempuh.

2. Aspek Bisnis dan Ekonomi dari Sirah Nabawiyah

a. Arab Pra-Islam: Jalur Sutera

Dari abad kedua SM hingga akhir abad ke-14 M, rute perdagangan besar yang berasal dari Chang'an (sekarang Xian) di timur dan berakhir di Mediterania di barat, menghubungkan Cina dengan Kekaisaran Romawi. Karena sutera adalah produk perdagangan utama yang diperdagangkan di lintasan ini, rute itu dinamai Jalan Sutera atau Jalur Sutera (*Silk Road*) pada tahun 1877³⁵³ oleh Ferdinand von Richthofen - seorang ahli geografi Jerman yang terkenal.³⁵⁴ Rute kuno ini tidak hanya mengedarkan barang, tetapi juga menukar budaya indah Cina, India, Persia, Arabia, Yunani, dan Roma.

Tian (2017) menampilkan peta Jalur Sutera yang membentang dari wilayah Timur ke Barat, melewati sejumlah negara. Dalam penjelasannya, Tian menyatakan bahwa peta yang menunjukkan perkiraan umum jalur Jalur Sutera utara, juga disebut koridor Jalur Sutera. Jalur Sutera sebenarnya terdiri dari berbagai rute perdagangan individu yang umumnya dari ibu kota Cina kuno Chang'an, sekarang Xi'an, di Timur ke Kekaisaran Romawi di Barat, melewati Cina barat, Kazakhstan, Tajikistan, Uzbekistan, Afghanistan, Iran, Rusia, Turki, Yunani, dan negara-negara lain. Ada juga beberapa rute selatan gong ke India dan negara-negara Asia lainnya, tidak ditampilkan di peta ini. Meskipun beberapa rute berjalan dari Chang'an ke Kekaisaran Romawi, rute lain hanya mencakup beberapa wilayah.

Rute ini dibuka oleh Zhang Qian di Dinasti Han Barat dan rute itu secara bertahap terbentuk sepanjang Dinasti Han. Rute perdagangan ini menghabiskan masa kecilnya dan secara bertahap tumbuh di dinasti ini. Dengan berdirinya Dinasti Tang, yang meli-

³⁵³Dalam karya sejarawan klasik berbahasa Arab, tidak ditemukan istilah *Tariq Al-Harir*; istilah jalur sutera dalam bahasa Arab. Istilah ini baru muncul di Wikipedia. Lihat Sarhān Al-Izkiwī, *Kashf [U+0650]Al-Ghummah Al-Jāmi' Li-Akhhār Al-Ummah* (Bayrūt: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2016), 166, dalam catatan kaki nomor 10; penjelasan kota Busyra sebagai sebuah kota yang sangat penting dalam Jalur Sutera.

³⁵⁴Bai Tian, *Gis Technology Applications in Environmental and Earth Sciences* (Boca Raton - London - New York: CRC Press, 2017), 19; Geordie Torr, *The Silk Roads: A History of the Great Trading Routes Between East and West* (London: Arcturus Publishing, June 2021), 79



Figure 36: Jalur Sutra (2017) Versi Tian

hat perkembangan pesat ekonomi dan masyarakat, rute perdagangan yang terkenal ini mencapai tahap paling makmur dalam sejarah. Selama masa pemerintahan Dinasti Yuan, itu mengalami periode berkembang terakhirnya.

1) Jalur Sutra di Dinasti Han Barat (206 SM – 24 M)

Dari 139 SM hingga 129 SM, Zhang Qian memulai perjalanannya ke Wilayah Barat dua kali, merintis rute yang terkenal di dunia. Beberapa perang yang berhasil melawan kaum Hun diperintahkan oleh Wei Qing dan Huo Qubing (jenderal terkenal di Dinasti Han), yang menyingkirkan rintangan di sepanjang rute perdagangan ini. Tembok Besar juga dibangun di barat untuk melindungi keamanan jalur perdagangan. Pada 60 SM, Dinasti Han mendirikan Protektorat Daerah Barat di Wulei (dekat sekarang Luntai) untuk mengawasi daerah barat laut ini, yang sangat meningkatkan perdagangan sepanjang rute yang dihormati ini.

2) Jalur Sutra di Dinasti Han Timur (25 M – 220 M)

Ban Chao dan Ban Yong melakukan beberapa ekspedisi ke Wilayah Barat untuk menekan pemberontakan dan mendirikan kembali Wilayah Barat, memastikan perdamaian dan perdagangan di sepanjang rute penting ini.

3) Jalur Sutra di Dinasti Tang (618–907)

Dengan berdirinya Dinasti Tang dan kemakmuran yang besar selama waktu ini, jalan naik ke periode yang paling berkembang dalam sejarah. Sebelum Pemberontakan Anshi (755–762) di Dinasti Tang, jalan yang terkenal di dunia ini mengalami "Masa Keemasan" pembangunannya.

4) Ekspedisi Dagang ke Arabia Felix (Rihlat al-Syita')

Kondisi wilayah geografis Makkah-Madinah dikenal sebagai daerah gurun pasir yang gersang. Tanpa menafikan beberapa oase, kondisi ini telah menyebabkan sektor perdagangan menjadi tumpuan utama kegiatan perekonomian wilayah itu. Namun demikian, jika bergeser sedikit ke wilayah selatan ada penduduk yang bertempat tinggal di daerah subur, seperti Thaif, dan Arabia Felix, seperti Yaman dan sekitarnya, yang menggantungkan sumber kehidupan pada perdagangan, pertanian dan industri.

Wilayah ini berhadapan dengan Laut Merah di sebelah barat dan Samudra Hindia di sebelah selatan dan timur. Dengan pelabuhannya yaitu Aden, wilayah ini menjadi surga utama kapal-kapal dagang dari Eropa dan Afrika menuju Timur Jauh dan Asia Tenggara, dan sebaliknya dari Asia ke Eropa. Selanjutnya, ada pula penduduk Arab yang tinggal di gurun, Arabia Deserta, yang merupakan kawasan terluas dari Jazirah Arab, membentang dari lembah Syam di utara hingga perbatasan Yaman di selatan.

5) Ekspedisi Dagang ke Arabia Petrix (Rihlat al-Shayf)

Bergeser ke wilayah utara, utara, informasi sejarah menyebutkan ada wilayah yang dikenal dengan istilah Bulan Sabit Subur atau Hilal Subur atau The Fertile Crescent. Suatu kawasan berbentuk bulan sabit yang mengandung tanah basah dan subur di antara tanah gersang atau semi-gersang (sekarang ini, kira-kira wilayah Mesir Timur, Palestina, Yordania, Turki Selatan, Suriah, sebagian Irak, sebagian kecil Iran). James Henry Breasted (1865-1935) adalah seorang sejarawan Amerika yang pertama kali menyebut wilayah tersebut sebagai "The Fertile Crescent" (Bulan Sabit Subur), juga menyatakan-nya sebagai wilayah peradaban bagi bangsa Mesopotamia. Daerah ini menjadi subur karena diapit oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Eufrat dan Sungai Tigris.

6) Makkah: Kontra Transit antara Arabia Felix dan Arabia Petrix

Di bagian tengah wilayah ini terletaklah negeri Hejaz dengan Makkah sebagai pusat kotanya. Penduduk Makkah mengandalkan perniagaan sebagai mata pencahariannya. Hal tersebut, di samping karena tidak subur, daerah ini dikenal sebagai tempat transit rute ekspedisi (konvoy caravan) perdagangan internasional (antar benua) yang menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa.

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa letak geografis Makkah diapit oleh dua wilayah; Arabia Felix dan Arabia Petrix. Kondisi tersebut menjadikan roda perekonomian masyarakat sekitar jazirah arab, dengan Makkah sebagai pusat kotanya, secara may-

oritas cenderung berprofesi utama sebagai pedagang. Kegiatan berniaga diabadikan dalam Qurán dengan sebutan rihlat al-syita' wa al-sha'if; sebuah tradisi ekspedisi bisnis penduduk Makkah pada musim dingin (rihlat al-shytai) ke Yaman dan musim panas (rihlat al-shayf) ke Syam.³⁵⁵

Kebiasaan melakukan perjalanan itu bermula saat masyarakat Quraisy dipimpin oleh salah seorang nenek moyang Rasulullah SAW, yang bernama Hasyim bin Abd Manaf (d. 497 CE). Ide melakukan perjalanan ini muncul, diduga kuat, akibat dari terganggunya jalur perdagangan antara Timur dan Barat (Jalur Sutra) akibat peperangan yang berkelanjutan antara Imperium Sassaniyah dan Byzantium sejak awal abad keempat hingga pertengahan abad kelima Masehi. Jalur utara ekspedisi dagang kini berubah rute. Berbagai komoditas barang yang berasal dari wilayah timur seperti dupa, Sutera, rempah-rempah dan oregano, kini dipasok melalui jalur selatan. Demikian juga orang-orang Syam di utara tidak memiliki pilihan lain untuk berniaga selain ke Selatan.

7) Segmentasi Pasar Berbasis Geo-Klimato-Demografis

Hasyim bin Abd Manaf membagi rute perjalanan kepada-anak anaknya kala itu. Hasyim sendiri, memimpin kafilahnya ke negeri Syam (Syiria), Abdus Syam memimpin kafilahnya ke negeri Habasiyah (Ethopia), Abdul Muthalib (kakek Rasulullah SAW) memimpin kafilahnya ke negeri Yaman, dan Naufal yang memimpin perjalanan kafilah ke negeri Persia. Pembagian rute ini, dalam kajian strategi pemasaran, berada dalam pembahasan konsep segmentasi pasar berbasis geografis.

Segmentasi geografis adalah salah satu strategi pemasaran yang membagi pasar sesuai dengan kriteria geografis. Dalam praktiknya, pasar dapat disegmentasikan secara luas seperti benua dan secara sempit seperti lingkungan sekitar, tempat di mana pedagang atau pebisnis berada. Variabel geografis pada saat Hasyim bin Abd Manaf hidup, paling dekat menggunakan kriteria wilayah (utara: Syam; selatan; Yaman; dan Timur: Persia) dan iklim (musim panas: Syam dan musim dingin: Yaman). Oleh karena itu, tidak berlebihan, jika fenomena bisnis rihlat al-syita' wa al-sha'if disebut sebagai segmentasi berbasis geoklimatologis. Jika peperangan yang berkelanjutan antara Imperium Sassaniyah dan Byzantium telah menyebabkan banyak orang menghindari wilayahnya, maka fenomena bisnis zaman Arab Pra Islam ini bisa dinamai segmentasi geo-klimato-demografis.

Pendekatan geo-klimato-demografis ini menggabungkan data wilayah, iklim dan

³⁵⁵Terkait dengan penyebaran Islam ke Indonesia, fenomena bisnis rihlat al-syita' wa al-sha'if inilah, seperti telah dikemukakan di atas, kemudian dijadikan pijakan analisis kontinuitas historis, kenapa Islam tersebar ke Indonesia (atau Nusantara secara umum) melalui kegiatan ekonomi, bukan ekspansi militer dengan mengirim pasukan perang.

penduduk untuk membuat profil konsumen menjadi lebih kaya dan lebih detail. Klusterisasi berdasarkan tiga aspek tersebut telah menghasilkan sistem klasifikasi konsumen yang dianggap lebih tepat berdasarkan karakteristik profil konsumen masing-masing wilayah. Syam adalah wilayah di utara yang bersalju ketika musim dingin, sementara Yaman berada di wilayah selatan yang beriklim panas. Dalam strategi pemasaran, iklim umumnya digunakan untuk segmentasi geografis karena dampaknya yang dramatis pada kebutuhan penduduk dan perilaku pembelian produk.

Dampak perubahan jalur ini adalah berkembangnya sejumlah pasar dalam negeri, terutama Makkah. Nama-nama pasar Ukaz, Mijannah, dan Zul Majaz, menjadi terkenal. Di antara ketiga pasar ini, yang paling besar dan paling banyak pengunjungnya ialah Ukazh. Pasar ini dikunjungi orang-orang Arab dari berbagai daerah di seluruh Arab. Pusat perdagangan ini bukan hanya sebagai tempat transaksi perdagangan, tetapi juga berkembang menjadi pusat pertemuan para pakar sastra, syair, dan para orator, yang menggelar festival setiap tanggal 1-20 Dzul Qa'dah dan terkenal sejak tahun 500 SM di semenanjung Arabia. Sehingga, sebagaimana pertumbuhan kota-kota modern saat ini, konsep pasar pada masa itu juga tidak sekedar sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga menjadi pusat budaya, pertunjukan seni dan transaksi-transaksi global lainnya.

8) Transaksi Ribawi dan Syar'u Man Qablana

Pada masa itu pula transaksi ribawi merata di Semenanjung Arab. Sehingga ketimpangan sosio-ekonomi menjadi hal yang lumrah. Hal tersebut, boleh jadi, karena pengaruh orang-orang Yahudi yang menghalalkan transaksi riba dengan non-Bani Israil. Selain transaksi ribawi, eksploitasi manusia juga terjadi secara masif. Di samping stratifikasi sosial yang digunakan sebagai instrumen penentu kehormatan seseorang atau kelompok, perbudakan juga merupakan fenomena yang sehari-hari dapat dilihat, sebagai bagian dari kehidupan sosio-ekonomi masyarakat. Dua hal inilah (ketimpangan sosio-ekonomi dan perbudakan), di samping tauhid, kemudian dipahami menjadi misi awal risalah Muhammad.

Dalam kondisi masyarakat seperti itulah Muhammad (SAW) lahir. Setelah meninggal wafat oleh kakeknya, Abd Mutallib, Muhammad seolah disiapkan Tuhan untuk membekali kecakapan dirinya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan akut kemanusiaan, melalui pamannya, Abu Thalib. Muhammad menggembala kambing di usia 4 tahun, berpraktik wirausaha di usia 12 tahun, menjadi pebisnis ulung dan menikah pada usia 25 tahun, sampai dengan diangkat menjadi Rasul di usia 40 tahun.

Rute bisnis Muhammad ke Syam dimulai ketika posisinya sebagai asisten pamannya, Abu Thalib. Selain ke Syam, Muhammad juga melakukan ekspansi dagang di Negeri

Yaman. Dalam rentang waktu itu, peran-posisional Khadijah, yang awalnya sebagai pemberi modal (shahib al-mal) dan kemudian menjadi isteri, menjadi sangat penting. Pola kerja sama keduanya sangat layak untuk dijadikan model business-partnership antara pemilik modal yang mengalokasikan modalnya kepada pelaksana bisnis (*mudharib*) ter- percaya. Melalui prinsip mutual concent, hasil kerja sama ini berbentuk win-win solution bagi para pihak; pemilik modal dan pelaksana bisnis.

Pola kerja sama bisnis yang, dalam tradisi Romawi, disebut *Commenda* ini dikenal dalam tradisi bisnis Arab pra-Islam sebagai Qiradh, Muqaradhah atau Mudharabah. Karena kebaikan yang terdapat di dalamnya, pola kerja sama bisnis ini, seperti telah disebutkan di muka, juga dilakukan oleh Muhammad sebelum diangkat sebagai Rasul dan kemudian diabadikan secara ijma' sebagai bentuk Muamalah dalam Islam, di bawah naungan konsep Syar'u man Qablana. Kata dasar transaksi ini, dharaba (dh-r-b), boleh jadi karena masifnya, kemudian dijadikan kosa kata Qur'an untuk menggambarkan kegiatan bisnis secara umum, tidak hanya mudharabah (Q.S. al-Muzammil:20).

Tidak ada informasi bahwa Muhammad pernah merugikan para pihak (dirinya sendiri atau partnernya) dalam kerja sama bisnis. Harga yang ditawarkan adalah harga yang dapat diserap oleh pasar, sehingga konsumen tidak pernah merasa terbebani. Maysarah, rekan satu tim Mudharabah harta Khadijah ke Syam, melaporkan bahwa personalitas Muhammad telah menyebabkan keberhasilan bisnisnya. Muhammad dapat menjadikan "bos"-nya (Khadijah) memperoleh keuntungan sekaligus dapat mencukupi dirinya sendiri. Bukti ketercukupan dirinya, paling tidak, dapat dilihat dari mahar beliau ketika menikahi "bos"-nya tersebut; 20 ekor unta ('Ali, 1994:41).

Informasi empirik lain menyatakan bahwa Muhammad sendiri adalah seorang dermawan dan ramah. Dalam perilaku bisnisnya, tidak pernah sekalipun terjadi kecurangan; tidak hanya dalam berbisnis, tetapi dalam seluruh perilakunya, sampai kemudian mendapat gelar al-amīn (orang yang selalu terpercaya) dari masyarakat pada saat itu. Jujur dalam berbisnis adalah kunci utama. Sementara memiliki strategi jitu dalam pemasaran adalah aplikasinya.

9) Kegagalan Pasar

Secara umum, fenomena kedermawanan dan ramah pada masyarakat Arab memang sudah menjadi ciri yang melekat pada diri mereka, terutama jika yang dihadapinya adalah tamu. Hal itu sudah terjadi sejak zaman Jahiliyah (Alserhan, 2016:201, Kim, 2017:76 Fitzgerald, 2017:105). Akan tetapi, boleh jadi, fenomena tersebut tidak terjadi secara masif. Dikatakan demikian, terutama dalam hal kedermawanan, karena anggota masyarakat umum yang membutuhkan pertolongan tetap saja tidak tertolong, sehingga

mereka yang hidup dalam kondisi serba kekurangan dan ketertindasan masih sangat banyak ditemukan. Oleh karena itu, fenomena keramahan dan kedermawanan ini diduga terjadi karena komunitas bisnis pada saat itu sedang menerapkan semacam *tools of advertising* bagi sesama rekan bisnisnya. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi pada masyarakat tetap terjadi, bahkan kondisi yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin serta perbudakan merupakan pemandangan yang biasa seperti disebutkan dalam buku-buku sejarah.

Namun demikian, kondisi perekonomian yang, kalau boleh dikatakan telah mengkon-disikan market failure itu, terjadi tetap menggambarkan bahwa masyarakat Arab sedang mengalami ekspansi ekonomi ke berbagai wilayah. Secara agregatif, dapat dikatakan bahwa jazirah Arab, dengan pusat-pusat ekonomi transitnya, mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa yang disebabkan oleh berubahnya rute jalur perdagangan antara timur dan barat tersebut.

b. Arab Pasca-Islam: Periode Makkah

Pada periode Makkah, Muhammad (SAW) bersama masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi orang-orang Quraisy. Pada periode ini, keadaan perekonomian Makkah masih relatif sama dengan periode sebelum turunnya wahyu. Akan tetapi, setelah wahyu turun, nilai risalah sudah terlihat. Misi Muhammad (SAW) dalam membangun masyarakat, termasuk dalam perekonomian, sudah tampak jelas dalam sejumlah ayat yang, bahkan, turun sejak awal, bersama-sama dengan ayat yang mengandung ajaran tauhid.

Alquran menjadi kitab suci umat Islam, di mana seluruh tuntunan hidup bagi para pemeluk agama Islam terdapat di dalamnya. Alquran pun menjadi bukti bahwa Allah SWT menyayangi hambanya dengan memberi pedoman terbaik untuk menjalani kehidupan di dunia. Alquran ini dijaga langsung keasliannya oleh Sang Pencipta walaupun sudah berabad-abad lamanya dan dibaca oleh lintas generasi hingga saat ini.

Alquran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira' pada malam 17 Ramadhan sekitar tahun 610 Masehi. Alquran diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril yang menemui Rasulullah secara langsung saat beliau menyendiri dari kaumnya yang saat itu masih bersikap jahiliyah. Surat Al Alaq ayat satu hingga lima, menjadi wahyu pertama yang diterima Rasulullah dengan dibacakan langsung oleh Malaikat Jibril.

Disepakati bahwa lima ayat pertama surat Al Alaq adalah wahyu yang turun pertama kali. Dimulai dari kalimat perintah pada ayat pertama, yang artinya "Bacalah!" hal ini memiliki dua makna yang saat ini berkembang di masyarakat. Pertama adalah

memerintahkan manusia untuk gemar membaca dan belajar. Dengan membaca, manusia dapat memahami arah langkah yang dapat dilakukan ke depannya, sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain. Alquran sendiri berisi sekumpulan tulisan yang apabila dipelajari dengan seksama, dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu yang ada di dunia. Sementara itu, pada masa ini, Al-Qur'an baru turun.

1) Perbudakan

Perbudakan bertentangan dengan kebebasan sebagai fitrah yang dimiliki manusia sejak ia diciptakan Allah SwT. Kebebasan adalah hak asasi manusia, kebutuhan pokok setiap manusia. Islam datang untuk menghilangkan ikatan-ikatan yang membelenggu kebebasan manusia dan menjaga hak kebebasan itu agar tidak dipermainkan dan disalahgunakan, yang meliputi kebebasan beragama, kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, kebebasan berpolitik, kebebasan bergerak, kebebasan berusaha, dan kebebasan-kebebasan lain yang merupakan sendi-sendi kepribadian seseorang.

Manusia terlahir merdeka dan bebas di hadapan Allah SwT. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Allah membenci perbudakan dan memberikan bimbingan agar perbudakan dihapuskan di muka bumi. "Budak adalah pihak yang tak berdaya "(An-Nahl [16]: 75).

Dalam konteks kehidupan berumah tangga, dalam pandangan Allah perempuan budak yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, sekalipun ia menarik hati, dan seorang laki-laki budak beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik, sekalipun ia menarik hati (Al-Baqarah [2]: 221).

Orang yang melakukan pelanggaran hak asasi manusia, yakni melakukan pembunuhan, sanksinya memerdekakan budak. "Orang beriman yang melakukan pembunuhan tanpa sengaja atas seorang mukmin sanksinya memerdekakan seorang budak mukmin" (An-Nisaa' [4]: 92).

"Orang yang melanggar sumpah tebusannya membebaskan seorang hamba" (Al-Maidah [5]: 89). Orang yang menceraikan istrinya dengan cara zihar tebusannya memerdekakan budak. Zihar ialah menceraikan istri dengan ungkapan, "Bagiku engkau sama dengan punggung ibuku." Cara ini merupakan warisan adat jahiliyah yang kemudian dihapuskan oleh Islam. "Mereka yang menceraikan istri dengan jalan zihar, kemudian menarik kembali apa yang sudah diucapkannya, diwajibkan kepada yang demikian untuk memerdekakan seorang budak sebelum mereka saling bersentuhan; dengan inilah kamu diperingatkan dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah [58]: 3)

Islam menegaskan bahwa salah satu kebajikan yang utama, yang merupakan pendakian terjal, yang tidak mudah dilakukan tetapi mulia, ialah memerdekakan budak.

"Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa jalan yang terjal? Yaitu membebaskan perbudakan; atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan; anak yatim yang dalam pertalian kerabat, atau orang miskin bergelimang di atas debu." (Al-Balad [90]: 12-16)

"Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, para malaikat, kitab, para Nabi, memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, anak yatim, fakir-miskin, orang dalam perjalanan, mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; menepati janji bila berjanji, dan mereka yang sabar dalam penderitaan, kesengsaraan dan dalam suasanakacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itulah yang bertakwa." (Al-Baqarah [2]:177)

Allah SwT menunjuki manusia dua jalan kehidupan. Pertama, jalan terpuji yang terjal dan sulit, dan kedua, jalan tercela dan kekufuran yang mudah. Allah SwT tidak hanya memberikan kepada kita berbagai kemampuan, termasuk mata, lidah dan bibir. Tetapi juga memberikan kemampuan untuk menilai, yang dengan itu pula kita dapat memilih sendiri jalan kita, dan Dia mengutus kepada kita para Nabi dan pembimbing dengan wahyu, untuk menunjukkan kepada kita jalan yang benar tapi sulit itu.

Meskipun Allah sudah menganugerahkan berbagai kemampuan kepada manusia, demikian juga bimbingan sudah diberikan kepadanya, namun manusia masih juga lalai. Ia sama sekali tidak berhasrat menempuh jalan yang terjal dan sulit itu untuk kebaikan rohaninya sendiri. Jalan terpuji yang sulit itu amal yang baik, rasa cinta yang ikhlas. Contohnya memerdekakan hamba sahaya atau budak dan memberi anak piatu serta orang miskin yang bergelimang debu. Intinya, Perbudakan identik dengan penjajahan.

2) Ketidakadilan

Dalam periode Mekah umat Islam telah mengenal aktifitas ekonomi dengan bentuknya yang masih sederhana, seperti menggembala binatang ternak, membuat alat rumah tangga atau perang, menjadi buruh kasar, atau budak. Sementara golongan menengah keatas berdagang. Di beberapa kalangan, mereka sudah mengenal aktivitas kewirausahaan.³⁵⁶

Kota Mekah ketika itu merupakan pusat perdagangan, sebagaipenghubung jalur perekonomian Samudera Hindia (wilayah timur) dengan Laut Tengah (wilayah barat). Pada pertengahan kedua dari abad ke-enam Masehi, jalan dagang Timur-Barat berpinn-

³⁵⁶Heri Firmansyah, "Muhammad SAW pada Periode Mekah," Number: 1, *At-Tafkir* 12, no. 1 (August 2019): 55–77, <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.

dah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah-Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syria. Peperangan yang senantiasa terjadi antara Byzantin dan Persia membuat jalan Utara tak selamat dan tak menguntungkan bagi dagang. Mesir, mungkin juga sebagai akibat dari peperangan Byzantin dan Persia, berada dalam kekacauan yang mengakibatkan perjalanan dagang melalui perlembahan nil tidak menguntungkan pula. Dengan berpindahannya perjalanan dagang Timur-Barat ke Semenanjung Arabia, Mekah menjadi kota dagang karena letaknya yang berada strategis dipertengahan jalur dagang tersebut. Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan membeli barang-barang yang datang dari Timur, yang kemudian mereka bawa ke Utara untuk di jual di Syria (Hitti 1970). Dari dagang transit ini, Mekah menjadi kaya. Perdagangan di kota ini dipegang oleh suku quraisy dan sebagai orang-orang yang berada dan berpengaruh dalam masyarakat pemerintahan Mekah juga terletak di tangan mereka. Kekuasaan kota Mekah sebenarnya terletak di tangan kaum pedagang tinggi. Kaum pedagang tinggi ini, untuk menjaga kepentingan – kepentingan mereka mempunyai perasaan dan solidaritas kuat yang kelihatan efeknya dalam perlawanan mereka terhadap Nabi Muhammad saw, sehingga beliau dan pengikut-pengikutnya terpaksa meninggalkan Mekah untuk pergi ke Yasrib.

Sebagaimana diketahui nabi bukanlah termasuk golongan yang kaya bahkan termasuk darikalangan Quraisy yang keadaan ekonominya sederhana sekali, sehingga dia terpaksa mengembalakan kambing guna membantu ekonomi pamannya, Abu Thalib. Maka sepeninggal isterinya yang merupakan bagian dari pebisnis utama kota Mekah, pendukung dan solidaritas dari kaum pedagang tinggi pun melemah. Inilah di antara faktor yang menyebabkan hijrahnya rasul ke Yasrib. Dari sini dapat dinyatakan bahwa, pada periode awal kekuasaan dan imperium ekonomi di kota Mekah tidak dapat dikuasai oleh kaum Muslimin karena masih sedikit dan lemahnya mereka saat itu. Hal ini terutama disebabkan sebagian besar pengikut Rasulullah saw adalah berasal dari golongan rendah, semisal budak dan buruh kasar yang tidak memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi di kota Mekah. Sedangkan kebanyakan aristokrat ekonomi kota Mekah semisal Abu Sufyan dan Abu Jahl yang memiliki jaringan bisnis kuat, sangat membenci dan menentang dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pelemahan ekonomi terhadap umat Islam di kota Mekah menampakkan efeknya yang dahsyat saat terjadinya pemboikotan total terhadap keluarga Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib oleh seluruh suku yang ada di Mekah untuk tidak saling mengawinkan dan tidak berjual beli apapun, sehingga pada masa-masa pemboikotan tersebut kaum muslimin berada pada titik nadir ekonomi yang teramat lemah.

3) Kemiskinan

Kegiatan perdagangan telah maju pesat di kalangan orang-orang Arab pra-Islam. Karena salah satu aspek penting perekonomian masyarakat Arab pra-Islam adalah perdagangan. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan sesama Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Para pedagang Arab Selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan India, negeri pantai Afrika, sejumlah negeri Teluk Persia dan negeri Asia Selatan lainnya. Taufiq Abdullah (2002: 15-16)

Di daerah Hedjaz perdagangan mengalami puncaknya seabad menjelang Islam lahir. Jantung Hedjaz pada saat itu adalah Mekah. Setelah lesunya perdagangan Ethiopia, Persia, dan Bizantium, Makkah merupakan terminal perdagangan, pusat perekonomian, dan titik temu bagi kafilah dari Yaman yang menuju Syam, Palestina, Irak, Mesir, dan Afrika Timur. Demikian pula Mekah menjadi pusat keagamaan dengan adanya sumur zam-zam dan Ka'bah sebagai bait suci. Di sinilah semua suku berkumpul pada musim haji untuk beribadah dan melakukan transaksi perdagangan. Komoditas yang diperdagangkan di Mekah antara lain gandum, zaitun, anggur yang didatangkan dari Syam, emas, perak, batu mulia, kuningan, gading, rempah-rempah, kain sutra, yang diimpor dari India dan Cina. Dengan kata lain transit perdagangan terjadi di sekitar Baitullahitu.

Di samping itu, Hedjaz juga memiliki pelabuhan yang disebut Syuaibah (kini Jeddah) sebagai tempat persinggahan kapal dari Ethiopia, Romawi dan Afrika Timur. Karena itu, Quraisy sebagai suku terpandang yang mendiami Mekah dan sekitarnya memegang kendali dalam melakukan transaksi di pasar Mekah. Para pelaku dagang yang melakukan transaksi di atau melalui Mekah adalah para aristokrat Quraisy, Bizantium, Persia, dan orang kaya dari Ethiopia, yang diikat oleh perjanjian yang mereka sepakati bersama. Mereka bersama-sama menetapkan jumlah pajak pembelian dan penjualan. Orang Quraisy, seperti Abdul Manaf dan putranya Hasyim, Abdul Syams, Abdul Mutalib, dan Naufal, pada paruh kedua abad ke-5 merupakan konglomerat dan pengusaha sukses. Di tangan merekalah birokrasi dan aturan dagang ditentukan.

Kegiatan perdangan ternyata bukan hanya dilakukan oleh kaum lelaki Quraisy, tetapi juga oleh kaum wanita. Contoh paling umum adalah Khadijah binti Khuwailid, yang kelak menjadi istri Nabi Muhammad Saw., dan Ummu Abu Jahal. Yang pertama, Khadijah, berdagang terutama ke Syam dengan kurir para pria, dan dari Syam mereka membawa pulang sejumlah komoditas seperti: gandum, zaitun, anggur, dan perabotan. Adapun yang kedua, Ummu Abu Jahal, lebih memusatkan perdagangan parfum yang didatangkan dari Yaman.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Mekah waktu itu merupakan pusat perdagangan dan perbelanjaan internasional yang besar, dan Islam lahir di milieu perdagang-

gan Mekah. Nabi berhadapan dengan para saudagar yang berpengaruh yang berasal dari suku Quraisy dan suku-suku lainnya yang lebih kecil. Sahabat-sahabat Nabi yang terdekat merupakan para pengusaha yang sangat berhasil. Nabi sendiri pernah menjadi pedagang yang jujur, hingga sampai ke Syiria dan perbatasan kerajaan Bizantium kalau mengantar barang-barang. Asghar Ali Engineer (2006: 122) Begitu lekatnya Islam dengan aktivitas perdagangan, W. Montgomery Watt (1998: 5-6) mendeskripsikan “kenyataan bahwa al-Qur’an pertama-tama ditujukan kepada kaum pedagang tercermin dalam bahasa dan gagasannya”.

Istilah-istilah yang dipakai untuk mengungkapkan hal-hal mendasar dari doktrin dan tidak hanya sebagai bahasa kiasan untuk memperjelas penggambaran. Di antara penegasan al-Qur’an ini adalah: perbuatan manusia dicatat dalam sebuah buku; hari kiamat adalah hari pertanggungjawaban; setiap orang menerima bagiannya; ada perhitungan neraca (seperti dalam pertukaran uang dan barang) dan perbuatan setiap orang ditimbang; setiap jiwa bertanggung jawab untuk perbuatan yang dilakukannya; kalau perbuatan seseorang disetujui dia akan menerima upah, atau gaji; mendukung perjuangan Nabi sama dengan memberikan pinjaman kepada Allah.

Dalam al-Qur’an pengungkapan perdagangan dapat ditemui melalui lafadz bai’ dan tijarah. Memahami secara mendalam konsepsi bai’ dan tijarah dalam al-Qur’an menjadi hal yang penting. Signifikansi dari mendalami objek kajian ini adalah realitas yang tidak terbantahkan bahwa Islam sebagai salah satu agama yang dipeluk oleh milyaran manusia di muka bumi, sehingga menjadi penting untuk mencari makna bai’ dan tijarah sesuai dengan yang ditunjukkan dalam al-Qur’an dengan melihat lingkup historisnya.

Terkait erat dengan kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur’an, di antara disiplin ‘ulûmul qur’an yang membahas mengenai persoalan tersebut adalah Ilmu Makkiy dan Madaniy. Makkiyyah dan Madaniyyah secara umum merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi maupun struktur. Hal ini berarti bahwa teks merupakan buah interaksinya dengan realitas yang dinamis-historis. Nasr Hamid Abu Zaid (2002: 87). Sebuah usaha serius dan baik dilakukan oleh Theodore Nöldeke yang mengkaji ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan teori Makkiyyah dan Madaniyyah. Pengkajian yang dilakukan oleh Theodore Nöldeke ini menghasilkan kesimpulan bahwa kronologi ayat-ayat al-Qur’an terbagi dalam empat fase; yakni periode Makkah awal, periode Makkah tengah, periode Makkah akhir dan periode Madinah. Titik-titik peralihan untuk keempat periode ini adalah masa hijrah ke Abisinia (sekitar 615 M) untuk periode Makkah awal dan Makkah tengah, saat kembalinya Nabi dari Tha’if (620 M) untuk periode Makkah tengah dan Makkah akhir, serta peristiwa hijrah (september 622 M) untuk periode Makkah akhir dan Madinah. W. Montgomery Watt (1998: 96-98).

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang mengungkap lafaz bai' dalam berbagai variasinya termuat dalam sebelas ayat yang tersebar dalam surat yang berbeda. Faidullah al-Husni al-Maqdisi (t.th.:64) Satu ayat termasuk dalam kelompok Makkiyyah, yakni Q.S. Ibrahim (14): 31.

Usaha yang sangat baik dilakukan oleh Theodor Nöldeke yang membagi surat-surat dalam al-Qur'an menjadi empat periode, yaitu: Periode Makkah Pertama, Periode Makkah Kedua, Periode Makkah Ketiga, dan Periode Madinah. Mengikuti bentuk periodisasi Nöldeke, maka urutan ayat-ayat yang mengungkap lafazh bai' menjadi:

1. Periode Makkah Pertama: Dalam periode ini lafadz bai' belum muncul;
2. Periode Makkah Kedua: Sama halnya dengan periode Makkah Pertama, dalam periode Makkah Kedua pun lafadz bai' belum terungkap;
3. Periode Makkah Ketiga: Kemunculan lafadz bai' baru pada periode Makkah Ketiga, yakni dalam Q.S. Ibrahim (14): 31.

Pengungkapan lafadz bai' dalam al-Qur'an belum muncul baik pada periode Makkah pertama maupun kedua. Lafadz bai' baru muncul pada periode Makkah ketiga dalam Q.S. Ibrahim (14): 31. Lafadz yang digunakan dalam ayat ini adalah *bay'*. Dalam ayat ini telah dapat dipahami pengertian bai' sebagai aktivitas jual beli yang di dalamnya ada proses pertukaran (penebusan) sesuatu dengan sesuatu. Q.S. Ibrahim (14): 31 berbicara tentang perintah-perintah Allah untuk mendirikan shalat dan memberikan sedekah.

Dalam periode ini tampak bahwa pemaknaan bai' sebagai aktivitas jual beli telah dipahami oleh pendengar awal al-Qur'an, yakni masyarakat Arab saat itu, yang memang telah akrab dengan kegiatan perdagangan.³⁵⁷

4) Pemboikotan terhadap Kaum Muslimin

Dengan dikelilingi 360 berhala yang terdapat di dalam ka'bah, muncul efek dinamisnya sirkulasi perdagangan yang amat menguntungkan bagi para pembesar dan bangsawan Makkah. Mereka juga mendapat keuntungan dari kafilah dagang yang melewati (Makkah) menuju Yaman maupun Syam, juga penghormatan masyarakat Quraisy secara umum dari sisi keagamaan. Dakwah Muhammad (SAW) yang sudah mulai terang-terangan, telah melahirkan beragam bentuk gangguan, baik itu cacian terang-terangan maupun gangguan yang bersifat materi.

³⁵⁷Achmad Lutfi, "Penafsiran Ayat-Ayat Ekonomi dalam Al-Qur'an (Mengungkap Makna Bai' Dan Tijarah Dalam Al-Qur'an)," Number: 2, *Holistik* 12, no. 2 (2011): 61-86, accessed July 21, 2021, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v12i2.97>.

usia Rasulullah tatkala lolos dari pemboikotan adalah 49 tahun. Dan keluarnya mereka pada tahun 10 bi'tsah, dan mereka tinggal dalam lembah pemboikotan itu selama 2 tahun.



Ada yang beranggapan, bahwa kembalinya kaum Muslimin yang hijrah ke Habasyah menuju Makkah, adalah setelah keluar dari pemboikotan.

Atas dasar itu, maka pemboikotan itu dimulai pada akhir tahun ke 7 dari kenabian. Pernah Rasulullah ﷺ mendo'akan kebinasan pada orang Quraisy, lalu terjadilah busung lapar hingga ada yang makan bangkai dan kulit pepohonan. Lalu datanglah Abu Sufyan meminta pada Rasulullah agar mendo'akan kebaikan pada mereka dan bersikap lembut. Maka beliau membacakan ayat, yang artinya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ سِنٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَ أَسْفَلَ مِنْهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata; yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih; (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman"; Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan; kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila"; Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Al-Dukhān: 10).

Adalah seseorang melihat tatkala langit dan bumi bagaikan kabut. Lalu Rasulullah ﷺ mendo'akan kebaikan pada mereka sehingga terhindarlah mereka dari adzab, namun mereka kembali berperilaku kufur.

Akumulasi nilai transaksi bisnis pada masa ini, dianggap telah memakmurkan komunitas pebisnis Arab, terutama Quraisy. Sejumlah tokoh kalam Quraisy, karena kekayaannya, kemudian diabadikan dalam Qur'an, baik secara eksplisit seperti Abu Lahab (Q.S. al-Lahab:1), maupun secara implisit seperti Abu Jahal (Q.S. al-'Alaq:6-19) dan Al-Walid bin Al-Mughirah (Q.S. al-Mudatstsir:11-16).

Kondisi tersebut dinilai kelam, karena di samping mereka menentang ajaran Muhammad secara umum, kekayaan yang terkonsentrasi di komunitas pebisnis itu tidak didistribusikan kepada kelompok masyarakat tertentu, seperti fakir-miskin dan hamba sahaya yang sangat membutuhkannya dan juga digunakan untuk berfoya-foya dengan kemeriahan syahwat duniawi. Sementara ajaran Muhammad justru menekankan pentingnya berbagi, yang dalam konsep Ilmu Ekonomi disebut distribusi.

Ketentuan distribusi kekayaan tersebut diyakini telah mengganggu zona nyaman komunitas pebisnis mainstream Quraisy. Sikap self-interest yang telah melahirkan sikap

selfish di kalangan mereka, kemudian dikoreksi oleh Muhammad, sang pembawa risalah. Oleh karena itu, boleh jadi, lahirnya keputusan memboikot Muhammad dan para sahabatnya, ditenggarai juga karena terganggunya zona nyaman perilaku ekonomi komunitas



pebisnis mainstream Quraisy.

5) Bertahan Hidup

Di antara penindasan terhadap kaum lemah dari kalangan umat Islam adalah, kezhaliman pada harta benda dan perampasan, terlebih lagi gangguan secara fisik, dan peristiwa pemutusan Quraisy terhadap Halaful Fudhul yang terjadi sebelum Islam. Pembatalannya adalah hanya dengan dua perjanjian saja, ini merupakan bukti yang lain tentang kezhaliman mereka.

Tidaklah diragukan lagi, bahwa kaum muslimin - dengan kelemahannya - lebih suka membela diri tanpa melakukan perlawanan yang berarti, sehingga sikap lunak tersebut dapat membangkitkan amarah sebagian mereka lebih-lebih pemudanya. Abdurrahman bin Auf beserta sahabat- sahabatnya datang kepada Nabi di Makkah, kemudian berkata: “Wahai Nabi Allah, dahulu kami dalam sebuah peperangan, sedang kami musyrik, namun setelah kami beriman justru kami dihinakan!” Nabi menjawab: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberi maaf, maka janganlah kalian memerangi suatu kaum.”

Setelah Allah menghijrahkan Nabi (SAW) ke Madinah, barulah beliau diperintahkan berperang, namun mereka mencegahnya, sehingga turun ayat:

عَلَيْكُمْ فِي الْحَرْبِ إِذْ يَأْتِيَنَّكُمْ عَدُوٌّ مِنْ أَسْفَلَ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي الْغَيْبِ فَادْبُرُوا لَهَا ظُهُورًا ثُمَّ تَوَلَّوْا وَقَدْ غَدَا مِنْ أَسْفَلَ بَعْضٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكُنْتُمْ فِي الْكُفْرِ وَكُنْتُمْ فِي الْكِبْرِ فَتَوَلَّوْا ثُمَّ نَبَأُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنْ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ فَاسْتَأْذَنُوا لِلْقِيَامِ فِي أَيِّ غَايِبَةٍ أُوتِيَ الْقَوْمَ فَأَخَذْتُمُوهُمْ فَاسْتَذَنُوا وَكُنْتُمْ فِي كُفْرٍ كَبِيرٍ

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ”Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka di-wajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” (Al-Nisā’: 77).

Menanggapi kondisi kaum muslimin Makkah saat itu, Aisyah dan Abdullah bin Umar melontarkan ungkapan yang cukup indah. Aisyah berkata -setelah ditanya tentang hijrah- : “Tidak ada hijrah hari ini, seorang mukmin lari dengan agamanya menuju Allah tW dan Rasul-Nya, karena takut terjadi fitnah kesesatan pada dirinya. Maka hari ini Allah telah

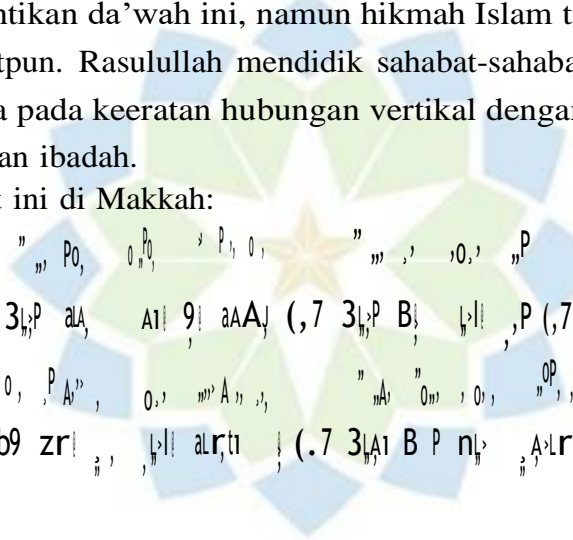
menampakkan Islam, dan hari ini pula ia menyembah Tuhannya sesuai dengan keinginannya.”



Abdullah bin Umar berkata: "... Dulunya Islam sedikit, seorang pemuda di fitnah (diteror) dalam agamanya, dibunuh dan disiksa, lalu Islam menjadi banyak dan tak ada lagi fitnah." Walaupun Rasulullah telah berhijrah, beliau tidak pernah melupakan nasib buruk yang dialami oleh sahabat-sahabatnya. Maka setelah hijrah beliau mendoakan mereka yang masih berada di Makkah agar selamat dari gangguan orang-orang musyrik.

Rasulullah telah menyuruh sahabat-sahabatnya untuk menahan diri, menghiasi diri dengan kesabaran, tidak melawan kekuatan dengan kekuatan, tidak pula permusuhan dengan permusuhan. Hal itu tidak lain untuk membentengi kehidupan mereka, dan mengingat pentingnya masa depan da'wah, sekaligus mencegah timbulnya stagnasi da'wah di awal-awal berkembangnya Islam. Barangkali orang-orang musyrik telah berusaha keras membendung dan menghentikan da'wah ini, namun hikmah Islam tidak memberikan mereka kesempatan sedikitpun. Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya secara langsung; mengarahkan mereka pada keamatan hubungan vertikal dengan Allah, dan pendekatan diri kepadanya dengan ibadah.

Kemudian turunlah ayat ini di Makkah:

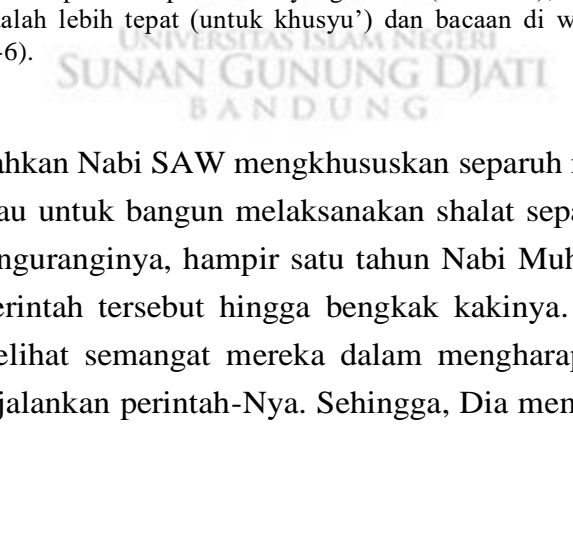


 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا رَحِيمَ اللَّهِ ۗ﴾

Hai orang yang berselimum (Muhammad); bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya); (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit; atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan; Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (berbobot); Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (Al-Muzammil: 1-6).

Ayat tersebut memerintahkan Nabi SAW menghususkan separuh malam untuk shalat. Allah telah memilih beliau untuk bangun melaksanakan shalat separuh malam yang terakhir, menambah atau mengurangnya, hampir satu tahun Nabi Muhammad dan para sahabatnya melaksanakan perintah tersebut hingga bengkak kakinya. Kemudian turun keringanan setelah Allah melihat semangat mereka dalam mengharap ridha-Nya, dan usaha yang keras dalam menjalankan perintah-Nya. Sehingga, Dia memberi mereka rahmat dan keringanan.

Allah berfirman:



 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا رَحِيمَ اللَّهِ ۗ﴾

...s0, 0P0 P, 0P, , q, , , s0, P0 , , , , 0P, 0P, , , P0 P0P q, q, , , , , , ,
, m9, A .sL4 s, r ! , S, , Al! A , kL1 ta 9, P, P .sL4 H, tP 0 A l @ , S, , t, S, l, 9
, , , , , 0P, 0, , s 0 , 0, , 0P, mP , 0P , s, , s q, q , 0P, m0 , 00 , , 0P q, , 0P , s,
, kL1 ta 9, P, P q, l! , fr , P , , ta,, 9, >9 q, l! , AP A el, g, B! , P , 1, 4, 9, >9



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sepinya makhluk, kosong dari aneka kesibukan, sehingga lebih konsentrasi pada dzikir dan munajat, jauh dari ikatan-ikatan duniawi dan kesibukan siang hari. Maka denganitu, akan benar-benar mempunyai persiapan yang matang untuk menerima wahyu Ilahi.



Ayat yang berisi “Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat, ” perkataan yang berat tersebut adalah Al-Qur’an. Kondisi tersebut membuat umat Islam merasa terisolasi dari masyarakat Makkah di mana pandangan-pandangan sinis, lidah-lidah yang mencela tajam, serta tangan-tangan yang terjunta membawa pesan aneka petaka menjadi kehidupan yang harus dilalui. Karena itulah, kondisi umat Islam di saat itu benar benar sulit. Dari sinilah muncul ide mencari tempat yang aman untuk hijrah dan tempat tujuan pertama kali adalah Habasyah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, umat Islam Hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali. Hijrah pertama pada bulan Rajab tahun ke-5 setelah kenabian, jumlah mereka 11 lelaki dan 5 wanita. Mereka keluar Makkah berjalan kaki menuju pantai, dan menyewa sebuah kapal setengah dinar.

Hijrah ke Habasyah terjadi pada tahun-tahun pertama Bi’tsah (diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai nabi). Habasyah dipilih karena pemimpinnya, Najasyi, adalah seorang raja beragama Nasrani yang bijaksana dan adil. Kaum muslimin berhijrah secara diam-diam menggunakan dua kapal yang dibeli dengan setengah harga. Sekelompok kaum muslimin Mekah pergi hijrah ke Habasyah (Etiopia) untuk menyelamatkan diri dari penindasan kaum musyrikin Quraisy. Mengetahui hal itu, pihak Quraisy murka dan mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah ke Habasyah untuk menjemput pulang mereka ke Mekah. Najasyi, raja Habasyah, yang sebelumnya telah berbincang dengan Ja'far bin Abi Thalib, pemimpin Muhajirin, menghalangi maksud utusan Quraisy sehingga mereka harus kembali dengan tangan kosong. Selama di Habasyah ada sebagian muslimin yang meninggal dan ada pula yang lahir. Abdullah bin Ja'far, suami Sayidah Zainab Ra, termasuk yang lahir di Habasyah.

Pada hijrah pertama rombongan muslimin yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan berangkat ke Habasyah. Mengetahui hal itu, kaum musyrikin langsung mengejar mereka namun tidak berhasil menangkapnya. Ketika kaum muslimin sudah tinggal di Habasyah ada kabar bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam, karenanya mereka kembali ke Mekah. Begitu sampai di dekat Mekah mereka baru tahu bahwa kabar keislaman Quraisy adalah bohong. Sayangnya mereka tidak kuat jika harus kembali lagi ke Habasyah, jadi mereka tetap melanjutkan perjalanan ke Mekah dengan cara sendiri-sendiri atau bersama kelompok kecil di bawah perlindungan orang tertentu.

Utsman bin Madh'un ikut memasuki Mekah bersama kelompok yang dikepalai Walid bin Mughirah. Ketika melihat banyak orang Islam yang disiksa dan menderita, dia meminta pada Walid supaya membiarkannya ikut merasakan apa yang dialami saudara-saudaranya. Begitu menerima siksaan Utsman malah menampakkan rasa bahagia di wajahnya.

Nama-nama Muhajirin Pada Hijrah Pertama: Utsman bin Affan dan istrinya, Ruqayyah,

Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabiah dan istrinya Sahlah binti Suhail bin Amr bin Amir, Zubair bin Awwam, Abu Sabrah bin Abi Rahm al-Amiri dari Bani Amir bin Luay, Suhail bin Baidha' dari Bani al-Harits bin Fihri, Abdullah bin Mas'ud, Amir bin Rabiah al-Unzi dan istrinya Laila binti Abu Hasmah, Mus'ab bin Umair, pemuda tampan pengajar al-Qur'an, Utsman bin Madh'un.

Untuk kedua kalinya Rasulullah Saw memerintahkan kaum muslimin berhijrah ke Habasyah. Kali ini rombongan dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib. Dalam rombongan ini terdapat 83 orang. Nama-nama Muhajirin Pada Hijrah Kedua: Ja'far bin Abi Thalib; pemimpin rombongan yang memiliki julukan Ja'far Dzuljanahain dan al-Thayyar.[19] Ikut serta pula istrinya, Asma binti Umays dan anak-anaknya; Abdullah, Muhammad dan Aun, Saudah dan suaminya, Sukran. Ketika di Habasyah Sukran menjadi Nasrani dan meninggal di sana. Saudah di kemudian hari menikah dengan Rasulullah Saw. Ummu Habibah binti Abi Sufyan bin Harb dan suaminya, Abaidullah bin Jahsy. Menurut satu pendapat, Abdullah meninggal dunia di Habasyah atau berpindah agama Nasrani. Di kemudian hari Ummu Habibah menikah dengan Rasulullah SAW, Khalid bin Sa'id bin Ash bin Umayyah. Menurut Waqidi, ia adalah termasuk orang yang pertama ikut hijrah ke Habasyah, Umair bin Rabab al-Sahmi. Menurut sebagian pendapat, Amar Yasir juga ikut hijrah.

Setelah kaum muslimin kembali berhijrah untuk kedua kalinya membuat kafir Quraisy semakin gusar. Karena Quraisy dan warga Habasyah memiliki hubungan pertemanan dan dagang. Mereka mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah ke Habasyah dengan membawa hadiah untuk raja Habasyah, Najasyi. Amr bin Ash menyampaikan pada Najasyi bahwa orang-orang yang lari ke negerinya adalah para budak bodoh yang telah keluar dari agamanya. Najasyi tidak menerima begitu saja apa yang didengarnya dari Amr. Dia meminta penjelasan langsung dari pihak muhajirin. Untuk itu dia mengumpulkan para pemuka agama dan bersama menanyakan langsung kepada muhajirin tentang sebab hijrahnya mereka. Ja'far bin Abi Thalib memberi penjelasan:

“Kami dulunya memang bodoh dan penyembah berhala, memakan bangkai, senang dengan pertumpahan darah dan banyak berbuat mungkar. Sampai suatu saat Allah Swt mengutus Nabi-Nya dari kalangan kami. Kami kenal betul bagaimana nasabnya, kami sangat percaya dan yakin akan kejujurannya. Dia mengajak kami untuk mengimani Tuhan Yang Esa dan melarang menyembah batu dan berhala. Dia mengajarkan kami untuk selalu berkata dan berperilaku jujur, bersilatullahi, berbuat baik kepada tetangga, dan melarang berbuat cela. Namun mereka ini malah memusuhi kami. Mereka ingin supaya kami kembali menyembah berhala. Sebab itu kami datang ke negeri yang Anda pimpin, kami memilih Anda dibanding orang lain.”

Mendengar hal itu, Najasyi berkata kepada utusan Quraisy, “Pergilah, demi Tuhan,

aku tidak akan pernah mengembalikan mereka pada kalian.” Akhirnya kedua utusan tersebut kembali ke Mekah dengan rasa malu. Pada hari berikutnya Amr bin Ash kembali menemui Najasyi. Dia menyampaikan tentang perbedaan pandangan antara Islam dan Nasrani menyangkut Nabi Isa As, tujuannya supaya Najasyi mau berpihak padanya. Usahanya itu bukan hanya gagal, setelah menerima paparan dari Ja'far mengenai Nabi Isa As, Najasyi malah memeluk Islam. Terdapat sejumlah sahabat yang lahir di Habasyah, di antaranya: Abdullah bin Ja'far al-Thayyar. Muhammad bin Abi Hudzaifah. Sa'id bin Khalid bin Sa'id. Zainab binti Abi Salamah. Abdullah bin Muthallib bin Azhar. Musa bin Harits bin Khalid. Aisyah binti Harits bin Khalid. Fatimah binti Harits bin Khalid. Zainab binti Harits bin Khalid.

Disamping ada yang lahir, di Habasyah ada 8 orang muhajirin yang meninggal dunia dan dimakamkan di sana, di antaranya: Abaidullah bin Jahsy dari Bani Abdu Syams. Di tinggal di Habasyah dan pindah agama Nasrani hingga meninggal dan makamkan di sana. Amr bin umayyah bin Harits dari Bani Asad. Hathib bin Harits dan saudaranya, Hithab bin Harits. Abdullah bin Harits bin Qais dari Bani Sahn. Urwah bin Abdul Uzza. 'Adi bin Nadhlah dari Bani 'Adi. Musa bin Harits bin Khalid.

Ummu Salamah, istri Nabi yang juga terlibat langsung dalam peristiwa Hijrah ini menggambarkan suasana yang meliputi Hijrah pertama ke Habasyah itu. Ia berkata: “Tatkala sempit gerak kami di Makkah, para sahabat disiksa dan mendapat ujian. Mereka menyaksikan ujian dan fitnah itu menimpa agama mereka. Sedangkan Rasulullah sendiri tak memiliki kemampuan membela mereka. Beliau mendapat pembelaan dari paman dan kaumnya, sehingga tak seorangpun yang dapat menggangukannya sebagaimana yang diterima para sahabatnya. Rasulullah berkata kepada mereka: “Sesungguhnya di Negeri Habasyah ada seorang raja yang tak seorangpun yang dizhalimi di sisinya, pergilah ke negerinya, hingga Allah membukakan jalan keluar bagi kalian dan penyelesaian atas peristiwa yang menimpa kalian”. Maka keluarlah kami dengan mengendap-ngendap hingga kami dapat berkumpul semuanya di sana, kami tinggal di sebuah negeri yang baik dengan para tetangga yang baik pula, kami aman dengan agama kami dan tidak takut dizhalimi.”

Termasuk sahabat yang berangkat Hijrah ke Habasyah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, hingga ketika sampai di Barkul Ghimad ia bertemu dengan Ibnu Daghinnah yang merupakan pimpinan dan petinggi kaum Al-Qarah lalu bertanya: “Mau kemana engkau wahai Abu Bakar?”, Abu Bakar menjawab: ‘Aku diusir oleh kaumku, aku ingin bepergian jauh dan menyembah Tuhanku di sana”. Ibnu Daghinnah berkata: “Orang seperti engkau tidak layak pergi atau terusir dari kampung halamannya, karena engkau membantu yang tak punya, menyambung silaturrahim, menanggung yang membunuh, menghormati tamu dan menolong kebenaran di mana saja sumbernya. Akulah

yang akan melindungimu, kembalilah, sembahlah Tuhanmu di negerimu sendiri”. Maka kembalilah Abu Bakar beserta Ibnu Daghinnah yang menginformasikan secara terang-terangan bahwa ia di bawah lindungannya.

Orang Quraisy pun setuju Abu Bakar menyembah Tuhannya, dengan syarat tidak dilakukan dengan terbuka. Lewatlah beberapa waktu hingga suatu ketika Abu Bakar membaca Al-Qur’an dengan keras di beranda rumahnya. Serta merta berkumpullah wanita dan anak-anak kaum musyrikin terheran-heran dan memperhatikannya. Abu Bakar adalah seorang yang gampang menangis yang tak sanggup menahan derai air matanya tatkala membaca Al-Qur’an. Orang Quraisy pun merasa terkejut dan meminta

Ibnu Daghinnah untuk menghentikannya. Ibnu Daghinnah memberikan pilihan, terus beribadah dengan sembunyi-sembunyi atau melepaskan perlindungannya. Abu Bakar pun mengembalikan perlindungan dirinya kepada Ibnu Daghinnah seraya berkata: “Aku kembalikan padamu perlindunganmu dan aku rela berlindung dengan pembelaan Allah.”

Demikianlah, Abu Bakar tetap tinggal bersama Rasulullah di Makkah, menanggung segala macam gangguan orang-orang musyrik setelah beliau diizinkan untuk Hijrah ke Habasyah. Setelah peristiwa Hijrah ke Habasyah yang pertama, suatu ketika Rasulullah shalat di Masjid Haram, lalu membaca surat an-Najm, maka sujudlah beliau tatkala membaca ayat Sajdah dan sujud pula orang yang hadir bersama beliau kecuali dua orang yang menyombongkan diri, maka tersebarlah berita bahwa orang Quraisy telah masuk Islam.

Ketika sampai informasi kepada kaum Muslimin di Habasyah bahwa masyarakat Makkah telah memeluk Islam, maka kembalilah beberapa orang di antaranya Utsman bin Mazh’un ke Makkah, dan ternyata berita itu bohong belaka. Kembalilah mereka dengan disertai rombongan lain menuju Habasyah dan ini merupakan Hijrah yang kedua. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama sahabat yang Hijrah ke Habasyah kedua kali, yang mana jumlah mereka lebih dari 80 orang. Ibnu Jarir berkata: “Mereka berjumlah 82 orang lelaki tanpa wanita dan anak-anak. Ada yang menyatakan jumlah wanitanya adalah delapan belas orang.”³⁴⁷

Ibnu Ishaq menyebutkan motivasi Hijrah yang kedua: “Tatkala tekanan makin bertambah, dan fitnah makin besar menimpa para sahabat Rasul dan ini merupakan fitnah terakhir yang mendorong keluarnya umat Islam mengikuti para sahabat mereka yang lebih dulu hijrah ke negeri Habasyah. Orang Quraisy mengutus Amru bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah dengan membawa berbagai hadiah kepada An-Najasyidan para uskupnya. Keduanya menemui An-Najasyi, dan meminta kepadanya agar mau mengembalikan kaum muslimin yang Hijrah ke negerinya. Maka raja An-Najasyi mengirim utusan untuk menemui kaum muslimin, dan menanyakan perihal agama mereka.

Disebutkan, Jafar bin AbiThalib berkata, “Wahai tuan raja, dulu kami pemeluk

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati



orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri; Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.). (Al-Māidah: 82-83).

Sesungguhnya gerak cepat Quraisy mengirim utusan dalam rangka meminta pulang orang-orang muslim yang hijrah ke Habasyah, menunjukkan pemahaman mereka yang matang akan pengaruh yang timbul jika umat Islam mendapatkan tempat berlindung yang aman. Sedang negeri Habasyah, adalah negeri Nasrani yang rajanya dikenal berlaku adil. Lokasinya dekat dengan Makkah. Semua faktor itu dapat menimbulkan ancaman bagi kaum Quraisy di kemudian hari.

Suatu hal yang menimbulkan ketakjuban dan keagungan adalah, sikap kaum Muhajirin yang begitu gamblang menjelaskan keyakinan mereka tentang Isa S®. Sekalipun mereka berbeda dengan golongan Nasrani yang ada di Habasyah. Mereka tidak berusaha untuk bermanis-manis dengan para uskup yang hadir saat itu karena takut akan diserahkan pada orang Quraisy. Maka Allah-pun memberi balasan kebaikan pada mereka dan memberikan rasa aman di negeri hijrah mereka. Namun, tidaklah dapat dilupakan bahwa meninggalkan kampung halaman adalah hal tersulit yang dihadapi seseorang, dan ia tidaklah akan melakukannya kecuali sangat terpaksa.

Adalah kaum Muslimin yang hijrah adalah bangsa Arab yang hidup di tengah komunitas asing, yang tidak terikat oleh hubungan kekerabatan, juga bahasa. Terlebih lagi, keberadaan mereka di tengah komunitas Nasrani, yang berbeda dari sisi keyakinan kecuali An-Najasyi, yang akhirnya masuk Islam dan menyembunyikan ke-Islamannya dari hadapan kaumnya.

Hal ini amatlah jelas terlihat dalam perdebatan Asma' bin Umais - salah seorang wanita yang turut serta hijrah yang telah datang bersama Ja'far menuju Madinah- dengan Umar bin Khaththab. Umar berkata kepadanya (Asma'): "Kami telah lebih dahulu hijrah daripada kalian, karena itu kami lebih berhak atas diri Rasulullah." Asma menjawab: "Tidak sekali-kali, Demi Allah kalian memang bersama Rasulullah memberi makan yang lapar di antara kalian, dan mengingatkan yang bodoh. Sedangkan kami tinggal di negeri yang jauh dan penuh kemurkaan di Habasyah. Itu semua kami lakukan karena Allah dan Rasulnya. Kamipun dulu diganggu dan ditakut-takuti." Rasulullah kemudian menengahi perdebatan dengan mengatakan: "Tiada yang berhak pada diriku melainkan kalian. Baginya (Umar) dan para sahabatnya satu kali Hijrah dan bagi kalian wahai penumpang kapal dua kali Hijrah." Kegembiraanpun meliputi mereka yang Hijrah ke Habasyah.

Ubaidillah bin Jahsy meninggal dunia dan ia merupakan suami Ummi Habibah binti Abu Sufyan. Rasulullahpun meminang dan menikahinya sedang ia berada di Habasyah, dan yang menikahkan Rasulullah dengannya adalah An-Najasyi dengan mahar empat ribu. Kemudian ia juga mempersiapkan semua (urusan pernikahan) dari dirinya, lalu ia mengirimkannya dengan ditemani Syarahbil bin Hasanah. Dan Nabi tidak mengirim apapun buat calon istrinya itu, dan mahar para istri Nabi yang lain adalah empat ratus dirham. Kebanyakan muhajirin Habasyah pergi ke Madinah setelah Islam stabil di sana. Adapun JaTar bin Abi Thalib dan beberapa sahabat lainnya datang terlambat, yaitu pada pembebasan Khaibar tahun ketujuh hijriyah.

Telah bergabung pula dengan umat Islam yang ada di Habasyah, Abu Musa Al-Asy'ari dengan kaumnya yang berjumlah sampai 53 orang. Mereka berlayar dengan kapal ingin berangkat Hijrah ke Madinah, tatkala kondisi stabilitas sudah berpihak pada kemaslahatan Islam di Madinah. Namun, angin berhembus kencang, membawa mereka justru ke Habasyah dan bergabung dengan Muslimin yang lain dan menetap bersama mereka. Hingga akhirnya semuanya kembali ke Madinah, tatkala umat Islam menaklukan Khaibar.

Rasulullah tidaklah melewatkan kesempatan di mana orang-orang banyak berkumpul, melainkan menyampaikan da'wahnya kepada mereka, khususnya pada musim haji saat para kabilah berdatangan ke Makkah. Rabi'ah bin Ibad Ad-Dualiyang merupakan saksi mata peristiwa ini berkata: "Aku melihat Rasulullah di Dzul Majaz mengajak orang-orang di rumah-rumah mereka dalam rangka mengajak mereka kepada agama Allah Azza Wa Jalla. Di belakang beliau berdiri seorang lelaki yang bermata juling dan pada pipinya terdapat guratan-guratan, seraya berkata: "Wahai manusia, jangan tertipu dengan orang ini lalu mengabaikan agama kalian dan agama nenek moyang kalian." Aku bertanya: "Siapakah dia?" Mereka menjawab: "Abu Lahab."

Di antara seruan beliau terhadap masyarakat di Dzul Majaz adalah: "Ucapkanlah Laa Ila Illallah niscaya kalian beruntung". Mereka pun mengerumuni beliau, namun mereka tidak berbicara sepatah katapun. Nabi sendiri mengulang-ulang seruannya dan tidak diam. Abu Lahab berteriak: "Sesungguhnya ia menyimpang dan pendusta, ia ingin agar kalian meninggalkan Tuhan-Tuhan kalian dan meninggalkan Latta dan Uzza."

Rasulullah juga menyampaikan seruannya pada saat itu: "Siapakah dari kalian yang sudi membawaku kepada kaumnya karena orang-orang Quraisy mencegah diriku untuk menyampaikan firman-firman Rabbku!" Datanglah kepada beliau seorang lelaki dari Hamadan. Beliau berkata: "Siapa Anda?" Lelaki itu menjawab: "Saya dari Hamadan." Beliau berkata: "Apakah kaummu mau membelaku?" "Ya" jawabnya. Namun, lelaki itu takut diawasi oleh kaumnya. Iapun mendatangi Rasulullah kemudian berkata padanya: "Datangilah mereka dan sampaikan, aku akan menemuimu tahun depan." Ia menjawab:

“Ya,” lalu lelaki itu pun pergi. Dan setelah itu datanglah utusan Anshar di bulan Rajab. Hal itu menyisyratkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-11 dari kenabian, karena orang-orang Anshar datang menemui beliau pada tahun yang sama, dan terjadi- lah Bai’at Aqabah pertama. Lalu pada tahun ke-12 kenabian terjadilah Bai’at Aqabah kedua.

c. Arab Pasca-Islam: Periode Madinah

Permusuhan Quraisy terhadap Muhammad SAW dan kaum Muslimin semakin keras. Rasanya tak ada lagi harapan bagi Rasulullah untuk mendapat dukungan kabilah-kabilah sesudah mereka menolaknya dengan cara yang tidak baik. Akan tetapi, bulan-bulan suci pun datang bersama datangnya musim ziarah ke Makkah, dan ke tempat itu datang pula duabelas orang penduduk Yatsrib. Mereka bertemu dengan Nabi SAW di Aqabah. Di tempat inilah mereka menyatakan baiat atau ikrar kepada Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan sebutan Baiat Aqabah Pertama. Mereka berikrar kepada Rasulullah untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah, baik di depan atau di belakang. Dan tidak menolak berbuat kebaikan.

Rasulullah kemudian menugaskan Mush’ab bin Umair supaya membacakan Al-Qur’an kepada mereka, mengajarkan Islam serta seluk-beluk hukum agama. Setelah adanya baiat ini Islam makin tersebar di Yatsrib. Mush’ab bertugas memberikan pelajaran agama di kalangan Muslimin Aus dan Khazraj.

Pada 622 M, jamaah haji dari Yatsrib jumlahnya banyak sekali, terdiri dari 75 orang, 73 pria dan dua wanita. Mengetahui kedatangan mereka ini, Rasulullah berniat akan mengadakan baiat lagi, tidak terbatas hanya pada seruan kepada Islam seperti selama ini, melainkan lebih jauh dari itu. Baiat ini hendaknya menjadi suatu pakta persekutuan.

Setelah ada kesediaan mereka, dijanjikannya pertemuan itu akan diadakan di Aqabah pada tengah malam. Peristiwa ini oleh kaum Muslimin Yatsrib tetap dirahasiakan dari kaum musyrik yang datang bersama-sama mereka. Sesampai di gunung Aqabah, mereka semua mendaki lereng-lereng gunung tersebut, kemudian menunggu kedatangan Rasulullah SAW.

Rasulullah pun datang bersama pamannya, Abbas bin Abdul Muthalib, yang pada waktu itu belum memeluk Islam. Setelah masing-masing pihak menyatakan kesediaan berbaiat, mereka kemudian mengulurkan tangan dan menyatakan baiat kepada Rasulullah. Selesai baiat, Rasulullah berkata kepada mereka, "Pilihlah dua belas orang pemimpin dari kalangan tuan-tuan yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya!"

Mereka lalu memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kemudian kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata, "Tuan-tuan adalah penanggung

jawab masyarakat tuan-tuan seperti pertanggung jawaban pengikut-pengikut Isa bin Maryam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggungjawab."

Dalam ikrar kedua ini mereka berkata, "Kami berikrar, mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara. Kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada. Dan kami tidak takut kritik siapa pun atas jalan Allah ini." Peristiwa ini selesai pada tengah malam di celah gunung Aqabah, jauh dari masyarakat ramai, atas dasar kepercayaan bahwa hanya Allah yang mengetahui keadaan mereka.

Dengan adanya Baiat Aqabah ini, pintu harapan akan menang jadi terbuka di depan Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya. Setidak-tidaknya harapan kebebasan menyebarkan agama, serta menyerang berhala-berhala dan penyembah-penyembahnya. Rasulullah meminta para sahabatnya supaya menyusul kaum Anshar ke Yatsrib. Hanya saja, ketika meninggalkan Makkah hendaknya mereka berpencar agar tidak menimbulkan kepanikan.

Mulailah kaum Muslimin melakukan hijrah secara sendiri-sendiri atau kelompok-kelompok kecil. Akan tetapi hal itu rupanya sudah diketahui oleh pihak Quraisy. Mereka segera bertindak, berusaha mengembalikan kaum Muslimin ke Makkah untuk kemudian dibujuk supaya kembali kepada kepercayaan mereka. Kalau mereka menolak, akan disiksa dan dianiaya. Berturut-turut kaum Muslimin hijrah ke Yatsrib, sementara Rasulullah tetap berada di Makkah.

Setelah kaum Muslimin Makkah hijrah ke Yastrib (Madinah) atas perintah Nabi, jumlah kaum Muslimin yang masih berada di Makkah, tinggal sedikit sekali. Dua orang sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar Siddiq dan Ali bin Abi Thalib masih tetap berada di Makkah bersama Nabi. Nabi Muhammad SAW belum melakukan hijrah sebelum ada perintah dari Allah SWT. Kaum kafir Quraisy ingin menghentikan upaya hijrah Nabi. Kemudian para pemuka Quraisy bersidang di tempat bernama Darun Nadwah untuk merencanakan tindakan yang akan diambil terhadap Nabi Muhammad SAW. Akhirnya mereka memutuskan bahwa Nabi Muhammad SAW harus dibunuh.

Kekejaman kaum kafir Quraisy disebutkan dalam Alquran QS Al-Anfal ayat 30:

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن أُتُوا بِالْبَيِّنَاتِ لَكَاذِبِينَ
وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن أُتُوا بِالْبَيِّنَاتِ لَكَاذِبِينَ
وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن أُتُوا بِالْبَيِّنَاتِ لَكَاذِبِينَ
(,7

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau menyusurimu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Al-Anfal: 30).

Rencana jahat kaum kafir Quraisy itu telah diketahui pula oleh Nabi Muhammad. Beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk segera berhijrah malam itu juga. Malaikat Jibril berkata: Muhammad janganlah kamu tidur malam ini di tempat tidurmu, karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk berhijrah ke Madinah,"

Nabi berencana berhijrah ditemani oleh sahabatnya, Abu Bakar. Beliau memberi tahu Abu Bakar dan sahabatnya itu pun segera mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk berhijrah. Pada suatu malam, kaum kafir Quraisy mengintai Nabi dan menjumpai Nabi sedang tidur di atas dipannya yang sederhana. Saat itu, Nabi mengenakan selimut hijau dari Arabia Selatan, tepatnya dari Hadramaut.

Orang-orang musyrik Quraisy merasa tenang, mereka yakin dapat membunuh Nabi malam itu. Rumah Nabi juga dijaga ketat. Mereka tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan pembunuhan terhadap Rasul yang amat dicintai para sahabatnya. Tanpa mereka ketahui, yang sebenarnya tidur mengenakan Hadramaut adalah Ali bin Abi Thalib. Ali mempertaruhkan jiwanya agar Nabi bisa keluar dari rumah dengan selamat. Hijrah Nabi dilakukan pada tanggal 2 Rabiul Awwal tahun ketiga belas dari kenabian, bertepatan dengan 20 Juli 622 M, Nabi berangkat dari rumah untuk berhijrah.

Keberangkatan Nabi dari rumah dilakukan malam hari setelah lewat dua pertiga malam. Nabi ke luar dari rumah, kemudian mengambil segenggam pasir dan melemparkannya kepada orang-orang Quraisy yang akan membunuh Beliau. Dengan takdir Allah, orang-orang Quraisy tersebut tertidur sejenak dan tidak mengetahui Nabi pergi meninggalkan rumahnya. Waktu keluar, Nabi membacakan awal surat Yasin hingga ayat:

"Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (QS. Yasin, 36: 9). Kemudian Nabi pergi menuju ke rumah Abu Bakar dan mengajak sahabat menuju ke Gua Tsur untuk mencari tempat persembunyian yang aman sebelum mereka ke Madinah. Pagi harinya, kaum kafir Quraisy berencana untuk menyerang Nabi saat Beliau akan ke luar shalat Subuh. Alangkah terkejutnya mereka saat mereka melihat Ali yang keluar dari rumah Nabi. Ali menolak untuk memberi tahu keberadaan Nabi sehingga mereka bergegas mencari Nabi ke segenap penjuru Makkah.

Setelah tinggal di Gua Tsur kurang lebih selama tiga hari, Nabi dan Abu Bakar al-Siddiq melanjutkan perjalanan berhijrah ke Madinah. Mereka menempuh jalan yang sangat sulit dan bukan jalan biasa yang dilalui orang karena menghindari pengawasan kaum kafir Quraisy. Nabi dan Abu Bakar ditemani oleh dua orang sebagai penunjuk jalan dan yang bertugas mengawal dua ekor unta yang mengangkut Nabi dan sahabatnya yang sangat dicintainya itu. Perjalanan tersebut sangat berat, namun Rasulullah SAW beserta sahabat dapat melaluinya dan tiba di wilayah Madinah dengans selamat.

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Yatsrib (diperkirakan pada

Juni 622 Masehi) menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam. Dalam hijrah itu, Nabi bersama Abu Bakar ash-Shiddiq sang sahabat terkasih menempuh perjalanan panjang ratusan kilometer, termasuk bertahan 3 hari di Gua Tsur, menuju tempat yang kelak berubah nama jadi Madinah. Tahun-tahun menjelang hijrah itu, Muhammad kehilangan istri tercinta, Khadijah, disusul dengan meninggalnya sang paman sekaligus pelindungnya, Abu Thalib. Orang-orang Makkah semakin terbuka dalam menyerang Nabi.

Sementara itu, di Yatsrib, suku yang dahulu dominan, Bani Qaylah, terpecah menjadi 2 faksi yang bermusuhan, Aus dan Khazraj. Mereka baru saja merasakan Perang Bu'ath, perang sipil dan konflik terbesar keempat, yang menelan lebih banyak korban. Pada musim panas 620 Masehi, 6 orang dari suku Khazraj datang ke Makkah untuk berziarah. Mereka sementara tinggal di 'Aqabah. Di sanalah orang-orang ini bertemu dengan Muhammad. Nabi tidak mengenal mereka, tapi orang-orang ini sudah mendengar soal beliau dan kenabiannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran, mereka langsung menerima.

Martin Lings dalam *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (2015:193) menuliskan, orang-orang dari Suku Khazraj ini berkata, "Kami telah meninggalkan kaum kami karena mereka tercabik oleh kejahatan dan permusuhan ... Jika Allah mempersatukan mereka karena engkau, maka tidak ada yang lebih mulia daripada dirimu." Pencerahan yang dialami 6 orang itu menjadi awal perubahan. Musim panas berikutnya, 621 Masehi, ada 12 orang dari Yastrib yang kembali datang ke 'Aqabah, termasuk 2 dari Suku Aus. Mereka kemudian berbaiat kepada Nabi, yang dikenal sebagai Baiat 'Aqabah Pertama. Sebagai jawaban, Nabi mengutus Mus'ab bin Umair ke Yatsrib untuk mengajari orang-orang ini tata cara salat dan bacaan Al-Qur'an. Ajaran Islam yang sederhana memikat makin banyak orang. Pada 622 Masehi, di 'Aqabah ada delegasi 73 laki-laki dan 2 perempuan. Di bawah terang bulan, terjadilah Baiat Aqabah Kedua.

Perpindahan ke Yatsrib tinggal menunggu waktu. Musim panas 622 Masehi itu, muslimin Makkah diam-diam mulai hijrah ke Yatsrib, secara sendiri-sendiri atau dengan kelompok kecil. Lambat laun, yang tersisa tinggal rumah tangga Nabi dan Abu Bakar. Orang-orang Makkah berencana untuk mengakhiri hidup Muhammad secepatnya. Mereka mulai khawatir dengan kekuatan baru Islam yang terbentuk di Yatsrib. Rencana disusun: setiap kabilah mengajukan seorang pemuda tangkas bersenjata. Tujuannya adalah membunuh Nabi bersama-sama. Dengan cara itu, Bani Abdul Manaf tidak dapat memerangi semua kabilah sebagai balas dendam. Selain itu, tebusan darah yang tertumpah dalam penyergapan malam itu akan ditanggung bersama.

Sore hari sebelum penyergapan, Nabi sudah mendapatkan petunjuk dari Jibril: tiba saatnya untuk hijrah. Ia langsung menemui Abu Bakar dan menyusun rencana ke-

berangkatan. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib diminta Nabi untuk tinggal di Makkah menjaga barang-barang yang dititipkan kepada beliau di rumah. Para pemuda yang bertugas membunuh Nabi sudah berjaga-jaga hingga malam. Ketika mendengar suara wanita di dalam rumah Nabi —Saudah, Ummu Kultsum, Fatimah, dan Ummu Ayman— mereka berpikir ulang. Orang-orang ini tidak mau mempermalukan diri dengan melanggar kesucian rumah seorang Arab. Selain itu, melihat seseorang yang mengenakan selimut hijau Nabi, selimut yang dibawa dari Hadramaut, para pemuda itu memilih menunggu. Situasi berubah jadi kacau ketika fajar tiba, dan mereka menyadari, pemakai selimut itu bukan Muhammad, tetapi Ali. Muhammad dan Abu Bakar sudah keluar dari Makkah pada malam penyerpagan itu, lolos begitu saja dari pandangan mata mereka.

Nabi dan Abu Bakar memang memilih rute dan waktu yang tidak seperti perjalanan pada umumnya. Mereka tidak langsung bergegas ke Yatsrib, tetapi ke arah selatan menuju gua di Gunung Tsur. Amir bin Fuhayra, penggembala domba-domba Abu Bakar mengikuti keduanya dari belakang bersama gembalaannya untuk menyamarkan jejak. Nabi dan Abu Bakar bertahan 3 hari di gua. Sepanjang waktu itu, mereka mendapatkan bantuan putraputri Abu Bakar, Abdullah dan Asma'. Mereka memperoleh informasi pula bahwa orang-orang Makkah menawarkan hadiah 100 ekor unta bagi siapa saja yang bisa menemukan Muhammad dan membawanya kembali. Mata-mata Badui dan para pemburu hadiah terus berupaya mencari, tapi sang Nabi tidak ditemukan. Setidaknya terdapat 3 mukjizat umum yang dikisahkan selama 3 hari ini, yaitu adanya sarang laba-laba di depan gua yang mengecoh para pemburu hadiah, hinggapnya burung dara, dan tumbuhnya pohon yang menyamarkan keberadaan Rasulullah bersama sang sahabat. Namun, hal yang paling menyentuh adalah ketika Abu Bakar gelisah, lalu sang Nabi berkata, "Abu Bakar, kalau kau menduga bahwa kita hanya berdua, ada yang ketiga: Tuhan."

Setelah 3 hari berlalu, Nabi dan Abu Bakar keluar dari gua. Amir bin Fuhayra membawa seorang pemandu jalan beserta 3 ekor unta Abu Bakar. Barnaby Rogerson menuliskan, untuk mengelabui rombongan pencari yang mengawasi semua rute yang diketahui dari Makkah ke Madinah, Nabi dan Abu Bakar mengendarai unta dengan arah berlawanan. Mereka terlebih dahulu berkegera ke arah barat daya sampai tiba di pantai Laut Merah. Yatsrib memang ada di utara Makkah, tapi ini adalah rute yang paling mungkin demi keselamatan Nabi dan Abu Bakar. Barulah setelahnya, mereka bergerak ke utara lagi, dengan berjalan malam hari sepanjang pantai, sebelum berbelok ke arah Yatsrib. Tibanya Nabi Muhammad di Yatsrib adalah titik penting bagi sejarah Islam. Sang Rasul kemudian membentuk kekuatan baru di tanah Arab, yang tidak dipersatukan oleh ikatan darah atau ikatan apa pun, kecuali persaudaraan atas dasar keimanan kepada Tuhan.

1) Pranata Agama: Masjid Quba

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid. Masjid pertama yang dibangun Nabi di Madinah adalah Masjid Quba. Dalam buku Madinah karya Zuhairi Misrawi dijelaskan, langkah yang diambil Nabi mempunyai makna yang sangat mendalam. Masjid merupakan simbol dari komitmen untuk membangun ikatan dan komunikasi spiritual dengan Allah SWT.

Hal tersebut pun dinilai dapat mengukuhkan pentingnya fondasi iman bagi setiap Muslim. Setidaknya setiap Muslim dapat menghadap kepada Allah, minimal lima kali dalam sehari. Ritual tersebut sebaiknya dilakukan di masjid secara kolektif dalam rangka membangun spirit kebersamaan dan solidaritas di antara sesama umat Muslim. Puncaknya, ibadah sholat yang dilakukan setiap Muslim diniscayakan dapat membangun sikap tawakal yaitu sikap yang dapat membangun kepercayaan yang semakin kuat dan sempurna kepada Allah SWT.

Senin, 22 September 622 M menjadi hari yang bersejarah bagi umat Islam. Hari dimana Rasulullah tiba di Madinah dalam rangka hijrah, setelah menempuh perjalanan berpuluh hari dari Makkah. Bak kedatangan 'sang juru selamat', Masyarakat Madinah menyambut Rasulullah dengan penuh suka cita. Maklum, Madinah dihuni masyarakat yang beragam. Mulai dari beda suku, etnis, hingga agama. Sehingga mereka kerap kali berperang. Kedatangan Rasulullah di Madinah diharapkan bisa menjadi penengah atau pemersatu diantara mereka.

Betul saja, dalam beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Rasulullah berhasil membangun kota Yatsrib yang biasa-biasa saja menjadi kota Madinah yang berperadaban dan diperhitungkan di jazirah Arab. Selama beberapa waktu sebelum suatu kelompok di Madinah mengkhianatnya, Rasulullah juga berhasil membangun masyarakat yang majemuk hidup dalam harmoni dan damai.

Sebagaimana diuraikan dalam buku Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw., setidaknya ada tiga hal dasar yang dilakukan Rasulullah pada fase Madinah. Tiga hal dasar itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Madinah sehingga mereka hidup aman, tenteram, saling menghargai, dan dalam kesejahteraan.

Pertama, menjadikan masjid sebagai pusat semua kegiatan (center of activities). Usai tiba di Madinah, Rasulullah membangun sebuah masjid, Masjid Nabi (Nabawi). Masjid ini memiliki bangunan yang sangat sederhana; atapnya dari daun pohon kurma, pilarnya dari batang pohon kurma, lantainya kerikil dan berpasir, dan bangunannya dari batu bata.

Akan tetapi, bangunan itu bukan sekedar bangunan biasa. Sebuah bangunan yang menjadi penanda kebangkitan peradaban Islam. Karena Rasulullah memfungsikan masjid ini untuk semua kegiatan. Mulai dari mengajarkan ajaran Islam, hikmah, proses belajar mengajar baca-tulis hingga menyusun strategi perang atau politik. Semua diadakan di Masjid Nabi, bukan hanya untuk shalat saja. Singkatnya, Rasulullah menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan dan pembinaan umat.

Kedua, membangun persaudaraan antar sesama Muslim (ukhuwah islamiyah). Pada fase Madinah, ada dua kelompok umat Islam yakni kaum Muhajirin (umat Islam Makkah yang hijrah ke Madinah) dan kaum Anshar (umat Islam yang asli penduduk Madinah). Rasulullah mempersaudarakan mereka satu persatu, satu Muhajirin dengan satu Anshar. Rasulullah juga selalu menegaskan bahwa sesama Muslim itu bersaudara. Tidak lain, ini dilakukan Rasulullah untuk memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial antar sesama umat Islam. Sehingga, mereka tidak mudah bertikai dan berperang, sebagaimana watak Arab Jahiliyah. Bagi seorang Muslim, persaudaraan bukan saja didasarkan pada darah, tapi juga keimanan yang sama.

Ketiga, membangun persaudaraan dengan umat agama lain (ukhuwan insaniyah). Rasulullah sadar betul bahwa Madinah memiliki masyarakat yang majemuk. Ada umat Islam, ada umat Nasrani, ada umat Yahudi, dan yang lainnya. Untuk membangun sebuah kota yang kuat dan damai, tidak ada jalan bagi Rasulullah kecuali 'mempersatukan' masyarakat yang berbeda itu.

Akhirnya Rasulullah mencetuskan sebuah kesepakatan bersama, Piagam Madinah (Constitution of Medina). Piagam ini menjadi titik temu (kalimatun sawa') bagi masyarakat Madinah yang beragam. Dengan Piagam Madinah, Rasulullah berhasil mempersatukan masyarakat Madinah yang selama itu tidak mungkin dipersatukan. Piagam Madinah menjadi konstitusi pertama dalam membangun masyarakat yang bhineka berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan bersama. Tiga pondasi dasar itulah yang dilakukan Rasulullah selama fase Madinah. Sehingga Madinah menjadi sebuah kota yang berperadaban dan diperhitungkan di jazirah Arab pada saat itu.

2) Pranata Sosial: Piagam Madinah

Piagam Madinah ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku suku dan kaum kaum penting di Yatsrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun sejelas jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak hak dan kewajiban kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas komunitas lain di Madinah, sehingga membuat mereka

menjadi suatu kesatuan komunitas, yang dalam bahasa Arab disebut ummah.

Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, atau saat kota terakhir masih bernama Yatsrib, di sana terdapat 2 kabilah besar yang saling bertikai ratusan tahun lamanya. Dua kabilah besar di Yatsrib tersebut adalah kabilah Aus dengan sekutu Yahudi bani Quraizhah dan kabilah Khazraj dengan sekutu Yahudi bani Nadhir.

Tercatat sekitar 120 tahun dua kabilah tersebut bertikai. Kendati demikian, kedua kabilah tersebut sebenarnya merindukan perdamaian, tetapi tidak menemukan sosok yang menyatukan mereka. Akibat perseteruan 2 kelompok suku di Yatsrib itu, setidaknya telah terjadi 4 perang besar, yaitu perang Sumir, perang Ka'b, perang Hathib, dan perang Bu'ats. Ratusan korban sudah berjatuh dari kedua belah pihak. Oleh sebab itu, sejak 2 tahun sebelum hijrah (620 Masehi), Nabi Muhammad SAW sering dihubungi oleh beberapa tokoh dari Yatsrib, baik asal kabilah Aus dan Khazraj. Meski Nabi Muhammad SAW memiliki banyak musuh di Makkah, ia tetap terkenal atas reputasinya sebagai Al-Amin, orang yang jujur dan terpercaya, serta pernah menyelesaikan perselisihan terkait peletakan Hajar Aswad saat pemugaran Ka'bah.

Para pemuka kabilah di Yatsrib menyadari bahwa keadaan sosial politik di kota itu mengalami krisis sehingga membutuhkan seorang hakam atau arbitrator yang mampu menyelesaikan sengketa dua suku besar. Mereka lantas sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang layak dan kapabel untuk menjadi sang arbitrator guna menyelesaikan konflik tersebut. Pada saat bersamaan, perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah juga mengalami jalan buntu. Maka itu, Rasulullah SAW mengajak kaum muslim di Makkah, yang masih berjumlah sedikit untuk hijrah menuju Yatsrib. Tentu dengan harapan, dakwah Islam disambut lebih baik oleh warga kota tersebut. Lantas, pada 622 Masehi atau tahun pertama hijrah, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian atau konsensus dengan pelbagai kalangan yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama di Yatsrib, yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah.

Konsensus ini kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah dan sudah menjadi "konstitusi". Oleh karena itu, di Madinah, Islam telah menemukan bentuknya dalam pranata atau kelembagaan yang lebih konkret. Pranata sosial-ekonomi menjadi salah satu simbol betapa agama ini begitu memperhatikan kesejahteraan, tidak saja para penganutnya, tetapi juga seluruh penduduk Negara Madinah pada saat itu. W. Montgomery Watt (1974: 94) menyebut Piagam Madinah sebagai suatu "kesatuan politik tipe baru" (political unit of a new type) dan dikatakan sebagai suatu ide yang revolusioner untuk saat itu. Dikatakan revolusioner, karena sejumlah komunitas yang ada di Madinah pada saat itu, awalnya tidak memiliki sebuah sistem pemerintahan dan masyarakat yang dapat menyatukan mereka dalam sebuah wilayah. Dengan Piagam Madinah ini, kehidupan mereka menjadi tertata rapi; mereka menjadi memiliki aturan yang mengikat mereka

Bani Auf (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 4
anAl9 e9,e ttj tS,,t ,,z,Al .,SA aA]tb /9 ,19B! .>P,tea >Ptel,, .Sej,,S oz, tr L19

Bani Saidah (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 5
anAl9 e9,e ttj tS,,t ,,z,Al aA]tb /9 ,19B! .>P,tea >Ptel,, .Sej,,S H,t ! L19

Bani al-Harits (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 6
anAl9 e9,e ttj tS,,t ,,z,Al .,SA aA]tb /9 ,19B! .>P,tea >Ptel,, .Sej,,S ,mK> L19

Bani Jusyam (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 7
anAl9 e9,e ttj tS,,t ,,z,Al .,SA aA]tb /9 ,19B! .>P,tea >Ptel,, .Sej,,S ,tzLl! L19

Bani Najjar (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 8

Bani Amr bin Auf (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.



Pasal 9

وَأَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ قَدْ خَلَوْا بِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا بِمَنْ كَفَرَ مِنْ قَوْمِهِمْ وَالْمَرْءُ إِذَا نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ

Bani al-Nabit (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 10

وَأَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ قَدْ خَلَوْا بِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا بِمَنْ كَفَرَ مِنْ قَوْمِهِمْ وَالْمَرْءُ إِذَا نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ

Bani Aus (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga mereka (berhak) membayar uang tebusan dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

Pasal 11

وَأَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ قَدْ خَلَوْا بِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا بِمَنْ كَفَرَ مِنْ قَوْمِهِمْ وَالْمَرْءُ إِذَا نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang beriman tidak akan melalaikan tanggungjawabnya untuk memberi sumbangan berupa membayar uang tebusan darah atau penebusan tawanan perang dengan cara yang baik.

Pasal 12

وَأَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ قَدْ خَلَوْا بِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا بِمَنْ كَفَرَ مِنْ قَوْمِهِمْ وَالْمَرْءُ إِذَا نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ

Tidak seorangpun orang beriman diperkenankan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang beriman lainnya, tanpa persetujuan terlebih dahulu darinya.

Pasal 13

وَأَنْبِيَاءُ مِنْهُمْ قَدْ خَلَوْا بِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا بِمَنْ كَفَرَ مِنْ قَوْمِهِمْ وَالْمَرْءُ إِذَا نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ نَكَحَ أَخِي وَصَدَاقَتُهُ عَلَيْكُمْ

Segenap orang-orang beriman yang bertakwa harus menentang siapapun yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan masyarakat orang-orang beriman. Kebulatan persatuan mereka terhadap orang-orang yang melanggar merupakan tangan yang atu, walaupun terhadap anak mereka sendiri.

Pasal 14
"Apabila orang-orang beriman yang bertakwa menentang orang-orang yang berbuat kesalahan, pelanggaran, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan masyarakat orang-orang beriman, maka persatuan mereka terhadap orang-orang yang melanggar merupakan tangan yang atu, walaupun terhadap anak mereka sendiri."

Orang beriman tidak diperkenankan membunuh saudara seiman lainnya lantaran orang non-Muslim. Orang beriman juga tidak diperkenankan membantu non-Muslim untuk melawan orang yang beriman.



Pasal 15
 Jaminan Allah adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah.
 Seluruh orang beriman harus saling menjamin dan setia kawan sesama mereka dari
 (gangguan) manusia lainnya.

Pasal 16
 Bahwa kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan
 dan perlindungan, tidak boleh dizalimi dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari
 pergaulan umum.

Pasal 17
 Bahwa perdamaian dari orang-orang beriman adalah satu. Tidak diperkenankan
 segolongan orang beriman membuat perjanjian tanpa ikut sertanya segolongan lainnya
 dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara
 mereka.

Pasal 18
 Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap (negara) kita merupakan tantangan
 terhadap semuanya, yang harus memperkuat persatuan antara segenap golongan.

Pasal 19
 Segenap orang beriman harus memberikan pembelaan atas tiap-tiap darah yang
 tertumpah di jalan Allah. Setiap orang beriman yang bertakwa harus berteguh hati atas
 jalan yang baik dan kuat.

Pasal 20

Perkembangan hukum Islam di Indonesia, terutama dalam bidang hukum pidana, mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini tercermin dari lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perubahan ini menunjukkan adaptasi hukum Islam terhadap tantangan global yang dihadapi Indonesia.

Perlindungan yang diberikan oleh seorang yang tidak beriman terhadap harta dan jiwa musuh Quraisy tidaklah diakui. Campur tangan apapun tidaklah diizinkan atas kerugiannya seorang beriman.

Pasal 21



Barangsiapa membunuh seorang beriman dengan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum mati atasnya, kecuali jika wali (keluarga yang berhak) dari si korban bersedia dan rela menerima ganti kerugian. Segenap warga yang beriman harus bulat bersatu mengutuk perbuatan itu, dan tidak diizinkan selain dari menghukum kejahatan tersebut.

Pasal 22

Tidak dibenarkan bagi setiap orang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Allah dan Hari Akhir untuk membantu orang-orang yang salah dan memberi tempat kediaman baginya. Siapapun yang memberikan bantuan atau memberi tempat tinggal bagi para penghianat Negara atau orang-orang yang salah, akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di Hari Kiamat nanti, dan tidak diterima segala pengakuan dan kesaksiannya.

Pasal 23

Apabila timbul perbedaan pendapat di antara kalian dalam suatu hal, solusi penyelesaiannya kembalikan kepada Allah dan Muhammad.

Pasal 24

Warga negara dari golongan Yahudi bersama-sama warga yang beriman memikul biaya selama Negara dalam peperangan.

Pasal 25

Barangsiapa membunuh seorang beriman dengan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum mati atasnya, kecuali jika wali (keluarga yang berhak) dari si korban bersedia dan rela menerima ganti kerugian. Segenap warga yang beriman harus bulat bersatu mengutuk perbuatan itu, dan tidak diizinkan selain dari menghukum kejahatan tersebut.

Kaum Yahudi dari Bani Auf merupakan satu bangsa-negara (ummah) dengan warga yang beriman. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka sebagaimana kaum Muslimin bebas memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku juga bagi para pengikut, sekutu dan diri mereka sendiri kecuali bagi orang yang mengacau dan berbuat kriminal yang berakibat buruk bagi diri yang bersangkutan dan keluarganya.

Pasal 26
وَأُولَئِكَ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَحْتَمِلُونَ حُمْلَةَ الْيَدِي
مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ صَاحِبُونَ الْمَالِ الْكَبِيرِ

Kaum Yahudi dari Bani Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf.



وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Kaum Yahudi dari Bani al-Harits diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Kaum Yahudi dari Bani Saidah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Kaum Yahudi dari Bani Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Kaum Yahudi dari Bani Aus diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Kaum Yahudi dari Bani Tsa[U+02BB]labah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani Auf, kecuali orang yang zalim dan berbuat dosa; karena tidaklah seseorang memfitnah kecuali (kembali) kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Suku Jafnah masih memiliki pertalian darah dengan kaum Yahudi Tsa[U+02BB]labah, sehingga diperlakukan sama seperti Bani Tsa[U+02BB]labah.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ قَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَمَا جَاءَكَ مِنَ الْبَغْيِ إِلَّا مَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَكَتَبْنَا لَهُمْ فِي الْكِتَابِ إِذْ قُتِلَ هَارُونَُ أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ أَنْ تُقَاتِلُوا آلَ هَارُونََ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ لِمَا كُنْتُمْ عَاكِفِينَ عَلَيْهِمْ فَذَكَرْنَا آلَ هَارُونََ فِي الْإِنْجِيلِ

Bani Syutaibah diperlakukan sama dengan Yahudi Bani Auf. Sikap dan perlakuan yang baik harus dapat membendung segala penyelewengan.

o P,0,y, ' P, m', , y, ,
. SKAt/ c ,F atbj }9

Semua pegawai, orang terdekat dan pembela kaum Yahudi diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.

Pasal 36
A at;9 , ,> ,rti ,S ,zzL; B at;9 ,S 9 ,a,, a;l; ,SA z' , c;t; B; zS! .,SA , , " B at;9
b' q, ' "0, 0' , m' q, h' m'
;z ,;l; ,S a;l; }9 ,S A B; a;f;t , 9 nLP a;A;LP nLP

Tidak seorang pun warga Negara diperbolehkan bertindak keluar tanpa seizing Muhammad saw. Setiap warga Negara yang dilukai/dianiaya berhak menuntut sebagai balasan orang yang melakukannya. Siapapun warga Negara yang bertindak kriminal, maka dirinya dan keluarganya mendapat hukuman kecuali untuk membela diri karena dizalimi. Tuhan melindungi siapapun yang setia pada piagam ini.

Pasal 37
q;A;ZAI! qz @ H,ts A ,S , '4Ll; .,S;t; }9 .,SAAI q,;n ! ,S 9 .,SAAI c ,S;l; ,S }9
P,0,0 ,0 , , , r e, p0 0 A,0, 0' P, , A0 , P ,0 , m' ,0 , , 0' P, 0 P,0, , , ,
, ,b>l, , '4Ll; }9 q;A;ZAI! , 9 ,A! ,r t,, ,l at;9 ,r B! 9c n;9 a;Z;A;Ll;9 ,A;l; .,S;t; }9

Kaum Yahudi juga memikul biaya Negara sebagaimana kaum Muslimin memikul biaya Negara. Di antara segenap warga Negara (Yahudi, Muslim dan lainnya) terjalin pembelaan untuk menentang setiap musuh Negara yang memerangi setiap peserta piagam ini. Di antara segenap warga Negara (Yahudi, Muslim dan lainnya) harus saling menasehati dan berbuat kebajikan serta menjauhi segala dosa kesalahan. Seorang warga Negara tidaklah dianggap bersalah, karena kesalahan yang dibuat sekutunya. Individu atau golongan yang dizalimi berhak mendapat pembelaan, pertolongan dan bantuan.

Pasal 38
q;A;ZAI! qz @ H,ts A ,S , '4Ll; .,S;t; }9 .,SAAI q,;n ! ,S 9 .,SAAI c ,S;l; ,S }9
P,0,0 ,0 , , , r e, p0 0 A,0, 0' P, , A0 , P ,0 , m' ,0 , , 0' P, 0 P,0, , , ,
, ,b>l, , '4Ll; }9 q;A;ZAI! , 9 ,A! ,r t,, ,l at;9 ,r B! 9c n;9 a;Z;A;Ll;9 ,A;l; .,S;t; }9

Kaum Yahudi sebagai warga Negara bersama kaum beriman memikul biaya selama peperangan masih berlangsung.

Pasal 39
q;A;ZAI! qz @ H,ts A ,S , '4Ll; .,S;t; }9 .,SAAI q,;n ! ,S 9 .,SAAI c ,S;l; ,S }9
P,0,0 ,0 , , , r e, p0 0 A,0, 0' P, , A0 , P ,0 , m' ,0 , , 0' P, 0 P,0, , , ,
, ,b>l, , '4Ll; }9 q;A;ZAI! , 9 ,A! ,r t,, ,l at;9 ,r B! 9c n;9 a;Z;A;Ll;9 ,A;l; .,S;t; }9

Kota Yatsrib (Madinah), Ibu Kota Negara, tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh setiap peserta piagam ini.

Pasal 40
eA.
,r, B9 ,tAA , Allt/ ,t, 9

Semua tetangga yang tinggal berdampingan (segenap warga Negara) harus diperlakukan seperti diri sendiri, tidak diperkenankan untuk diganggu kentramannya dan tidak diperlakukan salah.



Pasal 41
Tidak seorang pun tetangga wanita boleh diganggu ketentraman atau kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus dengan izin suaminya.

Tidak seorang pun tetangga wanita boleh diganggu ketentraman atau kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus dengan izin suaminya.

Pasal 42
Kalaupun terjadi peristiwa atau perselisihan yang dikhawatirkan dapat memunculkan kegaduhan antara peserta piagam, maka jalan keluarnya diserahkan kepada Allah dan Muhammad. Allah berpegang teguh kepada piagam ini dan orang-orang yang setia padanya.

Kalaupun terjadi peristiwa atau perselisihan yang dikhawatirkan dapat memunculkan kegaduhan antara peserta piagam, maka jalan keluarnya diserahkan kepada Allah dan Muhammad. Allah berpegang teguh kepada piagam ini dan orang-orang yang setia padanya.

Pasal 43
Quraisy sebagai musuh Negara tidak boleh dilindungi, begitu juga siapapun yang membantu mereka.

Quraisy sebagai musuh Negara tidak boleh dilindungi, begitu juga siapapun yang membantu mereka.

Pasal 44
Seluruh warga Negara terikat pada janji pertahanan bersama untuk menentang setiap aggressor yang menyerang kota Yatsrib.

Seluruh warga Negara terikat pada janji pertahanan bersama untuk menentang setiap aggressor yang menyerang kota Yatsrib.

Pasal 45
Jika warga Negara diserukan kepada perdamaian dan membuat janji perdamaian, mereka bersedia untuk berdamai dan melaksanakan janji perdamaian tersebut. Setiap seruan perdamaian, kaum yang beriman diharuskan menjalankannya, kecuali terhadap

Jika warga Negara diserukan kepada perdamaian dan membuat janji perdamaian, mereka bersedia untuk berdamai dan melaksanakan janji perdamaian tersebut. Setiap seruan perdamaian, kaum yang beriman diharuskan menjalankannya, kecuali terhadap

Pasal 47

Setiap warga Negara berhak berusaha untuk dirinya sendiri. Allah bersama peserta piagam yang jujur dan baik. Piagam ini tidak diperbolehkan untuk melindungi orang yang zalim dan berbuat salah (kriminal). Jaminan keamanan bagi setiap orang yang bepergian meninggalkan Madinah dan orang yang tetap tinggal di Madinah kecuali bagi orang yang zalim dan berbuat salah (kriminal). Allah melindungi setiap warga Negara yang baik dan bertakwa (waspada). Muhammad utusan Allah, semoga rahmat dan keselamatan Allah selalu tercurahkan baginya.

Dalam Piagam Madinah di atas, ketentuan yang terkait dalam bidang ekonomi, paling tidak, ada 10 pasal. Jika ditelusuri dan dibahas secara mendalam, perjanjian bidang ekonomi dalam Piagam Madinah itu lebih terkonsentrasi untuk pemulihan (recovery) kondisi perekonomian yang masih dalam masa transisi, bahkan dapat disebut juga dengan krisis ekonomi. Sebagaimana sejarah mencatat, kondisi perekonomian umat Islam sangat memprihatinkan sesampainya Rasulullah di Madinah dalam peristiwa hijrah. Setidaknya, terdapat dua hal penyebab kondisi perekonomian Negara Madinah dalam kondisi krisis.

Pertama, masyarakat Muslim Madinah (kaum Ansar) harus menanggung belanja dan kebutuhan ekonomi masyarakat Muslim yang datang dari Mekah (kaum Muhajirin). Kaum Muhajirin telah meninggalkan rumah, tanah, serta harta bendanya di Mekah, dan banyak di antara mereka yang tidak membawa bekal apa pun. Oleh karena itu, kebutuhan pangan, sandang, dan papan cukup besar, bahkan mencapai dua kali lipat dari sebelumnya. Salah satu solusi yang ditawarkan Rasulullah terhadap kondisi ini adalah dengan cara mempersaudarakan antara orang Muhajirin dan Ansar satu sama lainnya. Sehingga, kebutuhan kaum Muhajirin dapat terpenuhi oleh kaum Ansar untuk sementara waktu.

Kedua, sumber-sumber perekonomian Madinah saat itu lebih didominasi oleh orang Yahudi dan Nasrani. Pasar Bani Qainuqa' sebagai sentral perdagangan saat itu dikuasi oleh orang Yahudi. Oleh karena itu, pantas saja dalam dua setengah tahun pertama pasca tinggal di Madinah, Rasulullah Saw. dan umat Islam masih bergelut dengan kondisi krisis ekonomi. Tak hanya itu, umat Islam pun harus menghadapi peperangan yang sengit yang dilancarkan oleh kaum musyrik Quraisy Mekah sehingga anggaran belanja negara pun harus dibagi untuk biaya perang.

Adapun kesepuluh pasal tersebut adalah pasal 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, yang jika dirinci satu per satu, terlihat sebagai berikut:



- Pasal 3, "Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku wajib membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 4, "Banu Sa'idah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 5, "Banu Al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 6, "Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 7, "Banu An-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 8, "Banu 'Amr bin 'Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 9, "Banu Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 10, "Banu Al-'Aws sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu-membahu membayar diat (denda) di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin."
- Pasal 11, "Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat."
- Pasal 12, "Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya tanpa persetujuan daripadanya."

Beberapa tahun pascahijrah Rasulullah dari Mekah, Negara Madinah telah memulai geliat perekonomian ke arah yang lebih baik. Hal ini bisa terjadi sebab strategi jitu yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. yang mampu melihat secara jeli potensi ekonomi masyarakat. Hal tersebut, paling tidak, disebabkan oleh: *pertama*, membuat Piagam Madinah yang banyak berisikan ketentuan denda sebagai upaya awal pengisian kas negara; dan *kedua*, menghidupkan potensi masyarakat, terutama masyarakat pendatang (Muhajirin) yang bergerak di sektor riil. Banyak pebisnis yang berasal dari Muhajirin berhasil menguasai pasar Madinah dalam bidang sektor riil, di antaranya adalah sahabat Abdurrahman bin Auf.

Melihat sejarah hijrah ini, maka dapat dipahami bersama bahwa sektor ekonomi merupakan sektor yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat dipahami dari tindakan awal Rasulullah sesampainya di Madinah. Menurutnya, kehidupan negara dan agama yang sedang dibawanya harus diletakkan di atas ekonomi yang baik dan mapan.

Lebih dari itu, ekonomi merupakan bagian yang integral dari ajaran agama itu sendiri. Nah, lihat saja ajaran Islam yang berbicara tentang instrumen ekonomi. Berbagai istilah ekonomi Islam sangat banyak ragamnya. Tidak ada satu agama atau sebuah ideologi yang mempunyai istilah perekonomian yang lebih banyak daripada agama Islam, mulai dari sistem distribusi harta melalui instrumen ekonomi yang bersifat sukarela yang disebut dengan infak, sedekah, hibah, wakaf, zakat, hadiah, ghanimah, fa'i, jizyah, dan kharaj. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi adalah sesuatu yang sangat "diurus" dalam Islam.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa, perjalanan risalah Muhammad menuju dua arah, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Pada arah yang disebut terakhir ini, penekanan-nya dititikberatkan pada keadilan sosio-ekonomi, dengan penegakkan hukum sebagai salah satu instrumennya, sebagaimana tercermin baik dari ayat-ayat Qurán ataupun Hadits-Haditsnya. Hal ini pula yang menjadi materi pokok penyebaran Islam yang di- lakukan oleh generasi berikutnya, baik dari kalangan sahabat, tabiín, tabi'tabiín dan generasi sesudahnya.

3) Muhajir Habasyah Hijrah ke Madinah

Hijrahnya Muhajirin dari Habasyah ke Madinah dilakukan melalui beberapa tahap. Ada yang kembali ke Mekkah terlebih dahulu, ada yang langsung ke Madinah. Ada sebagian yang baru hijrah ke Madinah dua tahun sebelum terjadi perang Khaibar dan ada yang setelah penaklukan Khaibar.[30] Rasulullah Saw mengutus Amr bin Umayyah al-Dhamri menemui Najasyi supaya dia bersedia memfasilitasi kepulangan kaum muslimin.[31] Rombongan muhajirin terakhir tiba dari Habasyah pada tahun ke-7 H, bertepatan dengan tahun terjadinya penaklukan Khaibar.[32] Dalam rombongan itu ada Asma binti Umays, Abdullah bin Ja'far dan dua saudaranya, Muhammad dan Aun.[33]Ketika Ja'far datang menemui Rasulullah Saw, beliau mencium keningnya. Rasulullah Saw bersabda, "Saya tidak tahu sekarang sedang bahagia karena kemenangan Khaibar atau karena kedatangan Ja'far."

Jika berkaca kepada peristiwa hijrah, siapapun dapat mengambil pelajaran berharga dari peristiwa ini (Haylamaz Fatih Harpci, 2014). Betapa hebatnya masyarakat muslim Madinah ketika mengorbankan hartanya untuk menolong muhajirin, saudara seimannya (Ibrahim, 2011). Ketika para pengungsi Muslim di masa awal Islam, yang diusir dari

Mekkah menemukan perlindungan di kota Madinah (Kaya, 2014), mereka menjadi bagian dari masyarakat Madinah sehingga memiliki hak hidup yang sama; tidak hanya terbatas pada penggunaan tenda pengungsi dan bantuan organisasi kemanusiaan (English, 2016).

Jika muhajirin bisa mengelola lahan, dia diberi tanah untuk dikelola; Jika dia seorang pedagang, dia diizinkan membuka bisnis; siapa pun yang pada awalnya tidak bisa melakukan apapun, harus mendapat bantuan dari saudara seimannya (Choudhury, 1986;

Niblock Wilson, 1999; dan Behdad Kurnan, 2006). Peristiwa ini, telah melahirkan semacam brotherhood-distributive based development. Melalui risalah yang diterima dari Tuhan, inilah konsep pembangunan ekonomi masyarakat berbasis distribusi atas dasar persaudaraan yang dicanangkan Muhammad ketika di Makkah. Konsep ini terus berjalan sampai dengan menjelang Muhammad wafat.

4) Sumber Keuangan Negara

Ketika nabi Muhammad SAW. sebagai kepala negara, beliau mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum (fiqh), politik (siyasah), juga masalah perniagaan atau ekonomi (muamalah). Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah.³⁵⁸

Negara adalah wadah dan tempat bagi warga negara untuk mewujudkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Salah satu instrumen yang sangat penting adalah keberadaan pemerintah yang bertugas dan berfungsi untuk mengelola negara. Dalam wacana klasik, pemerintah Islam yang pernah hadir dalam pentas sejarah, juga telah mencontohkan bentuk-bentuk sumber pendapatan negara,³⁵⁹ sebagai mana sejarah mencatatnya dalam Sirah Nabawiyyah periode Madinah.

Fungsi negara adalah untuk mengatur dan menjembatani interaksi-interaksi manusia yang ada di dalamnya. Negara menjadi partner bagi segenap masyarakatnya dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan bersama. Negara dipandang sebagai lembaga yang paling penting dalam perlindungan warganya Dengan bekal moralitas dan religiusitas sebagai instrumen pokok dalam proses pengambilan kebijakan. Tujuan terbesar dari negara adalah mengajak penduduknya melaksanakan kebaikan dan mencegah mereka berbuat munkar. Amar ma'ruf nahi munkar adalah tujuan yang sangat kompleks. Termasuk tentunya dalam mengajak manusia dalam setiap aktivitas ekonominya.

Fungsi ekonomi dari negara dan pelbagai kasus di mana negara berhak melakukan

³⁵⁸Abdul Wahab, "Perbandingan Alokasi Belanja Negara (Studi Komparasi Era Rasulullah dan Khulafaurasyidin dengan Era Pemerintahan Joko Widodo Periode 2014-2019)," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 66–93, <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v5i2.63>.

³⁵⁹Muhammad Fudhail Rahman, "Sumber-sumber Pendapatan dan Pengeluaran Negara Islam," *Number: 2, Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2013): 237–252, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/aiq.v5i2.2567>.

intervensi, di samping tetap sebagai regulator mekanisme pasar, terhadap hak individu untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar. Misalnya, upaya bersama untuk memerangi kemiskinan dan ketertinggalan secara ekonomi, mengatur regulasi kebijakan moneter, perencanaan ekonomi, dan lain-lain

ketika memasuki periode Madinah, Muhammad (SAW) selain sebagai pemimpin agama, juga selaku pemimpin negara. Kedua bidang garapan tersebut secara lengkap setelah beliau berhijrah ke kota Madinah. Apa yang telah dilakukan beliau adalah untuk menjalankan misi ketahuidan dengan jalan mensejahterakan umat, sejahtera di dunia dan sejahtera di akhirat. Di sektor politik, beliau telah merancang sebuah bentuk dakwah yang secara simultan sangat dapat mempengaruhi kesuksesan penyebaran Islam. Di antaranya dengan mengirim utusan-utusan diplomatik ke negara-negara tetangga. Pada sektor ekonomi, sebagaimana telah disebutkan di atas, adalah mengurus hal-hal penting di mana keterlibatan pemerintah cukup urgen supaya program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Negara harus berperan secara intensif dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Sifat pemenuhan itu sendiri tidak statis, yang bisa jadi berubah sesuai dengan kebutuhan pokok. Boleh jadi pada masa itu, kebutuhan pokok yang disebutkan bersifat primer, namun pada saat lain, ia bersifat sekunder. Demikian pula sebaliknya. Anaz Zarqall mengklasifikasikan kebutuhan dasar menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan untuk hidup (necessary needs) dan kebutuhan yang layak (needs). Lebih lanjut Zarqa berpendapat, sepatutnya negara dapat memenuhi kebutuhan warganya minimal pada tingkat hidup yang layak, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan untuk dapat hidup.

Sumber-sumber pendapatan negara pada periode Madinah tidak hanya terbatas pada zakat. Zakat sendiri baru disyariatkan pada tahun kedelapan Hijriyah. Ada beberapa sumber lain yang tidak kalah pentingnya dalam menyokong keuangan negara.

Pertama, zakat. Pada masa awal-awal Islam, penerimaan pendapatan negara yang bersumber dari zakat berupa uang tunai, hasil pertanian dan hasil peternakan. Zakat merupakan unsur penting karena sistemnya penunaianya yang bersifat wajib (obligatory zakat system), sedangkan tugas negara adalah sebagai 'âmil dalam mekanismenya. Zakat merupakan kewajiban bagi golongan kaya untuk memberikan perimbangan harta di antara sesama masyarakat. Dalam negara yang memiliki sistem pemerintahan Islam, maka negara berkewajiban untuk mengawasi pemberlakuan zakat. Negara memiliki hak untuk memaksa bagi mereka yang enggan berzakat jika mereka berada pada taraf wajib untuk mengeluarkan zakat. Apalagi jika mempertimbangkan keadaan masyarakat yang secara umum lemah perekonomiannya.

Kedua, ghanîmah. Ghanîmah merupakan pendapatan negara yang didapatkan dari hasil kemenangan dalam peperangan. Distribusi hasil ghanîmah secara khusus diatur

langsung dalam Alquran surah al-Anfâl ayat 41. empat perlima dibagi kepada para prajurit yang ikut dalam perang, sedangkan seperlimanya sendiri diberikan kepada Allah, Rasul-Nya, karib kerabat Nabi, anak-anak yatim, kaum miskin dan ibnu sabil. Dalam konteks perekonomian modern, pos penerimaan ini boleh saja menggolongkan barang sitaan akibat pelanggaran hukum antar negara sebagai barang ghanîmah.

Ketiga, khumus. Khumus atau seperlima bagian dari pendapat ghanîmah akibat ekspedisi militer yang dibenarkan oleh syariah, dan kemudian oleh negara dapat digunakan sebagai biaya pembangunan. Meskipun demikian, perlu hati-hati dalam penggunaannya karena aturan pembagiannya telah jelas, seperti pada ayat di atas. Khumus, juga bisa diperoleh dari barang temua (harta karun) sebagaimana terjadi pada periode Rasul. Ulama Syiah mengatakan bahwa sumber pendapatan apa pun harus dikenakan khumus sebesar 20 persen. Sedangkan ulama sunni, beranggapan bahwa ayat ini hanya berlaku untuk harta rampasan perang saja. 'Uman Abû 'Ubayd menyatakan bahwa yang dimaksud khumus itu bukan hasil perang saja, tapi juga barang temuan dan barang tambang. Dengan demikian, di kalangan ulama sunni ada sedikit perkembangan dan memaknai khumus.

Keempat, fay'. Fay' adalah sama dengan ghanîmah. Namun bedanya, ghanîmah diperoleh setelah menang dalam peperangan. Sedangkan, fay' tidak dengan pertumpahan darah. Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi, harta fay' adalah pendapatan negara selain dari zakat. Jadi termasuk di dalamnya: kharâj, jizyah, ghanîmah, 'usyur, dan pendapatan-pendapatan dari usaha komersil pemerintah. Definisi ini lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi kontemporer saat ini yang strukturnya cukup berbeda dengan keadaan pada masa Rasulullah.

Kelima, jizyah. Jizyah merupakan pajak yang hanya diberlakukan bagi warga negara non-Muslim yang mampu. Bagi yang tidak mampu seperti mereka yang sudah uzur, cacat, dan mereka yang memiliki kendala dalam ekonomi akan terbebas dari kewajiban ini. Bahkan untuk kasus tertentu, negara harus memenuhi kebutuhan penduduk bukan Muslim tersebut akibat ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan minimalnya, sepanjang penduduk tersebut rela dalam pemerintahan Islam. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi pertama dari negara. Jadi pemenuhan kebutuhan tidak terbatas hanya kepada penduduk Muslim saja. Jizyah ini bisa disebut pula dengan istilah pajak perlindungan. Ketika non-Muslim hidup dengan tenang dan mendapat jaminan perlindungan dari pemerintah Islam, maka dengan jizyah tersebut bisa menjadi imbalannya. Perlindungan yang dimaksud baik dalam maupun gangguan-gangguan dari pihak luar. Dan ini sejalan secara adil dengan penduduk Muslim sendiri, yang telah dibebani beberapa instrumen biaya yang harus dikeluarkan ke negara, seperti zakat.

Keenam, kharâj. Kharâj merupakan pajak khusus yang diberlakukan Negara atas

tanah-tanah yang produktif yang dimiliki rakyat. Pada era awal Islam, kharâj sebagai pajak tanah dipungut dari non-Muslim ketika Khaybar ditaklukkan. Tanahnya diambil alih oleh orang Muslim dan pemilik menawarkan untuk mengolah tanah tersebut sebagai pengganti sewa tanah dan bersedia memberikan sebagian hasil produksi kepada negara. Jumlah dari kharâj bersifat tetap, yaitu setengah dari hasil produksi.¹⁸

Ketujuh, 'usyur. 'usyur merupakan pajak khusus yang dikenakan atas barang niaga yang masuk ke dalam negara Islam (barang impor). Pada masa Rasul, 'usyur hanya dibayar sekali dalam setahun dan hanya berlaku pada barang yang nilainya lebih dari 200dirham. Rasulullah Saw. berinisiatif mempercepat peningkatan perdagangan, walaupun menjadi beban pendapatan negara. Ia menghapuskan semua bea masuk dan dalam banyak perjanjian dengan pelbagai suku menjelaskan hal tersebut. Barang-barang milik utusan dibebaskan dari bea impor di wilayah Muslim, bila sebelumnya telah terjadi tukar-menukar barang.³⁶⁰

Kedelapan, infak, sedekah, dan wakaf. Infak, sedekah, dan wakaf merupakan pemberian sukarela dari rakyat demi kepentingan umat untuk mengharapkan ridha Allah Swt. semata. Namun, oleh negara dapat dimanfaatkan untuk melancarkan proyek-proyek pembangunan Negara. Penerimaan ini sangat tergantung pada kondisi spiritual masyarakat secara umum. Diyakini ketika keimanan masyarakat begitu baik, maka penerimaan negara melalui instrumen ini akan besar. Sebaliknya jika keimanan masyarakat buruk, maka penerimaan negara melalui instrumen ini akan relatif kecil. Kesembilan, lain-lain. Masa Rasul, selain diperoleh dari pendapatan primer, ada pula yang didapatkan dari peroleh sekunder. Fiskal pemerintahan masa Rasul, di antaranya:

(a) uang tebusan untuk para tawanan perang. Pada perang Hunain, enam ribu tawanan dibebaskan tanpa uang tebusan; (b) pinjamanpinjaman (setelah penaklukan kota Mekah) untuk pembayaran uang pembebasan kaum Muslimin dari Judhaimah atau sebelum pertempuran Hawazin 30.000 dirham dari Abdullah bin Rabiah dan meminjam beberapa pakaian dan hewan-hewan tunggangan dari Sofwan bin Umaiyah (sampai waktu tidak ada perubahan); (c) nawaib, yaitu pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan pada kaum Muslimin yang kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat. Dan ini pernah terjadi pada masa perang tabuk. Keempat, amwâl fadhîlâ, yaitu bersumber dari harta kaum Muslimin yang meninggal tanpa meninggalkan ahli waris. Atau bisa pula bersumber dari kaum muslimin yang meninggalkan tanah kelahirannya tanpa ada kabar berita maupun wasiat. Kelima, bentuk lain bisa diperoleh dari kurban dan kaffârah.

Pada tahun-tahun awal sejak dideklarasikan sebagai sebuah Negara, Madinah ham-

³⁶⁰Menurut 'Umar ibn al-Khaththâb, ketentuan ini berlaku sepanjang ekspor negara Islam kepada negara yang sama juga dikenakan pajak ini. Dan jika dikenakan besarnya juga harus sama dengan tarif yang diberlakukan negara lain atas barang Islam yang diekspor.

pir tidak memiliki sumber pemasukan ataupun pengeluaran Negara. Seluruh tugas Negara dilaksanakan kaum Muslimin secara gotong-royong dan sukarela. Untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, mereka memperoleh pendapatan dari berbagai sumber yang tidak terikat.

Pada masa ini, karakteristik pekerjaan masih sangat sederhana dan tidak memerlukan perhatian yang penuh. Rasulullah sendiri adalah seorang kepala Negara yang juga merangkap sebagai Ketua Mahkamah Agung, Mufti Besar, Panglima Perang Tertinggi, serta penanggung jawab seluruh administrasi Negara. Ia tidak memperoleh gaji dari Negara atau masyarakat, kecuali hadiah-hadiah kecil yang pada umumnya berupa bahan makanan. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ibu salah seorang sahabat terkemuka, Anas r.a., pernah memberikan hartanya kepada Rasulullah. Namun, tidak berselang lama, Rasulullah memberikan harta tersebut kepada Ummul Yaman, ibu pengasuhnya. Majelis Syura terdiri dari para sahabat terkemuka yang sebagian dari mereka bertanggung jawab mencatat wahyu. Pada tahun keenam Hijriyah, sebuah sekretariat sederhana telah dibangun dan ditindaklanjuti dengan pengiriman duta-duta Negara ke berbagai pemerintahan dan kerajaan.

Sahabat yang bertugas membantu keperluan rumah tangga Rasulullah serta mengurus para tamunya adalah Bilal bin Rabah. Pada umumnya, tamu-tamu yang ingin bertemu dengan Rasulullah adalah orang-orang miskin. Mereka tidak hanya diberikan makanan, tetapi juga pakaian. Ketika tidak mempunyai uang, biasanya Bilal meminjam uang dari orang Yahudi yang kemudian dibayarkan oleh Rasulullah Saw. Pasca peristiwa Fathu Makkah, jumlah delegasi yang datang bertambah banyak sehingga tanggung jawab Bilal untuk melayani mereka pun bertambah. Dalam beberapa hal, Rasulullah juga membiayai perjalanan mereka dan memberikan berbagai hadiah. Rasulullah Saw. Memerintahkan kepada para penerusnya untuk melanjutkan tradisi ini melalui sabdanya, "Seperti halnya kau memberikan hadiah kepada para delegasi itu, kalian juga harus melakukan hal yang sama".

Pada masa pemerintahan Rasulullah Saw., belum ada tentara dalam bentuk yang formal dan tetap. Setiap Muslim yang memiliki fisik yang kuat dan mampu berperang bisa menjadi tentara. Mereka tidak memperoleh gaji tetap, tetapi diperbolehkan mendapatkan bagian dari harta rampasan perang, seperti senjata, kuda, unta, dan barang-barang bergerak lainnya. Pada saat ini, belum ada ketentuan yang mengatur tata cara pembagian harta rampasan perang (ghanimah). Sumber- Sumber Pendapatan Negara

Situasi tersebut berubah setelah turunnya surat al-Anfal (Rampasan perang) pada tahun kedua Hijriyah. Dalam ayat ini, Allah Swt. Menentukan tata cara pembagian harta ghanimah dengan formulasi sebagai berikut: *pertama*, seperlima bagian untuk Allah dan Rasul-nya (seperti untuk negara yang dialokasikannya bagi kesejahteraan umum), dan un-

tuk para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para musafir. Bagian seperlima ini dikenal dengan istilah khums menjadi tiga bagian: Pertama untuk dirinya dan keluarganya, bagian kedua untuk kerabatnya, dan bagian ketiga untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin serta musafir; dan *kedua*, empat perlima bagian lainnya dibagikan kepada para anggota pasukan yang terlibat dalam peperangan (Pada kasus tertentu, beberapa orang yang tidak terlibat dalam peperangan juga memperoleh bagian). Penunggang kuda memperoleh dua bagian, yakni untuk dirinya sendiri dan untuk kudanya. Yang berhak memperoleh bagian adalah hanya tentara laki-laki, sedangkan wanita yang hadir untuk membantu beberapa hal tidak berhak memperoleh bagian dari rampasan perang.

Pada tahun kedua Hijriyah, Allah Swt. mewajibkan kaum Muslimin menunaikan zakat fitrah pada setiap bulan Ramadhan. Besar zakat ini adalah 1 sha' kurma, tepung, keju lembut, atau kismis, atau setengah sha' gandum, untuk setiap Muslim, baik budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, muda atau tua, serta dibayarkan sebelum pelaksanaan Shalat' Id. Setelah kondisi perekonomian kaum muslim stabil, tahap selanjutnya Allah Swt. Meajibkan zakat mal (harta) pada tahun kesembilan Hijriyah. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa zakat telah disebutkan dalam surat-surat yang turun di Mekkah dan bahkan riwayat sebelumnya telah menjelaskan hal tersebut, seperti dalam pidato sahabat Ja'far tentang zakat pada sidang di Najasyi pada tahun kelima Kenabian, atau pembebanan zakat dan ushr atas anggur dan kurma terhadap Bani Tsaqif pada tahun kedelapan Hijriyah.

Sebelum diwajibkan, zakat bersifat sukarela, yakni hanya berupa komitmen perorangan tanpa ada aturan khusus atau batasan-batasan hukum. Pendapatan lain yang diperoleh kaum Muslimin pada masa awal pemerintahan ini berasal dari hasil tebusan para tawanan perang Badar. Pada perang ini, kaum muslimin berhasil mengalahkan kaum kafir Mekkah dan memperoleh banyak tawanan perang. Rasulullah Saw. Menetapkan uang tebusan sebesar 4.000 dirham untuk setiap tawanan perang. Terhadap tawanan yang miskin dan tidak dapat membayar sebesar jumlah tersebut, Rasulullah meminta tiap seorang dari mereka untuk mengajar membaca 10 orang anak Muslim.

Pada tahun ketujuh Hijriyah, kaum Muslimin berhasil menguasai khabir Penguasaan wilayah ini dilakukan karena penduduknya menentang dan memerangi kaum muslimin. Setelah melewati masa pertempuran selama sebulan, pendudu Khaibar menyerah dengan syarat dan berjanji meninggalkan tanahnya. Syarat yang mereka ajukan diterima oleh Rasulullah. Mereka mengataan kepada Rasulullah bahwa mereka memiliki pengalaman Khusus dalam bertani dan berkebun kurma. Oleh karena itu, mereka meminta izin untuk tetap tinggal serta mengolah tanah tersebut.

Rasulullah mengabulkan permintaan mereka dan memberikan mereka setengah bagian dari hasil panen kebun mereka. Untuk mengatur pelaksanaan keputusan tersebut, Rasul-

ullah mengangkat Abdullah bin Rawahah sebagai pengawas. Dalam hal ini, Abdullah bin Rawahah diberi wewenang mengatur kembali pemukiman penduduk Khaibar, mengatur pembagian tenaga kerja yang mengolah dan menggarap tanah Khaibar serta menerapkan sistem bagi hasil. Rasulullah membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian dan setiap bagian dibagi lagi menjadi seratus area. Setengah bagian Rasulullah digunakan untuk keperluan para delegasi, tamu dan lain-lain, dan setengah bagian lagi didistribusikan untuk 1.400 tentara dan 200 penunggang kuda. Rasulullah juga menerima satu bagian biasa yang diberikan setiap tahun kepada istri-istrinya sebanyak 80 unta penuh dengan kurma dan 80 unta penuh dengan gandum.

Pada masa pemerintahannya, Rasulullah Saw. Menerapkan jizyah, yakni pajak yang dibebankan kepada orang-orang non Muslim, khususnya ahli kitab, sebagai jaminan perlindungan jiwa, harta milik, kebebasan menjalankan ibadah, serta pengecualian dari wajib militer. Besarnya jizyah adalah satu dinar per tahun untuk setiap orang laki-laki dewasa yang mampu membayarkannya. Perempuan anak-anak, pengemis, pendeta, orang tua, penderita sakit jiwa dan semua yang menderita penyakit dibebaskan dari kewajiban ini. Di antara ahli kitab yang harus membayar pajak adalah orang Najran yang beragama Kristen pada tahun keenam Hijriyah dan penduduk Ailah, Adzruh, serta Adzriat pada perang Tabuk.

Di samping itu Rasulullah juga menerapkan sistem kharaj, yakni pajak tanah yang dipungut dari kaum non-Muslim ketika wilayah Khaibar ditaklukan. Tanah hasil taklukan diambil alih oleh kaum Muslim dan pemilik lamanya diberikan hak untuk mengolah tanah tersebut dengan status sebagai penyewah dan bersedia memberikan sebagian hasil produksinya kepada negara. Jumlah Kharaj dari tanah ini adalah tetap, yakni setengah dari hasil produksi. Untuk memastikan sistem tersebut berjalan dengan baik dan benar Rasulullah Saw. Mengirim orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam masalah ini untuk menaksir jumlah keseluruhan hasil produksi. Sistem dan prosedur yang sama juga diterapkan di berbagai daerah lain yang berhasil ditaklukan oleh kaum Muslimin. Dalam perkembangan berikutnya, Kharaj menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang terpenting.

Pada hakikatnya, kedua sistem pajak tersebut, yakni jizyah dan kharaj, sudah ada pada masa kekaisaran Romawi dalam bentuk yang sama dan hal ini merupakan fakta bahwa pembayaran pajak adalah hal yang sudah biasa diterapkan pada masa kekaisaran Sasanid dan Persia. Sistem pajak lainnya yang diadopsi Rasulullah adalah ushr, sebuah jenis pajak yang telah berlangsung pada masa Arab Jahiliyah, khususnya di Mekkah yang merupakan pusat perdagangan terbesar saat itu. Pada masa pemerintahannya Rasulullah menerapkan ushr sebagai bea impor yang dikenakan kepada semua pedagang dan dibayar hanya sekali dalam setahun serta hanya berlaku terhadap barang-barang yang bernilai

200 dirham. Di antara sumber-sumber pendapatan negara pada masa pemerintahan Rasulullah, zakat dan ushr (zakat atas hasil pertanian dan buah-buahan) merupakan dua pendapatan yang paling utama dan penting. Keduanya berbeda dengan pajak dan tidak diperlakukan seperti pajak. Zakat dan ushr merupakan kewajiban agama dan termasuk salah satu rukun Islam. Oleh karena itu, pengeluaran untuk zakat tidak dapat dibelanjakan untuk pengeluaran umum negara. Lebih jauh lagi, zakat secara fundamental adalah pajak lokal.

Dalam hal ini Rasulullah SAW berkata kepada Muadz ketika ia mengirimnya ke Yaman sebagai petugas zakat, “Katakanlah kepada mereka (penduduk Yaman) bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk membayar zakat yang akan diambil dari orang kaya di antara mereka dan memberikannya kepada orang miskin di antara mereka”. Dengan demikian pemerintah pusat hanya berhak menerima keuntungan bila terjadi surplus yang tidak dapat didistribusikan lagi kepada orang-orang yang berhak, dan ditambah kekayaan yang dikumpulkan di Madinah sebagai ibu kota negara. Pada masa Rasulullah Saw, zakat dikenakan pada hal-hal berikut:

1. Benda logam yang terbuat dari emas, seperti koin, perkakas, perhiasan atau dalam bentuk lainnya. Binatang ternak, seperti unta, sapi, domba dan kambing.
2. Berbagai jenis barang dagangan, termasuk budak dan hewan.
3. Hasil pertanian, termasuk buah-buahan.
4. Luqathah (harta benda yang ditinggalkan musuh).
5. Barang temuan.

Zakat emas dan perak ditentukan berdasarkan beratnya. Binatang ternak yang digembalakan secara bebas ditentukan secara bebas berdasarkan jumlahnya. Barang dagang barang tambang, dan luqathah ditentukan berdasarkan nilai jualnya serta hasil pertanian dan buah-buahan ditentukan berdasarkan kuantitasnya. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah telah menetapkan nisab, yakni batas terendah dari kuantitas atau nilai dari suatu barang dan jumlah dari tiap jenis binatang ternak. Nisab dan tingkat zakat dari berbagai jenis barang berbeda satu sama lain. Terdapat beberapa sumber pendapatan lainnya yang bersifat tambahan (sekunder). Di antaranya adalah:

1. Uang tebusan para tawanan perang, khususnya perang badar. Pada perang lain tidak disebutkan jumlah uang tebusan tawanan perang, bahkan 6000 taanan perang Hunain dibebaskan tanpa uang tebusan.

2. Pinjaman-pinjaman (setelah penaklukan kota Makkah) untuk pembayaran diyat kaum Muslimin Bani Judzaimah atau sebelum pertempuran Hawazin sebesar 30.000 dirham dari Abdullah bin Rabiah dan meminjam beberapa pakaian dan hewan-hewan tunggangan dari Sufyan bin Umayyah.
3. Khums atas rikaz atau harta karun.
4. Amwal Fadilah, yakni harta yang berasal dari harta benda kaum Muslimin yang meninggal tanpa ahli aris atau harta serang muslim yang telah murtaddan pergi meninggalkannya.
5. Wakaf, yaitu harta benda yang didedikasikan oleh seseorang Muslim untuk kepentingan agama Allah dan pendapatannya akan disimpan di Baitul Mal.
6. Nawaib, yaitu pajak khusus yang dibebankan kepada kaum Muslimin yang kaya raya dalam rangka menutupi pengeluaran negara sekalama masadarurat, seperti yang pernah terjadi pada masa perang Tabuk.
7. Zakat Fitrah.
8. Bentuk lain seperti hewan qurban dan kafarat denda yang dilakukan atas kesalahan serang muslim pada saat melakukan kegiatan ibadah, seperti berburu pada musim haji.

Namun demikian, data sejarah menunjukkan bahwa jumlah pendapatan negara pada masa Rasulullah Saw. tidak dapat diketahui. Menurut para sejarawan muslim, hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu:

1. Jumlah kaum muslimin yang bisa membaca masih sedikit dan, dari jumlah ini, orang yang dapat menulis atau mengenal aritmetika sederhana berjumlah lebih sedikit lagi.
2. Sebagian besar pendapatan bernilai setaradan didistribusikan atau diberikan dalam-bentuk yang sama.
3. Sebagian besar pendapatan zakat hanya didistribusikan secara lokal.
4. Bukti-bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.
5. Pada kebanyakan kasus, harta ghanimah didistribusikan berselang tidak lama setelah terjadi peperangan.³⁶¹

³⁶¹Sebagai contoh ketika perang Hunain telah usai, sejumlah besar perak, unta dan domba diserahkan dan didistribusikan di Ji'ranah kepada para tentara dan sebagian lagi diberikan kepada orang-orang Makkah yang baru masuk Islam.

5) Penggunaan Keuangan Negara

Penggunaan keuangan negara zaman Muhammad SAW sudah dicontohkan dalam Kebijakan keuangan publik periode Madinah. Pada saat itu, kebijakan keuangan publik dilakukan guna mengatur tatanan ekonomi masyarakat yang adil dan kuat. Manajemen dari segi penerimaan dan pengeluaran negara yang berimbang dan transparan adalah salah satu kebijakan yang sejatinya harus dilakukan guna menjaga kesejahteraan publik.³⁶²

Madinah merupakan Negara yang baru terbentuk dengan kemampuan daya mobilitas yang sangat rendah dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, peletakan dasar-dasar Sistem Keuangan Negara yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Merupakan langkah yang sangat signifikan, sekaligus brilian dan spektakuler pada masa itu, sehingga Islam sebagai sebuah agama dan Negara dapat berkembang dengan pesat dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. berlandaskan atas prinsip-prinsip Qur'ani. Alquran yang merupakan sumber utama ajaran Islam telah menetapkan berbagai aturan sebagai hidayah (petunjuk) bagi umat manusia dalam melakukan aktivitas di setiap aspek kehidupannya, termasuk di bidang ekonomi. Prinsip Islam yang paling mendasar adalah kekuasaan tertinggi hanya milik Allah semata dan manusia diciptakan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Dalam konsep Islam, pemenuhan kepentingan sosial merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah mempunyai tanggung jawab menyediakan, memelihara, dan mengoperasikan publik utilities untuk menjamin terpenuhinya kepentingan sosial.¹ Kepentingan sosial berdampak kepada kesejahteraan rakyat dan kemajuan suatu negara adalah tujuan dari cita-cita negara yang ingin dicapai. Perekonomian yang maju, masyarakat yang sejahtera dan saling memberi kontribusi bagi kemajuan negara.³⁶³ Strategi yang dilakukan Rasulullah adalah dengan melakukan langkah-langkah dalam mengatasi berbagai masalah keuangan antara lain:

(a) Membangun Masjid

Setibanya di kota Madinah, tugas pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu mendirikan masjid yang merupakan asas utama dan terpenting dalam pembentukan masyarakat Muslim. Rasulullah menyadari bahwa komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam baru akan tumbuh dan berkembang dari kehidupan sosial yang dijiwai oleh semangat yang lahir dari aktivitas masjid. Di tempat ini, kaum Muslimin akan sering bertemu dan berkomunikasi, sehingga tali ukhuwwah dan mahabbah semakin terjalin

³⁶²Suharyono Suharyono, "Kebijakan Keuangan Publik Masa Rasulullah," *Jurnal Aghniya* 2, no. 1 (2019): 120-133.

³⁶³Suharyono.

kuat dan kokoh.

Tanah yang digunakan untuk membangun masjid diperoleh dari sumbangan Abu Bakar r.a. yang membeli tanah milik dua anak yatim piatu seharga sepuluh dinar. Pembangunan masjid dilakukan dengan menggunakan struktur yang sangat sederhana, yakni menggunakan bebatuan dan batu bata sebagai dindingnya, daun-daun palem sebagai atapnya serta batang-batang pohon kurma sebagai tiangnya.³Bersama-sama para pengikutnya, Rasulullah Saw. Turut serta bergotong royong menyelesaikan pembangunan masjid ini secara sukarela. Selain menjadi tempat ibadah, masjid yang di kemudian hari dikenal sebagai Masjid Nabawi ini juga berfungsi sebagai semacam Islamic Centre.

Seluruh aktivitas kaum Muslimin dipusatkan di tempat ini, mulai dari tempat pertemuan para anggota parlemen, sekretariat Negara, mahkamah agung, markas besar tentara, pusat pendidikan dan pelatihan para juru dakwah, hingga baitul mal. Dengan fungsi masjid yang sedemikian beragam tersebut, Rasulullah Saw. Berhasil menghindari pengeluaran yang terlalu besar untuk pembangunan infrastruktur bagi Negara Madinah yang baru terbentuk.

(b) Merehabilitasi Kaum Muhajirin

Setelah mendirikan masjid, tugas berikutnya yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Adalah memperbaiki tingkat kehidupan sosial dan ekonomi kaum Muhajirin (penduduk Makkah yang berhijrah ke Madinah). Kaum Muslimin yang melakukan hijrah pada masa ini berjumlah sekitar 150 keluarga, baik yang sudah tiba di Madinah maupun yang masih dalam perjalanan, dan berada dalam kondisi yang memprihatinkan karena hanya membawa sedikit perbekalan. Di kota Madinah, sumber mata pencaharian mereka hanya bergantung pada bidang pertanian dan pemerintah belum mempunyai kemampuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada mereka. Untuk memperbaiki keadaan ini serta menghindari kemungkinan munculnya dampak negatif di kemudian hari, Rasulullah Saw. Menerapkan kebijakan yang sangat arif dan bijaksana, yakni dengan cara menanamkan tali persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar (penduduk Muslim Madinah). Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Membuat suatu bentuk persaudaraan baru, yakni persaudaraan berdasarkan darah.

Persaudaraan yang ditegakkan oleh Rasulullah Saw. Di antara para sahabatnya tersebut bukan sekadar syiar yang diucapkan, melainkan merupakan kenyataan yang terlihat dalam realitas kehidupan dan menyangkut segala bentuk hubungan yang berlangsung antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Atas hal itu sebagai konsekuensinya, ukhuwwah ini juga didasarkan atas prinsip-prinsip material. Setiap individu atau keluarga dari kaum Anshar memberikan sebagian hartanya kepada kaum Muhajirin sampai kaum Muhajirin tersebut memperoleh mata pencaharian baru yang dapat dijadikan pe-

gangguan dalam melangsungkan hidupnya.

(c) Membuat Konstitusi Negara

Setelah mendirikan masjid dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, tugas berikutnya yang dilakukan Rasulullah Saw. Adalah menyusun Konstitusi Negara yang menyatakan tentang kedaulatan Madinah sebagai sebuah Negara. Dalam konstitusi Negara Madinah ini, pemerintah menegaskan tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga Negara, baik Muslim maupun non-Muslim, serta sistem pertahanan dan keamanan Negara. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, setiap orang dilarang melakukan berbagai aktivitas yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan manusia dan alam. Dalam kerangka ini, Rasulullah SAW. Melarang setiap individu memotong rumput, menebang pohon atau membawa masuk senjata untuk tujuan kekerasan atau pun peperangan di sekitar Kota Madinah.

(d) Meletakkan Dasar-Dasar Sistem Keuangan Negara.

Setelah melakukan berbagai upaya stabilisasi di bidang sosial, politik serta pertahanan dan keamanan Negara, Rasulullah meletakkan dasar-dasar sistem keuangan Negara sesuai dengan ketentuan-ketentuan Alquran. Seluruh paradigma berpikir di bidang ekonomi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dihapus dan digantikan dengan paradigma baru yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, yakni persaudaraan, persamaan, kebebasan, dan keadilan.

(e) Pengeluaran Negara.

Catatan mengenai pengeluaran secara rinci pada masa pemerintahan Rasulullah Saw juga tidak tersedia. Namun demikian, hal ini tidak berarti menimbulkan kesimpulan bahwa sistem keuangan yang ada pada masa itu tidak berjalan dengan baik dan benar. Rasulullah Saw. Senantiasa memberikan perintah yang jelas dan tegas kepada para petugas yang sudah terlatih mengumpulkan zakat.

Dalam kebanyakan kasus, ia menyerahkan pencatatan penerimaan harta zakat kepada masing-masing petugas. Setiap perhitungan yang ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah dan setiap hadiah yang diterima oleh para pengumpul zakat akan disita, seperti yang terjadi pada kasus al-Lutbigha, pengumpul zakat dari Bani Sulaim. Berkaitan dengan pengumpulan zakat ini, Rasulullah sangat menaruh perhatian terhadap zakat harta, terutama zakat unta. Orang Urania pernah diberi hukuman berat karena mencuri zakat unta. Hasil pengumpulan Kharaj dan jizyah didistribusikan melalui suatu daftar pembayaran yang berisi nama-nama orang yang berhak menerimanya. Masing-masing menerima bagian sesuai dengan kondisi materialnya, orang yang sudah menikah mem-

peroleh bagian dua kali lebih besar daripada orang yang belum menikah. Pengeluaran negara selama masa pemerintahan Rasulullah SAW.

(f) Baitul Mal

Sebelum Islam hadir di tengah-tengah umat manusia, pemerintahan suatu negara dipandang sebagai satu-satunya penguasa kekayaan dan perbendaharaan negara. Dengan demikian pemerintahan bebas mengambil harta kekayaan rakyatnya sebanyak mungkin serta membelanjakannya sesuka hati. Hal ini berarti, sebelum Islam datang, tidak ada konsep tentang keuangan publik dan perbendaharaan negara di dunia. Pada masa Rasulullah SAW baitul mal belum mempunyai tempat khusus untuk menyimpan harta, karena harta yang diperoleh pada saat itu belum begitu banyak, harta yang di peroleh dan terkumpul hampir selalu habis dibagikan dan dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam negara Islam, tampuk kekuatan dipandang sebagai sebuah amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah Al- Quran. Hal ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Sebagai seorang kepala negara secara baik dan benar. Ia tidak menganggap dirinya sebagai seorang raja atau pemerintah dari suatu negara, tetapi sebagai orang yang diberikan amanah untuk mengatur urusan negara. Rasulullah merupakan kepala negara pertama yang memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara pada abad ketujuh, yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara.

Status harta hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan milik individu. Tempat pengumpulan itu disebut sebagai Baitul Mal (rumah harta) atau bendahara negara. Pada masa pemerintahan Rasulullah Baitul Mal terletak di Masjid Nabawi yang ketika itu digunakan sebagai kantor pusat negara yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal Rasulullah. Binatang-binatang yang merupakan harta perbendaharaan negara tidak disimpan di Baitul Mal. Sesuai dengan alamnya, binatang-binatang tersebut ditempatkan di padang terbuka.

6) Pesan Ekonomi Nabi dalam Khutbah Haji Wada'

Di dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Rasulullah sendiri tidak pernah melakukan haji dari Madinah, kecuali yang beliau lakukan pada tahun ke-10 Hijriyah. Haji ini kemudian dikenal dengan nama haji balâgh (haji penyampaian dakwah Allah), haji Islam (haji penyerahan diri), dan haji Wada' (haji perpisahan). Pasalnya, haji ini adalah haji terakhir Rasulullah bersama kaum Muslimin. Sesudah itu, beliau tidak pernah berhaji lagi. Disebut sebagai haji balâgh karena pada saat itu Rasulullah menyampaikan ajaran Allah berupa diwajibkannya haji kepada seluruh umat manusia, baik dalam bentuk perkataan

maupun perbuatan. Bahkan, tidak ada satu pun unsur dan nilai ajaran Islam, kecuali beliau telah menjelaskannya secara rinci.

Ketika beliau tengah menerangkan masalah haji kepada seluruh Muslimin yang hadir di padang Arafah, Allah menurunkan ayat:

”... وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَعْيٌ مِّنْ عِندِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْبُدُونَ
(7) ... وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَعْيٌ مِّنْ عِندِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْبُدُونَ

... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu... (Al-Māidah: 3).

Ada sementara kalangan yang menyebut bahwa Allah mewajibkan haji pada tahun ke-10, ke-9, ke-6 Hijriyah dan ada juga yang menyatakan bahwa haji telah diwajibkan sebelum Rasulullah berhijrah. Namun Ibnu Qayyim menyatakan, berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan dapat dipercaya, haji diwajibkan pada tahun ke-10 Hijriyah. Inilah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah agar manusia tidak menunda-nunda suatu kewajiban. Terkait dengan kewajiban haji ini, Allah berfirman:

”... وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَعْيٌ مِّنْ عِندِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْبُدُونَ
(7) ... وَأَمَّا الْكُفْرُ فَهُوَ سَعْيٌ مِّنْ عِندِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْبُدُونَ

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Ālu ‘Imrān: 97)

Dalam khutbahnya yang termasyhur, Muḥammad (SAW) menyampaikan pesan abadi terkait dengan kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, kemerdekaan, perlindungan bagi harta kekayaan dan perlindungan bagi kaum yang lemah, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Muhammad juga menegaskan bahwa beliau meninggalkan dua hal, Qur’an dan Sunnah, yang jika umatnya berpegang teguh kepada dua hal tersebut, tidak akan tersesat selamanya. Bentuk persaudaraan yang dibangun, dapat dilakukan dengan cara saling berbagi harta kekayaan atas dasar kerelaan hati. Khutbah beliau sampikandi tengah lautan manusia yang tengah berhaji ketika mereka melalui hari-hari Tasyriq. Tidak lama se kembalinya Muḥammad (SAW) ke Madinah, beliau wafat.

Pada saat sakit dan menjelang wafatnya Muḥammad (SAW), disebutkan bahwa Muḥammad (SAW) mengalami sakit panas. Istri-istri Muḥammad (SAW) meminta izin

untuk merawatnya di rumah Aisyah, dan Rasulullah mengizinkannya. Untuk terakhir kalinya Muḥammad (SAW) naik mimbar. Di antara yang Muḥammad (SAW) katakan



saat itu adalah, “Aku berwasiat pada kalian untuk berbuat baik terhadap orang-orang Anshar. Sesungguhnya orang-orang Anshar adalah orang-orang dekatku di mana aku berlindung kepada mereka. Karena mereka telah melalui apa yang menjadi beban mereka dan masih tersisa apa yang akan menjadi hak mereka. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada siapa saja di antara mereka yang berbuat baik dan maafkan siapa saja di antara mereka yang melakukan kesalahan. “Tatkala sakitnya semakin keras, maka Muḥammad (SAW) bersabda, “Suruhlan Abu Bakar untuk memimpin manusia melakukan shalat.”

Muḥammad (SAW) meninggal pada saat Dhuha pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H/ 632 M. Saat wafatnya Muḥammad (SAW) berusia 63 tahun. Kesedihan yang mendalam menyelimuti kaum muslimin atas wafatnya Muḥammad (SAW). Umar seakan tidak percaya. Maka, berdirilah Abu Bakar di tengah kaum muslimin dan berkata, “Wahai manusia, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan, barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tidak akan pernah mati.” Kemudian dia membaca ayat berikut ini:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
 وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
 وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
 وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ



Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (kembali murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. (Ālu 'Imrān: 144).

Maka, sadarlalah semua orang, termasuk 'Umar. Sampai-sampai Umar berkata, “Demi Allah, saya seakan-akan tidak pernah berpikir bahwa ayat tersebut ada di dalam Al- Qur'an hingga Abu Bakar mengingatkanku.”

Muhammad (SAW) telah mendirikan negara Islam pertama di Madinah. Negara Islam itu didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persamaan, cinta, dan solidaritas sosial yang sempurna. Maka, sempurnalah manhajnya dan sistemnya diatur dengan sebaik-baiknya, satu hal yang seharusnya kaum muslimin mengikuti jejaknya. Allah telah merahmati Muhammad (SAW). Beliau merupakan hembusan samawi yang Allah hadirkan ke bumi dengan sifat-sifat yang indah dan mulia. Beliau telah menghadirkan dari tangannya satu agama yang memang cocok untuk menjadi agama terakhir karena beliau mampumengatur dan memberi arahan cara hidup dunia dan akhirat.

